

BAB 2

POSISI PEREMPUAN DAN ALAM DALAM KONSTRUKSI PATRIARKI

Kaum perempuan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan alam, di satu sisi alam disimbolkan sebagai pengejawantahan prinsip-prinsip feminitas yang dilabelkan terhadap perempuan. Di sisi lain perempuan dipelihara oleh sifat-sifat feminin agar mampu menciptakan kehidupan dan menyediakan makanan sebagai kebutuhan pokok keluarga sehari-hari. Dalam tradisi India, bumi yang ditempati oleh semua makhluk hidup diciptakan dan diperbaharui oleh proses dialektis antara penciptaan dan perusakan, penyatuan dan perpecahan. Pertentangan yang terjadi digambarkan sebagai pemunculan pertama energi dinamis atau *Shakti* sebagai sumber pergerakan. Segala sesuatu di alam diyakini berasal dari energi primordial yang merupakan substansi dan perlindungan segala sesuatu⁷. Dari energi dinamis itulah alam dilahirkan (*Prakriti*)⁸. Dengan kata lain segala sesuatu yang mengada di alam ini adalah cermin dari keberadaan *Shakti* sebagai prinsip feminin, kreatif dan kosmos. Sifat yang tertanam dalam alam sebagai *Prakriti* adalah aktif, kuat, tenaga produktif yang terbentuk dari dialektika antara penciptaan, pembaharuan dan pemberian makna segala bentuk kehidupan⁹.

Dunia tanpa keberadaan *Shakti* hanyalah sebuah mobil yang tak bermesin, sesuatu yang tidak dapat bergerak dan tidak dapat berubah. *Prakriti* sebagai simbol perempuan dipuja sebagai sesuatu yang tinggi dan berkuasa, serta sebagai

⁷ Vandana Shiva, *Bebas Dari Pembangunan*, Hira Jhamtani terj. (Indonesia: Yayasan Obor, 1997), hlm. 49.

⁸ Menurut Vandana Shiva 'prakriti' adalah kategori yang populer, dan perempuan biasa di pedesaan India menghubungkan diri dengan alam melalui prakriti ini. Prakriti juga kategori yang telah mengalami evolusi tingkat tinggi dalam kosmologi India, salah satunya adalah tidak memberikan tempat yang tinggi bagi Yang Maha Suci sebagai perempuan.

⁹ Vandana Shiva. *op. cit.*, 50.

sumber segala kelimpahan dunia. Ia disembah sebagai Adi Shakti yang berarti kekuatan primordial. Segala sesuatu yang lahir di dunia ini merupakan hasil kreasi dari “Ibu Alam” yang juga bersifat aktif dan spontan. Kreatifitas yang dimiliki oleh Prakriti inilah yang melahirkan keanekaragaman di bumi ini dan berbagai bentuk kehidupan yang dapat dilihat sehari-hari, seperti hutan, gunung, binatang dan lainnya.

Perempuan merupakan wujud dari bumi, bumi disimbolkan dalam wujud “Ibu Yang Agung” yang bersifat kreatif dan melindungi. Simbolisasi ini merupakan pengejawantahan keanekaragaman yang tersebar luas sepanjang waktu dan di segala tempat. Perempuan juga ditinggikan sebagai Dewi Hutan bernama Aranyani yang merupakan sumber utama kehidupan dan kesuburan. Sebagai sumber dari kehidupan di bumi, alam dihormati sebagai sesuatu yang sakral dan suci, hutan sebagai ekspresi tertinggi tentang kesuburan dan produktivitas bumi dilambangkan sebagai Bumi Pertiwi, Dewi Durga atau Dewi Pohon. Perempuan dan alam merupakan dua elemen penting di bumi ini, dari keduanya kehidupan berasal dan berkembang.

Namun nilai tradisional yang menghormati perempuan dan alam sebagai sumber kehidupan di dunia perlahan mulai memudar digantikan dengan arogansi maskulinitas yang meyakini bahwa manusia merupakan pusat dari segala peradaban di dunia (antroposentrisme). Arogansi ini melahirkan satu jarak yang besar antara manusia dengan alam sehingga alam dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari manusia dan elemen yang sifatnya sekunder. Alam merupakan suatu ekosistem terbesar yang dihuni oleh manusia, binatang, tumbuhan serta berbagai makhluk tidak hidup yang kesemuanya itu saling berhubungan satu dengan lainnya. Hubungan yang terjalin antara semua elemen dalam alam ini mengisyaratkan bahwa jika satu elemen di bumi rusak maka akan berpengaruh pada keseimbangan elemen lainnya.

Dewasa ini paham antroposentrisme banyak mendapat kritik tajam dari berbagai kalangan pelindung ekologi, mereka mengatakan bahwa manusia memperlakukan dan mengeksploitasi alam secara sewenang-wenang sehingga menyebabkan terjadinya krisis ekologi yang memprihatinkan. Pengagungan yang berlebihan atas nalar manusia merupakan sebuah kesalahan berpikir, seharusnya

alam dimaknai sebagai rekan sejajar manusia dalam membangun kehidupan di dunia, dan bukan sebagai instrumen untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Pada zaman primitif manusia menyadari bahwa keberadaan alam merupakan sebuah anugerah yang harus dijaga keberadaannya, karena kesadaran tersebut mereka memanfaatkan alam sesuai dengan kebutuhan mereka, misalnya berburu hewan untuk dimakan dan menebang pohon untuk membuat rumah sederhana. Namun seiring dengan berjalannya waktu, ilmu pengetahuan dan teknologi juga mengalami banyak perkembangan, di tengah kondisi yang dinamis ini kebutuhan manusia pun semakin meningkat tiap waktunya sehingga diperlukan cara dan sarana yang lebih modern dan praktis untuk memanfaatkan alam sebagai sumber pemenuh kebutuhan hidup manusia. Tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara cepat membuat jasa teknologi semakin dibutuhkan oleh manusia, dan sebagian besar teknologi yang digunakan dalam industri-industri tidak ramah terhadap lingkungan dan menyebabkan berbagai kerusakan ekologi yang fatal.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikreasikan oleh kemampuan nalar manusia telah meningkatkan taraf hidup manusia, namun di samping itu kemampuan nalar juga membuat manusia semakin berorientasi pada pengumpulan harta pribadi sehingga manusia terjerumus dalam keserakahan dan menutup mata akan pentingnya kelestarian ekologi. Nalar manusia berubah menjadi instrumen yang tidak bebas, nalar telah dikuasai dan dimanipulasi oleh keinginan manusia untuk menaklukkan dunia ini. Kondisi ini diperburuk dengan iklim persaingan bebas dalam bidang perekonomian, sehingga orang-orang yang tidak memiliki modal yang besar dan kemampuan (*skill*) yang tinggi akan tergilas dalam sistem ekonomi kapitalisme. Di tengah perkembangan zaman ini banyak manusia yang berdiri angkuh atas nama nalar, manusia akan merasa hebat jika dirinya dapat melebihi manusia lain, serta dapat berkuasa atas segalanya. Hal ini telah melahirkan bibit-bibit penindasan dan kolonialisme dimana-mana, seperti penjajahan Bangsa Eropa ke negara-negara Asia dan perbudakan orang berkulit hitam oleh orang berkulit putih.

Perkembangan dunia pengetahuan tidak pernah terlepas dari bias gender dan bias kekuasaan, sistem yang ada telah menempatkan logika phallogosentrisme

di tingkat yang tertinggi sehingga perempuan harus tunduk pada paradigma yang dibentuk oleh konstruksi patriarki. Dengan berbagai dalih sistem patriarki melegitimasi diri sebagai pusat dan mengubur esensi serta eksistensi perempuan dan alam. Logika phallogosentrisme bersifat ketat dan tertutup sehingga kebanyakan perempuan tidak dapat keluar dari aturan logika tersebut.

Otoritas tertinggi yang dipegang oleh patriarki menyebabkan suatu hubungan yang timpang dengan hal lain yang berada di luar dirinya. Padahal alam semesta ini berisi makhluk hidup dan benda mati yang saling berhubungan dan membutuhkan, sifatnya sosial bukan individual. Manusia juga tidak akan dapat hidup tanpa didampingi makhluk lainnya, apa yang dilakukan satu manusia akan berpengaruh bagi manusia lain juga lingkungan sekitarnya. Hubungan tersebut bentuknya tali menali, jadi ketika ada satu tali yang putus maka keseluruhan rajutan tali pun akan putus. Hal ini sama dengan perlakuan laki-laki terhadap perempuan, setiap operasi yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan akan mengakibatkan suatu efek negatif bagi perempuan itu sendiri dan lingkungan sekitarnya. Laki-laki dan perempuan memiliki relasi saling membutuhkan dan setara, ketika hubungan tersebut timpang maka akan terjadi ketidakseimbangan relasi, bahkan perlawanan dari perempuan.

Dalam konstruksi patriarki perempuan dan alam hanya dipandang sebagai elemen sekunder, namun perempuan dan alam tidak mengalami operasi empirikal yang sama persis. Operasi perempuan dan alam tercermin dari kesamaan simbol, bahasa dan konsep sehingga dalam kehidupan sehari-hari banyak istilah alam yang dikenakan pada perempuan, dan istilah perempuan yang dikenakan pada alam. Misalnya, hutan diperkosa, perempuan dikuasai, perempuan digarap dan lainnya. Perempuan dan alam dipandang memiliki kualitas pasif yang dapat menerima perlakuan apa pun dari pihak yang lebih superior. Doktrin pasifisme yang diinternalisasi dalam diri perempuan telah membuat perempuan menjadi pribadi yang lemah, tidak mampu mempertahankan diri dan pasrah pada takdirnya. Perempuan tidak pernah memiliki ruang untuk membentuk dirinya sendiri, semua karakter perempuan telah dikotakkan dalam feminitas yang teridealisasi. Hal yang sama juga terjadi pada alam, alam merupakan benda bukan manusia yang tidak memiliki kualitas berpikir, namun alam memiliki kecerdasan

dan kearifan tersendiri dalam menjaga keseimbangan elemen-elemennya. Hal inilah yang seringkali dilupakan oleh manusia yang merasa lebih mengenali elemen alam dan merasa mampu untuk mengolah alam dengan caranya sendiri.

Ketika kita mendengar kata perempuan hal pertama apakah yang terlintas dalam pikiran kita? Makhluik cantik dengan tubuh yang molek dan berpayudara? Seorang ibu yang sedang menyusui anaknya? Atau seseorang pencinta belanja? Contoh definisi perempuan tersebut bukanlah hal yang sifatnya alamiah, melainkan konstruktif. Definisi tersebut seolah-olah mengatakan bahwa jika seorang perempuan tidak mengaktualisasikan dirinya dalam definisi patriarki maka ia bukanlah perempuan yang ideal, seperti istilah 'perawan tua' yang dikonstruksikan bagi perempuan yang belum atau tidak menikah di usianya yang sudah matang untuk berumah tangga. Masyarakat patriarki memandang bahwa perempuan yang tidak menikah adalah perempuan yang tidak memiliki daya tarik, perempuan yang kesepian dan perempuan yang tidak cantik, kemudian ada beberapa perempuan yang tidak menikah memelihara kucing sebagai binatang peliharaan yang disukainya, dari beberapa fakta tersebut masyarakat mengambil kesimpulan bahwa perempuan yang tidak menikah akan memelihara kucing dalam jumlah yang banyak untuk mengisi kesepiannya. Definisi yang mengartikan perempuan tidak menikah sebagai perempuan kesepian tidak lahir dari dalam diri perempuan, melainkan berasal dari kesenjangan gender yang sudah terkonstruksi oleh masyarakat patriarkal. Tindakan patriarki dalam mendefinisikan perempuan dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pertahanan diri yang arogan agar tetap dapat menguasai perempuan.

Kondisi ideal bagi perempuan merupakan hal yang sangat langka dan mahal harganya, diperlukan perjuangan yang sangat berat untuk mewujudkan harapan tersebut. Namun kondisi ideal perempuan juga harus dikritisi kembali agar jangan sampai kondisi ideal tersebut ternyata masih bermuatan konstruksi patriarki ataupun budaya maskulin. Terkadang seorang perempuan yang menyebut dirinya sebagai pembela hak-hak perempuan ternyata masih menyimpan nilai-nilai patriarki dalam dirinya, oleh sebab itu perjuangan seorang perempuan tidak bisa dengan serta merta dilakukan tanpa adanya usaha untuk membebaskan diri dari segala doktrin patriarki dan nilai maskulinitas. Kondisi

ideal perempuan merupakan kondisi dimana tidak ada lagi segala bentuk opresi dalam kehidupan semua makhluk di bumi ini, namun kondisi ideal ini tidak pernah sejalan dengan fakta yang terjadi. Jarak yang ada antara kondisi ideal perempuan dengan fakta yang terjadi di lapangan membuat suatu gap yang sulit untuk dijembatani. Gap ini tidak hanya melibatkan perempuan dan laki-laki, namun lebih jauh lagi juga melibatkan alam dan kebudayaan dimana perempuan dan alam menjadi pihak inferior sedangkan laki-laki dan kebudayaan menjadi pihak superior. Para ekofeminis menyebutkan bahwa perempuan dan alam memiliki hubungan yang dekat berdasarkan sejarah penindasan yang dilakukan oleh lembaga patriarkal dan kebudayaan barat yang dominan, ditambah lagi dengan identifikasi positif oleh para perempuan dengan alam yang sejatinya membuat kondisi perempuan dan alam semakin terpuruk dalam bingkai masyarakat patriarki. Relasi yang terjadi antara perempuan dengan laki-laki dan alam dengan kebudayaan adalah relasi kekuasaan dan gender. Relasi kekuasaan dan gender mengandung unsur dominasi yang ditujukan kepada perempuan dan alam sebagai sumber keuntungan dan hegemoni atau status-quo laki-laki di bumi.

2.1 Pelabelan Citra Kecantikan Ideal Perempuan sebagai Produk Kapitalisme

Alam memiliki sumber daya alam (SDA) yang berlimpah-limpah, namun sekaligus juga terbatas. Keberlimpahan dan keterbatasan alam merupakan hal yang sangat krusial, di satu sisi kebutuhan manusia yang tak terbatas harus dipenuhi melalui jalan memanfaatkan alam, namun di sisi lain keterbatasan tersebut membuat manusia khawatir akan habisnya cadangan SDA oleh karenanya manusia mengeksploitasi alam bahkan menimbun kekayaan alam demi kepentingan pribadi. Kehidupan perempuan sangat dekat dengan permasalahan kebutuhan, sehingga ketidaktersediaan SDA berpengaruh langsung pada perempuan yang memegang peranan domestik. Domestikasi yang dialami perempuan, bukan hanya berasal dari sadisme laki-laki, namun juga sebagai prasyarat bagi kekuatan ekonomi yang bertujuan pertumbuhan tak terbatas. Dan tujuan tersebut hanya dapat dicapai dengan cara membagi-bagi kelas, mengeksploitasi dan mengkolonisasi bagian yang terpisah. Pola ekonomi pasar kapitalis modern tidak semata-mata muncul melalui perdagangan bebas dari

kekuatan pasar, seperti yang diyakini liberalisme. Pasar baru ini dan pasar tenaga kerja oleh negara harus diadakan kemudian diciptakan melalui intervensi dan kekuasaan negara secara langsung¹⁰. Inventarisasi negara ini juga bertujuan untuk memanipulasi perilaku reproduktif perempuan.

Permasalahan utama kapitalisme adalah kekhawatiran akan terbatasnya sumber daya alam karena jika alam semakin miskin maka manusia akan semakin sulit untuk menyejahterakan hidupnya oleh sebab itu kapitalisme membentuk industri-industri sebagai sumber keuntungan. Dengan memanfaatkan alam maka industri kapitalisme dapat merauk keuntungan semaksimal mungkin. Dalam sudut pandang yang berbeda, industri kapitalisme dan ekologi memiliki masalah yang sama yaitu, permasalahan keterbatasan sumber daya alam. Industri kapitalisme khawatir dengan keterbatasan SDA karena jika SDA langka maka sumber keuntungan mereka akan hilang, sedangkan ekologi akan mengalami masalah serius jika SDA yang jumlahnya terbatas tersebut tetap dieksploitasi.

Industri kapitalisme selalu mencari celah untuk memperluas distribusi produknya, mereka melakukan berbagai cara persuasif agar produk mereka terjual di pasaran. Salah satu sumber keuntungan terbesar industri berasal dari perempuan, mengapa perempuan? Alasannya karena karakteristik perempuan terbentuk dari konstruksi patriarki, sehingga perempuan dapat diposisikan dalam peran apapun jika hal tersebut menguntungkan bagi superioritas patriarki. Identitas perempuan telah dikonseptualisasi dalam nilai-nilai ideal sebagai perempuan cantik dan ibu rumah tangga yang baik. Konsep kecantikan ideal merupakan sebuah konstruksi semata, dimana perempuan dituntut untuk berwajah cantik dan berpenampilan menarik. Internalisasi nilai kecantikan perempuan telah membuat perempuan larut dalam kecantikan teridealisasi tersebut.

Industri kapitalis yang banyak diisi oleh orang-orang berpandangan patriarki, memanfaatkan alam bawah sadar perempuan untuk mengikuti pola pikir industri kapitalis patriarki, caranya dengan mempublikasikan barang produksi melalui media massa, serta membuat berbagai macam *trade mark* dan membuat

¹⁰ Maria Mies dan Vandana Shiva, *Ecofeminism* (London and New Jersey: Zed Books, 1993). Diterjemahkan oleh Kelik Ismunanto & Lilik, (Indonesia: IRE Press Yogyakarta, 2005), hlm. 140.

ilusi-ilusi kecantikan melalui model cantik yang digunakan dalam setiap iklan. Tujuannya agar perempuan mudah untuk dikontrol oleh permainan industri sehingga mengakibatkan perempuan menjadi pribadi yang konsumtif dan perempuan disebut sebagai “*shopaholic*” (penggila belanja).

Di tengah suhu bumi yang semakin memanas, penambahan industri tentu membawa pengaruh buruk terhadap kondisi ekologi. Pertumbuhan industri tersebut akan terus berkembang jika tetap didukung oleh permainan logika kapitalisme yang berorientasi pada keuntungan semata. Oleh sebab itu industri kapitalisme akan tetap mengobryekkan perempuan dan alam sebagai tambang emas mereka. Kedekatan perempuan dengan masalah kebutuhan hidup dan kegiatan konsumsi selanjutnya dijadikan alasan untuk menuduh perempuan sebagai penyumbang berbagai pencemaran lingkungan dan kerusakan ekologi lainnya. Padahal sesungguhnya perempuan memiliki peran terpenting dalam industri kapitalisme sebagai sumber keuntungan terbesar, pelabelan nilai feminin sebagai pemenuh kebutuhan hidup ditujukan untuk kepentingan industri semata. Jika kesadaran perempuan terbuka maka perempuan akan menyadari bahwa sifat konsumtif bukanlah sifat alamiah maka kepentingan industri akan terancam, oleh sebab itu sistem patriarki selalu berusaha untuk mengubur kesadaran perempuan.

Konsumsi yang dilakukan perempuan seringkali dianggap hanya sebuah kegiatan feminin yang ditujukan untuk kepuasan diri saja. Namun jika dikritisi semua kegiatan konsumsi perempuan adalah bentuk dari usaha pencapaian idealisasi patriarki. Perempuan selalu dilabelkan citra sebagai manusia pemimpi yang menginginkan kesempurnaan fisik. Perempuan telah dikonstruksikan untuk menjadi sosok tubuh yang indah dipandang mata, penanaman nilai patriarki inilah yang membuat perempuan selalu terjebak dalam kecantikan semu¹¹. Kriteria kecantikan ideal ini tidak hanya mematkan nilai otentik perempuan, namun juga telah membuat suatu gap yang memisahkan perempuan ideal dengan perempuan tidak ideal menurut ukuran konstruksi patriarki.

¹¹ Kecantikan semu adalah kecantikan yang dibentuk oleh konstruksi sosial patriarki, perempuan tidak dapat menentukan sendiri kategori cantik, nilai yang terinternalisasi dalam diri perempuan membuat perempuan menerima konsep kecantikan tersebut.

Kriteria kulit putih telah menjadi standar ukuran kecantikan ideal perempuan pada umumnya. Banyak perempuan rela mengorbankan hal yang disukainya, seperti berenang, bermain bola, mendaki gunung dan kegiatan lainnya hanya karena alasan takut kulit mereka terlihat lebih gelap atau kusam. Kebanyakan perempuan berpikir dengan memiliki kulit yang putih dan terang mereka dapat menjadi pusat perhatian, dapat menarik hati laki-laki bahkan dapat menandakan suatu kelas sosial yang lebih tinggi daripada perempuan berkulit gelap. Kenyataan ini sungguh memprihatinkan, perempuan tidak hanya dieksploitasi tubuhnya namun juga dieksploitasi psikologisnya. Kecenderungan perempuan untuk berkulit putih dan lebih putih lagi telah menimbulkan isu rasisme, kelasisme serta isu femininitas lainnya¹².

Homogenitas yang dibentuk oleh konstruksi patriarki telah membunuh keragaman citra perempuan yang memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing. Berkulit putih dan lebih putih lagi telah menjadi norma yang tak tertulis dalam masyarakat yang berpola patriarki, lebih dari itu hal tersebut telah menjadi *self image* yang diyakini oleh banyak perempuan, khususnya perempuan di Indonesia yang sebagian besar memiliki kulit berwarna kecoklatan. Sejarah kolonialisme bangsa Eropa di Indonesia telah melahirkan anggapan bahwa orang berkulit putih adalah penguasa dan golongan dari kelas yang tinggi. Jadi banyak perempuan Indonesia yang pada umumnya berkulit kecoklatan ingin memiliki kulit putih seperti orang Eropa untuk menyamakan derajat mereka.

Sebagian besar perempuan Indonesia telah terjebak dalam stereotipe yang salah tentang konsep kecantikan ideal. Dengan berkiblat pada dunia barat maka perempuan Indonesia akan terus berusaha untuk memutihkan kulit mereka dengan cara apa pun. Konsep kecantikan ideal ini semakin berkembang karena ditunjang oleh media iklan yang membungkus produk-produk pemutih kulit secara menarik. Media sangat mempengaruhi pola pikir manusia sehingga manusia terjerumus dalam hiperealitas dimana manusia mengkonsumsi barang-barang bukan berdasarkan fungsinya, melainkan lebih pada *prestice* yang terkandung dalam produk tersebut. Begitu pula yang terjadi pada perempuan, setiap harinya pusat-

¹² Aquarini Priyatna Prabasmoro, *Representasi Ras, Gender, Kelas, Femininitas dan Globalisasi dalam Iklan Sabun*, (Yogyakarta: Jala Sutra, 2003), hlm. 15.

pusat perbelanjaan sebagian besar dikunjungi oleh kaum perempuan yang berbelanja barang-barang yang bukan merupakan kebutuhan pokoknya, seperti tas, sepatu, baju, kosmetik dan lainnya.

Dewasa ini media massa merupakan bagian dari kehidupan manusia, media massa memegang peranan penting sebagai sarana informasi, komunikasi dan sosialisasi yang paling efektif. Salah satu media untuk memberikan informasi kepada masyarakat yang sifatnya persuasif dan profokatif adalah iklan, berbagai macam iklan dapat kita temui dengan mudah dimana-mana, seperti di televisi, majalah, koran, radio bahkan di jalanan. Iklan menjadi satu sarana untuk mempromosikan produk tertentu agar produk tersebut dikenal masyarakat dan laku di pasaran, seperti iklan produk sabun kecantikan dan pemutih kulit.

Iklan produk kecantikan perempuan, seperti sabun mandi dan pemutih kulit yang setiap harinya kita saksikan di TV atau majalah selalu memasang wajah-wajah perempuan cantik dan putih. Iklan sabun LUX misalnya yang sejak awal kemunculan produk sabun LUX pada tahun 1955 selalu menggunakan artis berkulit putih dan berwajah cantik. Penampilan produk LUX secara audio dan visual yang dapat disaksikan di layar televisi seolah-olah memperlihatkan kepada konsumen terutama perempuan tentang citra kecantikan ideal perempuan yang patut untuk ditiru oleh semua perempuan. Dengan kata lain konsumen yang menonton iklan tersebut secara tidak langsung dipaksa untuk mengagumi citra ideal perempuan yang tergambar dalam iklan tersebut.

Dalam iklan sabun LUX di Indonesia yang salah satunya dibintangi oleh artis cantik berdarah keturunan *Indo* (Indonesia-Eropa) bernama Tamara Blezensky, ia digambarkan sebagai citra perempuan ideal patriarki. Tamara Blezensky memiliki kulit yang putih tidak seperti sebagian besar kulit perempuan asli Indonesia yang berwarna kecoklatan. Pemasangan tubuh Tamara Blezensky dalam sebuah iklan sabun mengandung pesan bahwa dengan menggunakan produk sabun LUX maka kulit akan lebih putih dan cantik seperti Tamara Blezensky, dengan memiliki kecantikan ideal maka perempuan dapat meningkatkan kepercayaan dirinya bila berhadapan dengan dunia publik. Kecantikan yang dimiliki Tamara Blezensky dianggap mampu mewakili kriteria kecantikan ideal perempuan yang dianggap mampu mempengaruhi alam bawah

sadar perempuan untuk mencapai kecantikan ideal patriarki sehingga industri sabun LUX tidak akan pernah kehilangan konsumennya.

Gambar 1. Iklan Sabun Lux tentang Pelabelan Citra Kecantikan Ideal Perempuan



13

Gambar 1 di atas merupakan salah satu contoh iklan sabun LUX di Indonesia, dalam versi iklan sabun LUX pada gambar 1 dimodeli oleh dua artis cantik, yaitu Tamara Blezensky dan Mariana Renata (2003). Dalam iklan ini Mariana Renata digambarkan sebagai seorang gadis biasa dan tidak terlihat mencolok di lingkungan sekitarnya. Saat ia sedang berjalan, ia melihat poster yang menggambarkan idolanya (Tamara Blezensky) tengah mandi dengan menggunakan sabun LUX. Karena kekagumannya pada sang idola maka ia pun mandi menggunakan sabun LUX yang sama dan berharap akan menjadi sosok yang sama dengan idolanya. Setelah adegan Mariana Renata mandi dengan sabun LUX, ia berubah menjadi perempuan yang sangat cantik dan percaya diri serta berpakaian sangat modis sama seperti idolanya. Kehidupan sosialnya pun berubah dari gadis biasa menjadi gadis pusat perhatian semua orang, terutama laki-laki. Dan kini ia berjalan dengan percaya diri dan semua kecantikan yang tertampil dalam tubuhnya berkat pemakaian sabun LUX yang dicitrakan dalam diri Tamara Blezensky yang ia lihat pada poster tadi. Dengan kata lain apa yang tertampil

¹³ Gambar disunting dari <http://images.google.co.id>, pada tanggal 21 Mei 2009, pukul 12.38 WIB.

dalam kecantikan Mariana Renata adalah pencitraan kecantikan sang idola dan sabun LUX merupakan alat untuk memenuhi fantasinya tersebut.

Gambar 2. Iklan Ponds tentang Fungsi Kultural Berkulit Kulit



Selain iklan sabun mandi, ada pula iklan pemutih wajah yang sesungguhnya tidak mewakili manfaat dan tujuan produk tersebut. Produk pemutih wajah itu bermerk Ponds, dalam setiap iklan Ponds selalu ditampilkan perubahan kulit perempuan dalam waktu yang cepat setelah menggunakan Ponds dan iklan tersebut selalu menyertakan laki-laki sebagai tolok ukur kecantikan kulit perempuan. Di salah satu iklan Ponds diceritakan ada seorang perempuan yang menyukai seorang laki-laki, namun perempuan itu tidak percaya diri untuk berkenalan dengan laki-laki yang disukainya karena kulit wajahnya yang berwarna gelap dan kusam. Lalu perempuan tersebut menggunakan pemutih wajah Ponds yang berkhasiat memutihkan kulit serta menyamarkan noda di wajah dalam waktu tujuh hari saja. Dalam iklan tersebut ditampilkan perubahan warna wajah perempuan tadi dari hari ke hari setelah menggunakan Ponds, dan tujuh hari kemudian wajah perempuan tadi berubah menjadi putih bersinar tanpa noda hitam di wajahnya. Melihat perubahan baik tersebut, kepercayaan diri perempuan tadi mulai muncul sehingga ia berani untuk berkenalan dengan laki-laki yang ia sukai. Laki-laki dalam iklan tersebut pun menunjukkan kekaguman dan rasa

¹⁴ Gambar disunting dari www.avatara88.com, pada tanggal 21 Mei 2009, pukul 12.56 WIB.

sukanya terhadap kulit wajah dan kecantikan yang dimiliki oleh perempuan yang ada di hadapannya itu.

2.2 Prinsip-Prinsip Feminitas sebagai Relasi antara Perempuan dengan Alam

Perempuan dan alam memiliki keterkaitan logis yang sangat dekat, sifat tradisional perempuan sebagai manusia yang melahirkan dan memelihara anaknya dipandang memiliki kesamaan dengan sifat tradisional alam. Kedekatan perempuan dan alam menjadikan perempuan lebih mengenal alam sehingga perempuan lebih arif dan bijaksana dalam memperlakukan alam daripada laki-laki. Seperti yang terlihat dalam kehidupan perempuan yang hidup di sekitar hutan Mangrove, Papua. Bagi masyarakat lokal setempat, hutan Mangrove merupakan suatu tempat dan sarana mempertahankan hidup. Hutan Mangrove luasnya diperkirakan mencapai 2,25 juta hektar¹⁵. Hutan Mangrove memiliki manfaat yang sangat besar, baik secara ekonomis maupun ekologis. Secara ekologis, hutan Mangrove berfungsi untuk melindungi pantai dan tepi sungai dari erosi, serta sebagai habitat kepiting, udang dan ikan. Dan secara ekonomis, hutan Mangrove juga menjadi sumber daya alam yang sangat kaya, kekayaan alam tersebut dimanfaatkan penduduk untuk menopang hidup mereka karena ketersediaan kayu dan binatang laut yang dapat menghasilkan uang.

Bagi penduduk sekitar Teluk Bituni keberadaan Hutan Mangrove sangat berarti, khususnya kaum perempuan yang sangat menyadari ketergantungannya pada hutan Mangrove. Secara tradisional, kedekatan yang terjadi antara perempuan dan alam menghasilkan suatu pengetahuan yang sistematis tentang tumbuhan dan prinsip informal pelestarian hutan. Hal tersebut tercermin dengan sikap mereka yang tidak menebang pohon bakau secara liar seperti yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan. Para perempuan biasanya hanya menggunakan ranting-ranting pohon yang sudah kering dan kayu-kayu agar dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar untuk kompor tradisional sehingga mereka

¹⁵ P.M. Laksono, *Perempuan di Hutan Mangrove: Kearifan Ekologis Masyarakat Papua*, (Yogyakarta: Galang Press, 2000), hlm. 1.

dapat memasak semua keperluan sandang dan pangan keluarga, sikap ini merupakan usaha yang dilakukan perempuan untuk memanfaatkan hutan sekaligus juga menjaga kelestarian hutan.

Gambar 3. Perempuan Mencari Kayu Bakar di Hutan



16

Di Papua perempuan sangat berperan penting dalam kegiatan ekonomi, perempuan sebagai ibu juga merangkap sebagai pekerja untuk menafkahi keluarganya. Keseharian perempuan hutan Mangrove adalah mencari kepiting, pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan turun temurun perempuan karena kebanyakan perempuan di sana tidak mengenyam pendidikan formal. Sebelum mereka memulai mencari kepiting, mereka harus menunaikan tugas mereka di rumah sebagai pengurus rumah dan keluarga. Kegiatan mencari kepiting dilakukan hampir setiap hari dari pukul 08.00 sampai 15.00 WIT, tergantung pada pasang surutnya air¹⁷. Mencari kepiting bukanlah hal yang mudah karena mereka harus menelusuri laut atau sungai dengan sebuah perahu kecil sederhana, biasanya mereka bekerja secara berkelompok, terdiri dari tiga sampai lima perempuan dewasa dalam satu perahu. Dalam satu perahu tersebut ada yang bertugas untuk mendayung perahu sesuai dengan aliran air pasang, dan yang lain mencari kepiting, tugas tersebut dilakukan secara berganti-gantian. Mereka mencari kepiting ketika air sungai atau laut sedang surut dan pulang ke rumah ketika air

¹⁶Gambar disunting dari [www. images.kompas.com](http://www.images.kompas.com), pada tanggal 10 Mei 2009, pukul. 13.54 WIB.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 96.

sudah mulai terlihat pasang. Para perempuan pencari kepiting ini selalu menggunakan tanda-tanda alam, seperti pasang surut air, arah angin, posisi matahari, bulan dan bintang. Pekerjaan ini tentu tidak lepas dari resiko yang amat besar, mereka harus melintasi hutan bakau yang rapat untuk mendapatkan kepiting, oleh karena itu mereka harus waspada akan ancaman binatang buas seperti ular, buaya dan lainnya yang banyak dijumpai di hutan Mangrove. Tidak jarang kaki mereka harus terluka karena tertusuk akar tumbuhan bakau yang tajam saat turun ke sungai untuk mencari kepiting. Dalam mencari kepiting mereka juga harus sering berganti tempat perburuan dan melintasi hutan bakau yang sangat rapat dimana kepiting hidup. Dapat dibayangkan perjuangan perempuan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga sekaligus tetap menjaga kelestarian alam.

Gambar 4. Perempuan Papua Pencari Kepiting



Sekitar tahun 1997 kawasan Teluk Bituni menjadi salah satu kawasan yang banyak diincar oleh para pengusaha, hal ini menjadi ancaman bagi kelestarian hutan Mangrove. Ditambah lagi dengan adanya surat izin resmi untuk menebang hutan yang disebut HPH, para pengusaha kayu dengan mudah dapat menebang pohon di hutan Mangrove. Penebangan pohon yang tidak diimbangi dengan penanaman kembali ini mengakibatkan ekosistem dan habitat flora serta fauna di daerah tersebut rusak, misalnya hilangnya habitat hidup moluska dan kepiting jika hutan Mangrove gundul karena intensitas cahaya matahari dan abrasi akan semakin meningkat.

Fungsi ekonomis hutan bagi masyarakat setempat oleh H. Jack Ruitenbeek, khususnya mengenai keterlibatan perempuan dalam proses ekonomi

¹⁸ Gambar disunting dari www.iddaily.net/2007_04_01_archive.html ,pada tanggal 8 Juni 2009, pukul. 19.03 WIB.

rumah tangga yang ditunjukkan dari hasil survei rumah tangga dari 101 rumah tangga dari 6 desa di Teluk Bituni. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kaum perempuan Bituni yang berjumlah hampir 50% dari jumlah seluruh penduduk sampel survei rumah tangga, bertanggung jawab terhadap 22% dari seluruh penghasilan keluarga mereka. Produktivitas perempuan Teluk Bituni ditunjukkan dalam pekerjaannya sebagai petani dan peramu. Ketika hasil produktivitas mereka dianggap sebagai penghasilan lokal maka hasil produksi perempuan mencapai 49% dari keseluruhan pengeluaran. Data ini menunjukkan bahwa perempuan memegang peranan penting dalam ekonomi keluarga. Kearifan lokal yang ditunjukkan oleh keseharian *mama*¹⁹ merupakan bukti nyata bahwa perempuan adalah “soko guru” sosio kultural untuk lingkungan sekitarnya dalam pengelolaan sumber daya alam.

Selain perempuan Papua, perempuan di Bali juga memiliki kesadaran yang tinggi untuk melindungi kekayaan fauna endemik Pulau Dewata ini, yaitu burung curik bali. Sejak ditemukan tahun 1911²⁰ curik bali dengan nama Latin *Leucopsar rothschildii* adalah salah satu spesies yang dilindungi oleh undang-undang negara karena populasi burung curik bali semakin menurun jumlahnya dan area penyebarannya pun berkurang tajam tiap waktunya sehingga curik bali termasuk dalam kategori satwa yang terancam punah. Sejak pertama kali curik bali diperletakan pada tahun 1924, diperkirakan populasinya \pm 1000 ekor dengan luas habitat sekitar 370 km², tahun 1990 jumlah curik bali mengalami penurunan drastis menjadi \pm 100 ekor dengan luas habitat sekitar 16 km² dan pada tahun 2005 jumlah curik bali sangat kecil, yaitu berjumlah 13 ekor di habitatnya dengan luas habitat sekitar 3 km²²¹.

Terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan populasi curik bali dinyatakan hampir punah:

1. Tindak pencurian dan perburuan liar yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dalam wilayah konservasi karena

¹⁹Mama adalah panggilan khas seorang perempuan Papua yang telah memiliki anak.

²⁰ Makalah Sistem Pencatatan dan Pendataan Curik Bali, oleh Endang Budi Utami. Disampaikan pada Semiloka Penyelamatan curik bali dan habitatnya, 15-16 Febuari 2007, Denpasar, Bali.

²¹ Makalah Tri Hita Karana Menyelamatkan Curik Bali, oleh Sudaryanto dan Luh Putu Eswaryanti Kusuma Yuni. Disampaikan pada semiloka curik bali, 15-16 Febuari 2007, Denpasar, Bali.

- kurangnya sistem pengamanan di wilayah konservasi dan kurang harmonisnya kerjasama antara pihak konservasi dengan penduduk sekitar.
2. Rusaknya habitat curik bali akibat perubahan iklim, perambahan, pencurian kayu pohon tempat curik bali bersarang, kebakaran hutan serta hilangnya sumber air tawar permukaan dalam kawasan konservasi, serta tergesurnya habitat curik bali yang diubah menjadi lahan pemukiman penduduk.
 3. Minimnya kesadaran masyarakat tentang konservasi burung curik bali ini karena tuntutan ekonomi yang semakin tinggi sehingga memicu perdagangan ilegal burung curik bali yang bernilai jual tinggi.

Upaya pemerintah setempat dengan mengeluarkan berbagai peraturan daerah dan undang-undang perlindungan satwa langka, seperti curik bali belum menghasilkan hasil yang maksimal. Kondisi rawan punah yang dialami burung curik bali harus segera ditanggulangi, oleh sebab itu diperlukan suatu konsep pelestarian burung curik bali secara menyeluruh yang melibatkan seluruh pihak secara terpadu dengan memberikan kesempatan yang besar bagi masyarakat untuk ambil bagian dalam pelestarian burung curik bali. Pelestarian curik bali merupakan suatu hal yang sangat kompleks dan akan sangat sulit terealisasi jika upaya tersebut hanya diserahkan pada pemerintah semata. Semua pihak bertanggung jawab atas pelestarian burung curik bali ini, khususnya peran aktif masyarakat yang hidup di daerah sekitar konservasi curik bali ini. Upaya pelestarian yang dilakukan bersama-sama dengan melibatkan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan konservasi akan mengacu pada satu bentuk kerjasama dan perjanjian, dimana berbagai pihak dapat terlibat secara aktif, serta siap untuk berbagi peran dalam pengelolaan sesuai hak dan tanggung jawab atas kelestarian burung curik bali.

Masyarakat menjadi pihak yang perlu untuk dilibatkan dalam usaha pelestarian curik bali karena harus disadari bahwa oknum pencuri curik bali diantaranya adalah masyarakat yang tinggal di kawasan konservasi. Oleh karena itu pemerintah dan pihak lainnya harus mencari jalan agar masyarakat yang tinggal di kawasan konservasi dapat melestarikan burung curik bali sekaligus membantu ekonomi masyarakat setempat. Dengan tindakan tersebut masyarakat

dapat membantu upaya pelestarian burung curik bali, tanpa melakukan pelanggaran hukum seperti mencuri burung curik bali dari kawasan konservasi. Upaya nyata yang dilakukan pemerintah adalah dengan memberikan kesempatan secara resmi pada masyarakat untuk menangkarkan²² curik bali melalui pembinaan, pengawalan, dan kerjasama dengan pemilik kawasan konservasi. Cara ini efektif untuk pelestarian burung curik bali, pemerintah menangkarkan curik bali demi memenuhi misi pelestarian sumber daya alam, sedangkan masyarakat menangkarkan curik bali demi mendapatkan nilai ekonomi yang cukup besar, kompensasi ekonomis yang diterima masyarakat sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

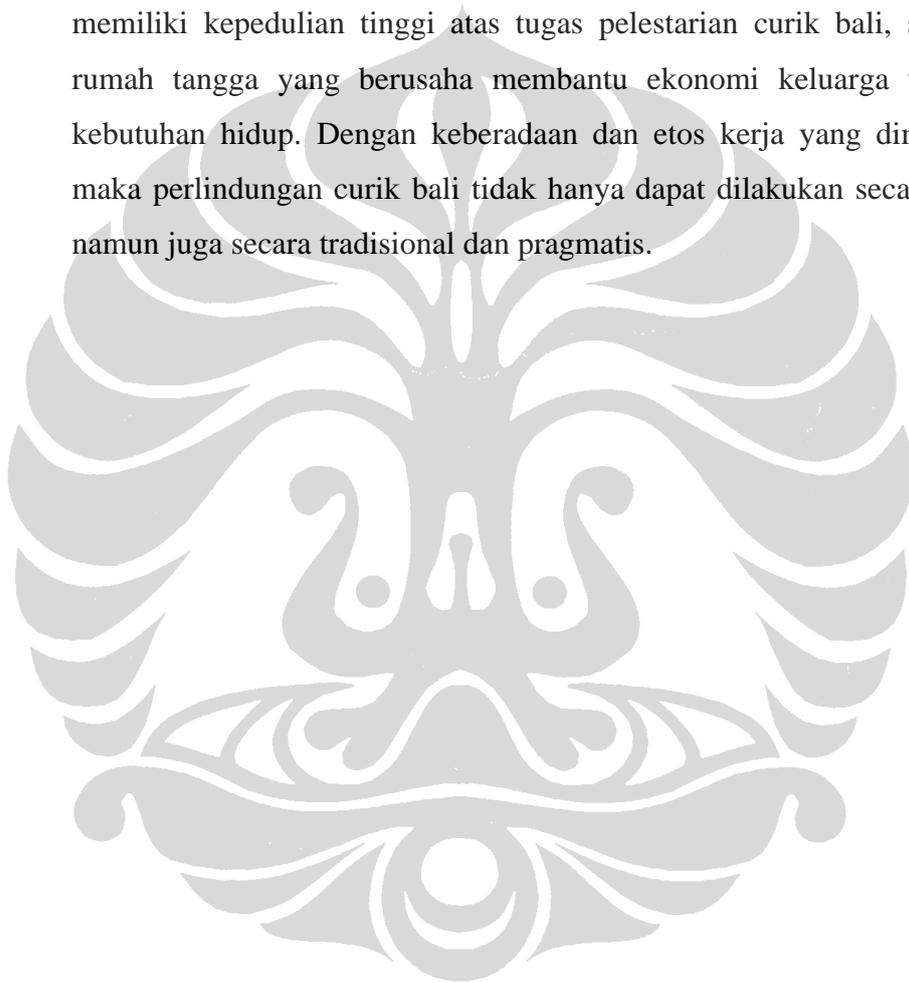
Kesempatan resmi untuk menangkarkan burung curik bali disambut hangat oleh masyarakat yang tinggal di kawasan konservasi, selain dapat menyelamatkan burung kebanggaan masyarakat Bali dari bahaya kepunahan, mereka juga dapat menikmati kompensasi berupa uang yang dapat menopang ekonomi keluarga mereka. Setiap rumah diberikan tanggung jawab untuk menangkarkan curik bali ini, adapun kaum perempuan terutama ibu-ibu yang memegang peranan penting dalam proses penangkaran burung curik bali ini. Seorang perempuan memiliki sifat tradisional dan naluri yang kuat sebagai pelahir dan pemelihara. Kedua hal inilah yang menyebabkan perempuan dan curik bali dapat berelasi dengan lebih mudah. Para ibu bertanggung jawab untuk mengerami²³, menetaskan serta memelihara curik bali. Telur curik bali yang dihasilkan oleh sang induk diberikan secara resmi oleh pengelola kawasan konservasi kepada para ibu untuk dipelihara hingga telur itu menetas dan tumbuh menjadi burung dewasa, kemudian dikembalikan kepada pihak konservasi. Tindakan ini dilakukan agar sang induk burung dapat bereproduksi dan bertelur kembali dalam waktu yang cepat, tanpa harus mengerami telurnya hingga menetas dan melolok dari tembolok.

Prinsip sebagai pelindung alam ditunjukkan perempuan dengan ketelatenannya dalam merawat dan memelihara curik bali. Selain sebagai usaha pelestarian curik bali, penangkaran curik bali yang dilakukan para ibu bertujuan

²²Penangkaran merupakan pengembangbiakan satwa dalam lingkungan yang terkontrol melalui kegiatan memperbanyak individu anakan dengan cara reproduksi dari spesimen induk di dalam lingkungan terkontrol dengan tetap mempertahankan kemurnian jenisnya.

²³ Mengerami berarti menjaga suhu kehangan $\pm 40^{\circ}\text{C}$ dan kelembaban.

agar mereka mendapatkan kompensasi berupa uang tunai yang dapat membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Selain menangkarkan curik bali, para perempuan ini melakukan upaya pencegahan pencurian curik bali dengan membuat satu perkumpulan yang bertujuan untuk melindungi curik bali dari oknum pencuri yang masih berkeliaran di sekitar kawasan konservasi, caranya dengan melakukan patroli atau berkeliling kampung. Upaya yang dilakukan perempuan ini menunjukkan kearifan lokal perempuan bahwa perempuan memiliki kepedulian tinggi atas tugas pelestarian curik bali, serta sebagai ibu rumah tangga yang berusaha membantu ekonomi keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan keberadaan dan etos kerja yang dimiliki perempuan maka perlindungan curik bali tidak hanya dapat dilakukan secara konstitusional, namun juga secara tradisional dan pragmatis.



BAB 3

KONSEPTUALISASI PERKEMBANGAN FEMINISME

3.1 Tiga Gelombang Pemikiran Feminisme

Dalam kebudayaan patriarki, feminisme seringkali dipandang sebagai gerakan sekelompok perempuan yang mengingkari kodratnya sebagai perempuan, gerakan anti laki-laki, pemberontak sistem sosial dan politik serta gerakan yang melawan institusi negara maupun agama. Berbagai definisi negatif ini sangat bertentangan dengan visi, misi feminisme. Secara etimologis, feminisme berasal dari bahasa Latin, yaitu *Femina* yang berarti keperempuanan. Sedangkan dalam bahasa Inggris, berasal dari kata *Feminine* yang berarti sifat-sifat keperempuanan. Ketika kata feminis yang menambahkan imbuhan belakang “ism” bermakna hal ikhwal tentang perempuan atau paham tentang perempuan²⁴. Feminisme identik dengan kata ‘gender’ dan ‘seks’, meskipun kedua kata ini seringkali diartikan sebagai hal yang serupa, namun sesungguhnya kedua kata ini memiliki makna yang berbeda. Menurut Anne Oakley²⁵, ‘gender’ adalah konsep tentang klasifikasi antara sifat perempuan dan laki-laki yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat sosial. Sedangkan ‘seks’ berarti berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin yang ditentukan secara biologis.

Gerakan feminisme mengalami perkembangan dan rekonseptualisasi dari waktu ke waktu. Dalam tradisi perkembangan feminisme Barat, feminisme dikelompokkan menjadi tiga gelombang, yaitu gelombang pertama yang berfokus pada perjuangan kesetaraan hak-hak perempuan dalam masyarakat patriarki yang diklasifikasikan dalam feminisme liberal, feminisme radikal dan feminisme

²⁴ Dikutip dari <http://digilib.sunan-ampel.ac.id/files/disk1/157/hubptain-gdl-sitiumamie-7809-5-babii-w.pdf>, pada tanggal 11 Mei 2009, pukul 15.50 WIB.

²⁵ *Ibid.*

Marxisme. Feminisme gelombang kedua berfokus pada pemusatan nilai pada diri perempuan, terdiri dari feminisme psikoanalisa dan feminisme eksistensialisme. Feminisme gelombang ketiga mengangkat isu-isu kontemporer yang berangkat dari problem bernarasi minor, seperti feminisme postmodern, feminisme multikultural dan ekofeminisme.

1. Konseptualisasi Feminisme Gelombang Pertama

Marry Wollstonecraft sebagai salah satu feminis liberal mengatakan bahwa perempuan telah kehilangan banyak haknya untuk mendapatkan pendidikan yang setara. Wollstonecraft menjelaskan tentang arus industrialisasi yang menarik laki-laki untuk bekerja di luar rumah telah mendomestikan peran perempuan²⁶. Hal ini sangat berdampak buruk bagi pada perempuan borjuis karena mereka tidak diberikan kesempatan untuk bekerja di luar rumah. Perempuan yang memiliki suami yang mapan secara ekonomi ‘hidup bagaikan di sangkar emas’, mereka tidak diizinkan melakukan kegiatan di luar rumah karena khawatir sinar matahari akan menggelapkan kulit mereka yang putih dan mengurangi kecantikan mereka. Perempuan telah mengorbankan kesehatan, kebebasan dan moralitasnya untuk *prestise*, kenikmatan dan kekuasaan yang disediakan suaminya.

Dengan mengabaikan fungsi nalar perempuan, perempuan dibentuk untuk menjadi sosok emosional. Wollstonecraft mengidentifikasinya dalam hipersensitivitas, narsisme, dan pemanjaan berlebihan terhadap diri sendiri. Perempuan dinilai sebagai manusia emosional, sedangkan laki-laki dinilai sebagai manusia bernalar²⁷. Apa yang menyebabkan perempuan cenderung emosional? Alasannya karena perempuan hanya dilibatkan pada aktivitas dalam rumah dan tidak mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki sehingga nalar perempuan cenderung tidak berkembang seperti laki-laki. Pendidikan yang setara antara perempuan dan laki-laki harus dilakukan untuk mengembangkan kapasitas moral dan rasional manusia. Wollstonecraft menunjukkan usahanya menegakan hak pendidikan perempuan yang setara dengan laki-laki, perempuan didorong untuk menjadi pembuat keputusan yang otonom. Perempuan bukanlah instrumen

²⁶ Rosemarie Putnam Tong, *op.cit.* hlm. 18.

²⁷ *Ibid.*, 19.

untuk mencapai kebahagiaan laki-laki, sebaliknya perempuan adalah agen bernalar yang dapat menentukan keputusannya sendiri.

Sejalan dengan Wollstonecraft, John Stuart Mill dan Harriet Taylor Mill yakin bahwa perempuan harus memiliki hak setara dengan laki-laki, dalam hal ini hak pilih dalam politik. Dengan hak memilih, perempuan tidak hanya mengekspresikan pandangan politik personalnya, namun juga berkontribusi dalam mengganti sistem, struktur, dan sikap yang mengopresi orang lain atau diri perempuan sendiri²⁸. Perempuan harus mengetahui keinginannya tanpa dipengaruhi oleh pihak lain. Gerakan perempuan untuk memperoleh hak pilih sangat berdekatan dengan penghapusan diskriminasi terhadap ras tertentu. Mill dan Taylor menekankan reformasi atas hak-hak perempuan agar perempuan dapat memiliki hak untuk berbicara di depan umum.

Pada zaman yang sama selanjutnya berkembang pula gerakan feminisme radikal yang hendak membongkar sistem yang telah mengkonstruksikan 'seks' dan 'gender'. Jargon terkenal dari feminis radikal adalah "*my body is my right: a journey to make the personal become a political*". Persoalan seks harus diatur di ruang publik agar perempuan mendapatkan legitimasi dan jaminan hukum yang kuat. Membongkar segala bentuk universalisasi yang mendikotomi ranah privat adalah milik perempuan dan ranah publik adalah milik laki-laki. Feminisme radikal sendiri terbagi menjadi dua kelompok, yaitu, feminisme radikal libertarian dan feminisme radikal kultural.

1. Feminisme radikal libertarian menyatakan pertentangannya terhadap feminitas, peran dan tanggung jawab reproduksi yang mengopresi perempuan. Hubungan seks adalah opresi terhadap tubuh perempuan, contoh: ketika laki-laki dan perempuan melakukan hubungan seks, maka penis mengopresi vagina sehingga perempuan tidak memiliki peran dan kebebasan apapun dalam hubungan seks. Feminisme radikal libertarian juga melarang pornografi karena hal itu mengeksploitasi tubuh perempuan. Tokoh feminisme radikal libertarian adalah Kate Millet, dalam bukunya yang berjudul *Sexual Politik* (1970), ia mengatakan bahwa seks adalah permasalahan politik karena hubungan laki-laki dan perempuan

²⁸ *Ibid.*, hlm. 30.

merupakan hasil dari konstruksi paradigma kekuasaan patriarki. Oleh sebab itu status, peran dan supremasi patriarki harus dihapuskan, serta menempatkan laki-laki dan perempuan dalam kedudukan setara.

2. Feminisme radikal kultural menentang sifat maskulin, dan menganggap bahwa sifat feminin dan reproduksi natural yang paling baik. Pandangan ini merupakan akar legitimasi lesbian, mereka mengatakan bahwa hubungan lesbian bukanlah semata-mata berangkat dari hasrat seksual, namun lebih pada hubungan emosional atau perasaan. Seorang anak baik laki-laki ataupun perempuan memiliki rasa cinta terhadap ibunya. Jika laki-laki mencintai perempuan adalah hal yang wajar karena hal tersebut sama dengan seorang anak laki-laki cinta terhadap ibunya. Namun perempuan mencintai laki-laki seperti sebuah pemaksaan, perasaan yang murni adalah perasaan cinta perempuan kepada perempuan, seperti seorang anak perempuan yang mencintai ibunya. Salah satu feminis radikal kultural Marry French mengatakan bahwa kekuatan perempuan terdapat pada rahimnya, karena rahim adalah sumber kehidupan manusia baru maka tubuh yang pasti adalah tubuh maternal. Ia mengatakan bahwa individu harus kuat dalam sifat feminin, namun masyarakat harus bersifat androgini, artinya makna nilai-nilai maskulinitas harus direinterpretasi.

Masih dalam gelombang yang sama selanjutnya lahir feminisme Marxis yang berangkat dari kritik Marx terhadap paham kapitalisme yang melahirkan perpecahan kelas sosial sehingga terjadilah penindasan dan perbudakan kaum proletar. Feminisme Marxis melihat bahwa dalam masyarakat patriarkal perempuan telah dieksploitasi berdasarkan kepemilikan modal, yang menimbulkan penindasan berdasarkan kelas sosial antara perempuan borjuis dengan perempuan proletar. Oleh sebab itu sistem kapitalisme harus dihapuskan sehingga perempuan dapat terbebas dari penindasan gender. Feminisme Marxis melihat bahwa perempuan telah mengalami diskriminasi dalam pekerjaan karena tenaga perempuan dieksploitasi oleh pemilik modal namun mereka tidak mendapatkan upah yang sepadan, bahkan tidak mendapatkan upah sama sekali.

Bagi feminis Marxis, perempuan yang bekerja di wilayah domestik harus dihargai eksistensinya, karena kerja domestik juga merupakan kerja nyata.

2. Konseptualisasi Feminisme Gelombang Kedua

Feminisme Psikoanalisa Klasik berangkat dari kritiknya terhadap Sigmund Freud yang mengidentifikasi tiga tahap perkembangan jiwa manusia, yaitu 'id' dimana manusia hanya memiliki nafsu, tidak memiliki kesadaran dan berdasarkan insting. 'Ego' dimana kesadaran manusia sudah mulai muncul. 'Superego' dimana lingkungan sosial dan moral memberikan nilai yang berpengaruh besar terhadap dirinya. Menurut Freud, "libido" hanya dimiliki oleh laki-laki. Perempuan adalah laki-laki yang tidak sempurna karena perempuan hanya memiliki klitoris yang dianggap sebagai penis yang tidak sempurna. Oleh sebab itu perempuan dianggap tidak memiliki libido, sedangkan laki-laki memiliki libido atau kekuatan. Perempuan dipandang memiliki kecemburuan atas penis yang dimiliki oleh laki-laki, karena penis adalah simbol kekuasaan yang mengatur super ego (*penis envy*). Feminis psikoanalisa bernama Karen Horney mengatakan bahwa justru laki-lakilah yang cemburu terhadap perempuan, karena perempuan dapat menghasilkan kehidupan dari rahim yang dimilikinya (*whomb envy*). Masyarakat patriarki menempatkan perempuan di wilayah domestik karena perempuan memiliki kekuatan pada rahimnya yang tidak dimiliki oleh laki-laki.

Sedangkan feminisme psikoanalisa kontemporer berangkat dari kritiknya terhadap pemikiran Jacques Lacan yang mengidentifikasi perkembangan kejiwaan merupakan sebuah proses bahasa. Pertama, *pre oedipal*, yaitu fase cermin dimana seorang bayi yang baru dilahirkan berkesadaran namun tidak penuh, tindakan yang ditiru adalah tindakan ibunya. Kedua, *oedipal*, yaitu fase manusia sudah mulai memiliki kesadaran, mulai memilah-milah berdasarkan jenis kelaminnya. Misalnya seorang anak perempuan tidak akan bergabung dalam diskusi kelompok ayahnya, karena ia tidak mengerti bahasa yang digunakan oleh kelompok ayahnya. Ketiga, *pasca oedipal*, sudah ada stereotipe bahwa yang berhak mengambil keputusan adalah laki-laki, yang menentukan ada atau tidak adanya seseorang adalah bahasa ayah. Feminis psikoanalisa tidak setuju dengan apa yang dijelaskan oleh Lacan, menurut mereka ada suatu perbedaan sifat atau karakter

yang sudah absolut dan proses psikis tidak terjadi secara natural karena ada pengklasifikasian gender.

Masih dalam gelombang kedua berkembang pula feminisme eksistensialisme yang dipelopori oleh Simone de Beauvoir yang pemikirannya berangkat dari kritik terhadap pemikiran Sartre tentang hubungan subjek dan objek. Ia mengatakan bahwa perempuan tidak pernah terlahir sebagai perempuan namun dibentuk untuk menjadi perempuan. Menurutnya gender adalah konstruksi masyarakat, hal inilah yang menyebabkan perempuan didefinisikan sebagai jenis kelamin kedua. Perempuan harus bisa menjadi perempuan otentik dan *independent* dengan cara melepaskan diri dari ketergantungan atas reproduksinya dengan sarana pembentukan undang-undang negara yang menjamin hak-hak reproduksi perempuan. Perempuan ter subordinasi oleh suaminya dan ironisnya perempuan bergantung pada suaminya sehingga menjadikan perempuan semakin ter subordinasi secara ekonomi, oleh sebab itu perempuan disarankan untuk bekerja dan mandiri secara *financial*. Perempuan yang mandiri adalah perempuan yang siap untuk menanggung segala konsekuensi atas tindakannya dan mampu membuktikan bahwa dirinya adalah manusia berkesadaran.

3. Konseptualisasi Feminisme Gelombang Ketiga

Feminisme gelombang ketiga mengkritik pola pikir masyarakat yang merepresi perempuan. Menurut feminisme postmodern, setiap penulisan harus memiliki sikap yang jelas, tokohnya Helene Cixous, Julia Kristeva dan Luce Irigaray. Ketiga feminis postmodern ini berangkat dari teori Derrida tentang dekonstruksi makna tunggal, Derrida mengatakan bahwa realitas adalah teks, setiap makna dalam teks harus dicairkan dahulu agar dapat diinterpretasi tanpa batas. Derrida sendiri menolak sistem atau narasi besar karena hal itu telah melupakan narasi kecil yang memiliki keterkaitan dengan narasi lainnya. Postmodernisme merupakan paham yang membongkar makna-makna absolut yang dihasilkan oleh zaman modern. Postmodern melihat bahwa manusia harus dapat mengendalikan realitas dengan pemaknaan yang lebih beragam. Teks yang didekonstruksi sama dengan membongkar pemaknaan phallogosentris dengan

mencari jejak-jejak yang saling berkaitan dan mengelilingi teks sehingga timbul suatu pemaknaan baru.

Berangkat dari dekonstruksi makna dalam suatu teks, Helene Cixous mengatakan bahwa penulisan feminin merupakan penulisan yang penuh dengan hasrat (*écriture feminine*) dan memungkinkan perempuan untuk berkata dengan bebas, karena selama ini perempuan dieksploitasi seksualitasnya melalui tulisan maskulin. Hasrat seksual perempuan dalam teks maskulin harus dibongkar sehingga tidak ada lagi pemaksaan makna seksualitas perempuan. Penulisan maskulin memusatkan pikiran pada logika phallogosentris yang mengakibatkan perempuan sulit untuk masuk ke penulisan laki-laki. Ketika perempuan menulis maka ia dapat dengan bebas menuliskan dirinya dan segala hasratnya. Sedangkan Julia Kristeva mengatakan bahwa penulisan akan lebih kuat jika ditulis sendiri tanpa dipengaruhi wacana eksternal, makna adalah milik individu.. Hal ini adalah pola pemaknaan baru bagi perempuan. Pada pemaknaan kontemporer interpretasi tidak pernah berhenti hingga pemaknaan tersebut mati. Julia Kristeva melihat bahwa tiap kata sebagai bahasa puitis, karena jika hanya dimaknai secara definitif akan mematikan interpretasi lain.

Gerakan pembebasan perempuan yang berkembang di dunia Barat seringkali melupakan problem perempuan minor seperti perempuan dunia ketiga dan perempuan berkulit hitam. Gagasan perjuangan perempuan Barat tidak seluruhnya sesuai dengan problem yang dialami oleh para perempuan minoritas, hal inilah yang melatarbelakangi lahirnya feminisme multikultural dan global. Feminis multikulturalisme mengatakan bahwa selama ini *term* perempuan yang dibawa oleh feminis Barat bersifat universal, contoh mengenai hak kesetaraan pendidikan dan politik. Ada sesuatu hal yang terlewat dari sebuah universalitas, yaitu *term* perempuan minoritas. Diskriminasi perempuan merupakan sebuah sistem yang saling mengunci, terdiri atas diskriminasi rasial, kelas dan seks. Menurut feminis multikultur ada tiga sistem besar yaitu tubuh, ideologi dan ekonomi. Oleh sebab itulah feminis multikultur menawarkan “*ethics of difference*”. Menurut mereka, tiap identitas memiliki problem yang berbeda dan tidak bisa diselesaikan oleh satu formula yang berangkat dari universalitas subjek. Feminis multikultur memperkuat bahwa subjek yang konkret adalah perempuan

minoritas yang merupakan kelompok *sub-altern* artinya kelompok perempuan yang ada dalam sistem besar, namun tidak memiliki tempat. Masalah yang diangkat adalah kekerasan terhadap perempuan dan kultur imperialisme yang di dalamnya terkandung stereotipe dimana terdapat pemaksaan dari pihak yang dominan, ada suatu objektikasi. Sedangkan feminis global mengkritik feminisme tradisional yang melupakan bahwa perempuan memiliki perbedaan dan tidak bisa diuniversalkan. Prinsip etika kepedulian harus dicanangkan dengan cara mendengarkan apa yang dialami oleh setiap perempuan tanpa mengesampingkan latar belakang dan keunikan yang dimiliki oleh setiap perempuan.

Seperti feminisme multikultural dan global, ekofeminisme juga berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk sistem operasi manusia dan juga operasi manusia terhadap alam. Secara kultural perempuan selalu dihubungkan dengan alam, menurut para ekofeminis ada hubungan konseptual, simbolik dan linguistik antara isu feminis dengan isu ekologi. Menurut Karen J. Warren, pola berpikir patriarki yang hierarkis, dualistik dan opresif telah merusak perempuan dan alam. Perempuan telah mengalami 'naturalisasi' dan alam telah mengalami 'feminisasi', hal ini terlihat secara jelas dalam simbol dan bahasa yang digunakan patriarki, seperti tanah dikuasai, hutan diperkosa, perempuan digambarkan sebagai binatang seperti ayam, ular dan lainnya. Dalam masyarakat patriarkal, laki-laki diberikan kekuasaan lebih atas alam dan juga atas perempuan, sehingga apa yang dilakukan laki-laki pada alam juga mungkin terjadi pada perempuan. Rosemary Radford Ruether²⁹ mengatakan bahwa perempuan harus melihat bahwa tidak akan ada pembebasan bagi perempuan dan tidak akan ada solusi atas permasalahan ekologis jika logika dominasi tetap menjadi model fundamental dalam kehidupan manusia. Gerakan pembebasan perempuan harus bersatu dengan gerakan pembelaan ekologi untuk mendapatkan gambaran mengenai pengaturan ulang radikal atas hubungan sosial ekonomi dasar dan nilai-nilai yang mendasari masyarakat modern dewasa ini.

3.2 Makna Feminis, *Female* dan *Feminin*

²⁹ Rosemary Radford Ruether, *New Woman/New Earth: Sexist Ideologies and Human Liberation* (New York: The Seabury Press, 1975), Hlm. 204.

Apakah yang dimaksud dengan feminisme dalam literatur kritisisme feminis? Selama ini feminisme selalu diidentikan dengan kata '*feminist*', '*feminine*' dan '*female*' dalam banyak jalan yang berbeda-beda. Ketiga kata tersebut memiliki makna dan arti yang berbeda, oleh sebab itu harus ada pemaparan secara umum yang dapat menjelaskan makna yang ada di balik ketiga kata tersebut. Pertama, feminisme merupakan suatu posisi politik, '*femaleness*' yaitu bagian dari hal-hal yang berhubungan dengan biologisme, dan '*femininity*' merupakan karakterisasi yang dibentuk oleh kultur yang berkuasa. Dengan mengerti perbedaan makna dan arti, maka kita akan melihat adanya relasi politik yang krusial sehingga teori-teori feminisme yang ada dapat membongkar isu-isu feminisme.

1. Feminis

Feminisme merupakan label politik yang digunakan untuk mendukung pergerakan perempuan yang telah dimulai sejak tahun 1960an, sedangkan feminis adalah pelaku dari pergerakan pembebasan perempuan ini. Kritisisme feminis merupakan diskursus politik, yaitu sebuah kritik dan teori praktis yang digunakan untuk memperkuat perlawanan terhadap patriarki dan seksisme, tidak hanya berbicara tentang permasalahan kesetaraan gender dalam literatur, seperti yang sering dituliskan dalam sebuah puisi. Permasalahan perempuan merupakan permasalahan yang kompleks, untuk mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut, seorang feminis dapat menggunakan bermacam-macam teori dan metode feminisme yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Semua teori feminisme tentu saja tetap memiliki satu garis yang sama, hal ini bukan berarti bahwa semua teori feminisme sama, melainkan untuk melihat bahwa kritik feminisme beserta teori yang digunakan harus berada dalam jalan yang sama agar tetap relevan dengan kondisi sosial, institusional dan relasi tiap individu yang berbeda jenis kelamin (seks). Kate Milet (1970) menyebutnya dengan nama seksual politik, Milet merupakan salah satu dari feminis radikal libertarian pertama, yang bersikeras menyatakan bahwa akar opresi terhadap perempuan sudah terkubur di dalam sistem seks/ gender di dalam patriarki³⁰. Menurut Milet

³⁰ Rosemarie Putnam Tong, *op. cit*, hlm. 73.

esensi dari politik adalah kekuasaan, kritik dan feminisme merupakan reaksi secara mendalam dari adanya relasi dominasi yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Budaya telah membentuk ideologi patriarki yang sifatnya sangat persuasif, hal ini merupakan konsep kekuasaan yang paling fundamental. Dominasi laki-laki di ruang publik dan privat merupakan akar lahirnya sistem patriarki, oleh sebab itu kekuasaan serta dominasi laki-laki harus dihapuskan agar perempuan mendapat kebebasan.

Ideologi patriarkal menurut Millet menggunakan perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki sebagai ide awal lahirnya penindasan. Dikotomisasi yang dibentuk oleh ideologi patriarkal telah memberikan laki-laki peran yang lebih dominan, kuat dan maskulin dibandingkan perempuan yang hanya ditempatkan pada wilayah sub-ordinat. Selain itu, ideologi ini juga berusaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai patriarkis kepada perempuan melalui institusi akademis, agama, dan keluarga, yang ketiganya telah membenarkan adanya hubungan sub-ordinasi. Millet juga mengatakan bahwa hubungan laki-laki dan perempuan adalah paradigma kekuasaan oleh sebab itu persoalan yang ada di dalamnya bukan hanya persoalan domestik melainkan persoalan politik.

Bagi ideologi patriarki, feminisme merupakan gerakan “tanpa permisi” sebagai transformasi yang kreatif. Desakan feminisme di dalam dominasi dan semua pengaruh kekuasaan patriarki sepanjang sejarah membuat feminisme harus bersikap pluralistik, karena tidak ada seorang feminis murni yang dapat bersuara di tengah dominasi patriarki. Ideologi patriarki membuat para pemikir perempuan teropresi, fakta yang ada di masyarakat menyatakan bahwa tidak ada satu pun pemikir perempuan yang memiliki tradisi intelektual yang dapat digunakan. Meskipun demikian menurut para feminis, ide-ide perempuan justru banyak dicuri oleh laki-laki untuk memperkaya intelektualitas mereka sendiri, contohnya seperti salah satu karya Dale Spender yang berjudul *Women of Idea and What Men Have Done to Them*. Namun apakah feminis dapat menuduh laki-laki mencuri ide perempuan jika di saat yang bersamaan perempuan tidak meneriakkan pemikiran feminisme dengan tegas sebagai ide bagi semua orang? Laki-laki memperkenalkan ide perempuan sebagai ide mereka sendiri tanpa adanya pengakuan bahwa mereka meminjam pemikiran perempuan agar perempuan tetap

terlihat miskin dalam dunia pemikiran patriarki. Sebagai kritik politik, feminisme berusaha untuk membuat suatu konteks politik dan implikasi-implikasi yang dapat terjadi secara tidak langsung. Politik kekuasaan patriarkal selalu memperkenalkan pemikiran yang netral dan objektif, dan sebenarnya hal inilah yang harus diluruskan oleh feminisme.

2. *Female*

Kritisisme feminis merupakan suatu karakter dari komitmen politik untuk memperkuat perlawanan terhadap semua bentuk patriarki dan seksisme, hal ini berarti bahwa fakta menjadi seorang perempuan tidak dapat terlepas dari pendekatan pemikiran feminisme. Sebagai sebuah diskursus politik, kritisisme feminis mengambil ide *raison d'être* yang berasal dari luar kritisisme itu sendiri. Hal itu merupakan kebenaran yang tidak relevan lagi, namun kebenaran tersebut tetap dibutuhkan karena pada kenyataannya tidak semua penulis perempuan yang menunjukkan komitmen anti patriarkal.

Dalam esay Rosalind Coward yang berjudul '*Are Woman's Novel Feminist Novels?*' ia menjelaskan secara umum kebingungan antara seorang feminis dengan penulis perempuan, kedua-duanya berisikan pergerakan perempuan dan pemberitahuan kepada masyarakat tentang pemikiran feminisme yang dilakukan melalui media-media. Coward mengatakan bahwa tidak semua penulis perempuan dapat memiliki hubungan yang erat dengan pemikiran feminisme. Novel romantis yang berjudul '*The Mills and Boon*' yang ditulis dan ditujukan untuk perempuan, serta berisi segala hal tentang perempuan, tidak ada satu hal pun yang dapat yang dapat menjadi pembelaan feminisme, karena cerita dari novel tersebut bersumber pada seksualitas, rasisme dan pemisahan kelas sosial yang selanjutnya menjadi karakter dari novel tersebut. Di balik semua kebingungan yang terjadi antara feminis dengan teks perempuan terdapat asumsi-asumsi yang kompleks seperti jaring laba-laba. Di satu sisi tulisan-tulisan perempuan disebut sebagai strategi perlawanan terhadap sistem patriarki, namun di sisi lain, pengalaman perempuan juga terlihat telah dialienasikan dalam tulisan perempuan, karena dalam novel '*The Mills and Boon*' diceritakan seorang tokoh

perempuan bernama Anita Bryan yang digambarkan sebagai seorang perempuan yang sangat mengagungkan cinta yang terjadi antara laki-laki dengan perempuan, novel ini tidak menyajikan kisah tentang kebebasan perempuan bagi pembacanya.

Pada kenyataannya banyak kritikus feminis yang memilih untuk menulis tentang penulis atau pengarang perempuan, dibandingkan menulis tentang isu-isu politik, namun hal itu tidak menjadi definisi dari kritisisme feminis. Permasalahan utama yang timbul dari pemisahan antara feminis dan perempuan adalah apakah laki-laki juga dapat menjadi seorang feminis? Jawabannya adalah iya, laki-laki bisa menjadi seorang feminis, walaupun laki-laki tidak bisa menjadi perempuan. Seorang laki-laki dapat menjadi seorang feminis ketika ia mampu melihat segala permasalahan tentang operasi di luar pola pikir patriarki yang sifatnya dominatif.

3. Feminin

Berbeda dengan pemaknaan kata *female* dan feminis yang terlihat mirip karena keduanya jatuh pada wilayah politis, kata feminin justru berkenaan langsung dengan dunia perempuan. Di antara banyak feminis ada yang mengatakan bahwa kata feminin merupakan konstruksi sosial masyarakat, serta pemisahan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan kategori biologis, seperti perbedaan jenis kelamin. Secara umum feminin didefinisikan sebagai sebuah sifat yang direpresentasikan sebagai sebuah pemberian, sedangkan *female* bersifat alamiah terberi. Femininitas adalah sebuah konstruksi kultural yang menjadikan perempuan tidak pernah terlahir sebagai perempuan, melainkan dibentuk menjadi seorang perempuan, seperti yang dikatakan oleh Simone de Beauvoir. Jika dilihat dari perspektif ini, operasi patriarki terdiri dari standar sosial dari femininitas dalam semua kondisi biologikal perempuan yang membuat perempuan percaya bahwa standar dari femininitas bersifat alamiah. Jika ada perempuan yang bersikap dan bersifat tidak feminin maka ia dianggap tidak memiliki sifat alamiah sebagai perempuan. Dengan kata lain sistem patriarki menginginkan para perempuan percaya bahwa sifat feminin merupakan esensi dari keperempuanan. Sebaliknya feminisme tidak menghendaki adanya kebingungan, dan selanjutnya selalu menyatakan dengan tegas bahwa pemikiran perempuan tidak dapat diragukan lagi berasal dari perempuan, tapi hal tersebut bukan berarti bahwa semua perempuan harus memiliki sifat feminin. Dalam konteks biologisme mempercayai bahwa

esensi biologikal adalah suatu pemberian, namun hal itu dapat menjadi tidak esensial karena esensi tersebut terbentuk dari sejarah dan konstruksi patriarki.

Feminisme merupakan sebuah gerakan politik dan *femaleness* merupakan sebuah bentuk dari biologis, lalu bagaimana kita menemukan makna dari femininitas? Suatu budaya ataupun konstruksi sosial telah membentuk karakter tertentu dan dapat menyuarakannya ke segala penjuru dunia. Sistem patriarki telah membangun seluruh karakter feminin, seperti pasif, lemah lembut, rendah hati, melayani dan lainnya. Yang menjadi pertanyaan penting adalah, apakah feminisme mampu untuk membangun karakter lain dari kondisi feminin? Apakah usaha tersebut dapat mempengaruhi perempuan itu sendiri? Dan bahkan jika kita ingin mencoba menemukan femininitas secara normatif, feminisme tidak hanya jatuh akan pada metafisika tentang klaim oposisi biner, namun juga akan mengembalikan paham feminisme pada pemahaman yang bersifat patriarkis. Sifat-sifat perempuan yang sengaja dibuat untuk mengagungkan perempuan seperti mengatakan perempuan kuat, bebas, cinta damai, pemelihara, dan manusia kreatif, sifat tersebut merupakan satu bentuk baru karakteristik perempuan yang ditujukan untuk menyenangkan hati perempuan dan menutupi upaya dominasi laki-laki. Sifat-sifat tersebut sama tidak esensialnya dengan sifat feminin yang telah dibentuk sebelumnya, dan tidak dapat diaplikasikan kepada semua perempuan yang tidak ingin bersikap seperti seorang yang memiliki sifat keibuan. Semua sifat tadi merupakan bentukan patriarki yang percaya bahwa perempuan dan femininitas sifatnya alamiah, artinya biologisme dan esensialisme tentang perempuan disembunyikan di balik tindakan penganugerahan karakteristik perempuan. Karakteristik tersebut ditanamkan dalam semua tubuh perempuan yang bertujuan untuk keamanan sistem patriarki.

3.3 Mitos-Mitos Cerminan Naturalisasi Identitas Perempuan

Perempuan selalu mengalami pendefinisian tentang identitas dirinya, pendefinisian ini sangat jelas terlihat dalam mitos-mitos yang berada dalam masyarakat patriarkal. Simone de Beauvoir, mengatakan bahwa perempuan tidak pernah dilahirkan sebagai perempuan yang otentik karena perempuan selalu dibentuk menurut struktur sosial yang ada. Beauvoir mengawali pemikirannya dengan mengkritisi pemikiran J.P Satre dalam karya yang berjudul *Being and*

Nothingless, de Beauvoir juga banyak meminjam istilah yang digunakan oleh Sartre dan memodifikasi maknanya agar sesuai dengan agenda feminisnya. Beauvoir berangkat dari pemikiran J.P Sartre yang membagi manusia ke dalam tiga kategori, yaitu pertama, *etre en soi* yang berarti Ada dalam dirinya sendiri dan tidak memiliki kesadaran, kategori ini mengacu pada kehadiran material repetitif yang dimiliki oleh manusia dengan binatang dan benda-benda tidak hidup. Kedua, *etre pour soi* yang berarti Ada untuk dirinya sendiri dan mengacu pada kehadiran yang bergerak dan berkesadaran, kategori ini hanya dimiliki oleh manusia. Ketiga, *etre pour res autres*, yang berarti Ada untuk yang lain, relasi antar manusia yang memiliki kesadaran.

Sartre kadang-kadang menggambarkan modus ke-Ada-an ini dalam dua bentuk, yaitu secara positif atau sebagai *Mit-Sein*, sebagai Ada dengan yang komunal. Sartre lebih sering menggambarkannya secara negatif, yaitu Ada yang melibatkan konflik personal karena setiap Ada untuk dirinya sendiri berusaha untuk menemukan Ada-nya sendiri dengan secara langsung atau tidak langsung menjadikan yang lain sebagai objek. Karena setiap Ada untuk dirinya sendiri membangun dirinya sendiri sebagai subjek, sebagai Diri, tepat dengan mendefinisikan Ada *The Other* sebagai objek. Sebagai *The Other* tindak kesadaran membentuk sistem yang secara fundamental merupakan relasi sosial yang konfliktual, jadi proses definisi diri adalah proses untuk menguasai *The Other*. Perempuan dipandang sebagai manusia yang tidak berkesadaran sehingga terjadi relasi subjek dan objek yang menempatkan perempuan sebagai objek patriarki. Beauvoir mengadopsi bahasa ontologis dan bahasa etis eksistensialisme dengan mengatakan bahwa laki-laki dinamai sebagai “Diri” dan perempuan dinamai sebagai “Yang Lain” atau “*The Other*”. Menurut Beauvoir, gender adalah konstruksi sosial masyarakat yang membentuk perempuan sebagai *the second sex*. Laki-laki menganggap keberadaan perempuan sebagai ancaman, oleh sebab itu laki-laki harus mengopresi dan mensubordinasi perempuan agar tetap bebas. Opresi gender bukanlah sekedar opresi sederhana, opresi terhadap perempuan merupakan fakta historis yang saling berhubungan, suatu peristiwa dalam waktu yang berulang kali dipertanyakan dan diputarbalikkan.

Beauvoir mendukung gagasan yang memisahkan alam dengan perempuan, walaupun dirinya bukanlah seorang ekofeminis. Beauvoir mendorong perempuan untuk 'mentransendensi' hubungan mereka dengan alam untuk terlepas dari status perempuan sebagai *The Other*. Identitas perempuan sebagai *The Other* terbentuk dari fakta biologis terutama fungsi reproduksinya dan beban sosialnya sebagai pengasuh anak. Tubuh perempuan telah mengalienasikan perempuan sendiri sehingga perempuan kesulitan untuk masuk dalam dunia publik seperti laki-laki.

Fakta reproduksi ini seringkali diinterpretasikan sebagai sulitnya perempuan untuk tetap menjadi dirinya sendiri, terutama ketika ia memiliki anak, namun menurut Beauvoir fakta itu tidak dapat membuktikan dengan cara apapun mitos sosial bahwa kapasitas perempuan untuk menjadi Diri, secara intrinsik, memang lebih rendah daripada laki-laki. Meskipun fakta biologis dan psikologi tentang perempuan dapat saja benar namun anggapan itu belum tentu mutlak, karena setiap orang akan menilai suatu fakta dengan caranya masing-masing sebagai makhluk sosial. Tubuh perempuan merupakan salah satu elemen esensial di dunia, tetapi definisi tentang tubuh tidak cukup untuk perempuan, karena setiap kenyataan merupakan manifestasi kesadaran manusia dalam melakukan kegiatan dan apa yang ada di masyarakat, dan fakta biologi dalam hal ini tidak menjawab mengapa perempuan direpresentasikan sebagai *The Other*.

Bersamaan dengan berkembangnya dengan kebudayaan, laki-laki mendapatkan keistimewaan untuk menguasai perempuan dengan menciptakan mitos-mitos tentang perempuan, misalnya perempuan sebagai pribadi yang irasional, kompleks dan sensitif. Beauvoir menganalisa mitos-mitos tersebut ditujukan agar laki-laki mendapatkan perempuan ideal yang dapat melengkapkan hidup laki-laki. Kebanyakan laki-laki memiliki kriteria perempuan yang tidak jauh berbeda satu sama lain, hal ini disebabkan karena kebutuhan dasar setiap laki-laki hampir sama, contoh perempuan cantik dan lembut.

Catatan sejarah mengungkapkan bahwa laki-laki selalu ingin mempertahankan kekuasannya atas perempuan dengan cara membuat berbagai peraturan dan hukum yang membuat perempuan teralienasi. Laki-laki menggunakan kemampuan perempuan untuk memenuhi perwujudan dirinya, oleh karena itu laki-laki terus mencari jalan agar tetap dapat mengendalikan

perempuan, kehidupan laki-laki selalu dipenuhi oleh kecemasan dan kekhawatiran akan eksistensi dirinya. Laki-laki sangat membutuhkan peran perempuan karena laki-laki harus menghadapi tantangan alam, oleh sebab itu ia harus mengendalikan perempuan dan menjadikannya sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pandangan ini diperkuat dengan lahirnya berbagai mitos-mitos tentang perempuan, salah satunya mitos penciptaan yang pada setiap agama semantik, seperti yang tertulis pada Kitab Suci Nasrani, dalam kitab Kejadian dikisahkan bahwa Hawa yang diidentifikasi sebagai perempuan diciptakan sebagai manusia kedua setelah Adam yang diidentifikasi sebagai laki-laki. Sang Pencipta menciptakan Hawa dengan mengambil tulang rusuk Adam, Hawa diciptakan untuk menemani laki-laki agar tidak sendiri menghuni bumi, Hawa ditampilkan dalam wujud yang tidak esensial karena hanya berperan sebagai pelengkap dan pendamping Adam. Perempuan dicitrakan sebagai manusia yang memiliki kesadaran yang transparan, sekaligus juga secara natural pasif. Kehadiran perempuan sangat berarti bagi laki-laki untuk menyempurnakan kehidupannya secara seksual agar dapat mengoptimalkan kemampuan diri dalam menaklukkan makhluk lain. Namun laki-laki tetap mempertahankan kebebasannya dengan arogan tidak ada seorang pun laki-laki yang ingin menjadi perempuan, namun semua laki-laki pasti menginginkan kehadiran perempuan dalam hidupnya. Dalam diri perempuan rasa kekurangan laki-laki terpenuhi dan menjadi positif, kehadiran perempuan juga membantu laki-laki dalam mencapai aktualisasi diri.

Setiap mitos selalu mencerminkan relasi antara subjek dan objek, perempuan selalu ditempatkan sebagai objek yang berkesadaran tertutup. Dalam sebuah mitos perempuan hanya memainkan peranan sekunder, khususnya dalam mitos seksualitas perempuan dan laki-laki. Mitos merupakan suatu hal yang sulit untuk dimengerti apalagi dibuktikan karena keberadaannya yang tidak nyata dalam hidup manusia, seperti contoh mitos perempuan yang digambarkan dalam rupa Hawa dan Perawan Maria dalam tradisi Nasrani. Di satu sisi perempuan sebagai sosok Perawan Maria dipandang sebagai idola, pelayan, sumber kehidupan, dan kekuatan. Maria dipandang sebagai perawan suci karena kesucian itulah Tuhan menunjuknya sebagai ibu dari seorang penyelamat dunia, Maria dipilih untuk melahirkan sang bayi kudus yang turun ke dunia untuk

menyelamatkan manusia dari dosa. Di sisi lain perempuan sebagai Hawa, dipandang sebagai manusia yang penuh ide cerdas, sumber bencana, kebohongan, pemangsa laki-laki dan penyebab kegagalan laki-laki, hal ini disebabkan oleh mitos bahwa Hawalah yang menyebabkan manusia jatuh dalam dosa karena Hawa membujuk Adam untuk memakan buah kehidupan yang dilarang Tuhan.

Laki-laki memandang bahwa perempuan dan alam memiliki kualitas yang sama, oleh sebab itu laki-laki sangat membutuhkan keduanya untuk tetap bertahan hidup. Perempuan merupakan pencipta manusia-manusia baru, dari dalam dirinyalah mereka lahir dan hidup, begitu pula dengan alam yang menjadi tempat kehidupan dan payung perlindungan seluruh makhluk hidup. Sejak sistem patrilineal³¹ berkuasa, laki-laki berubah menjadi sosok yang berlawanan dengan alam, laki-laki menjadi sosok penguasa, pusat, sumber kesadaran dan kehendak. Dan kualitas perempuan dinaturalisasi menjadi sosok pasif. Perempuan adalah bumi, dan laki-laki adalah bijinya; perempuan adalah air, dan laki-laki adalah api. Penciptaan sering dibayangkan sebagai perkawinan antara air dan api; kehangatan dan kelembaban yang tercipta dari perkawinan inilah yang membawa kehidupan³². Perempuan “dialamkan” menjadi tanah dan air yang memiliki kualitas pasif dan hanya bertindak sebagai penerima. Namun dibalik kepasifan itu, perempuan atau “tanah” memainkan peranan penting sebagai penguat, pelindung dan penyubur segalanya yang tumbuh.

Beauvoir menganalisa mitos-mitos yang menggambarkan perempuan dalam gambaran ideal seperti yang terdapat dalam lima karya sastra maskulin yang ditulis oleh Montherlant, D.H Lawrence, Claudel, Breton dan Stendhal. Dari kelima novel tersebut merefleksikan diri perempuan dalam mitos-mitos yang hampir serupa, yaitu perempuan sebagai tubuh melahirkan laki-laki yang dihasilkan dari rahim perempuan dan dilahirkan kembali dari pelukan perempuan yang sedang jatuh cinta. Oleh karena itu perempuan berkaitan dengan alam, ia berinkarnasi dari alam: bukit darah, mawar yang merekah, tanda-tanda bahaya, lereng bukit, perempuan mempersembahkan laki-laki tanah yang subur, cairan

³¹ Patrilineal merupakan sistem kekerabatan yang sangat mementingkan garis keturunan bapak.

³² Simone de Beauvoir, *The Second Sex: Facts and Myths*, (New York: Vintage, 1989). Diterjemahkan oleh Tony B. Febrianto, (Indonesia: Pustaka Prometheus, 2003), hlm. 215.

yang membawa sari-sari makanan, kecantikan fisik dan jiwa dunia³³. Perempuan adalah kunci yang menjembatani jarak antara laki-laki dengan dunia luar. Dalam berbagai hal perempuan ditampilkan dalam sosok *The Other* yang dihargai dan dibutuhkan, dimana laki-laki dapat menyempurnakan hidupnya. Perempuan yang diceritakan oleh lima pengarang di atas adalah perempuan ideal. Perempuan yang dipuja laki-laki adalah perempuan yang percaya bahwa adalah tugas mereka untuk mengorbankan diri agar menyelamatkan laki-laki. Kelima mitos tersebut dikemas dalam bentuk yang berbeda. Sosok *The Other* didefinisikan secara khusus menurut cara khusus dimana seseorang memilih membentuk dirinya sendiri.

Mitos menggambarkan laki-laki dalam kesombongannya dan sikap mereka dalam mempertahankan posisi tingginya. Pertama, Montherlant yang mengibaratkan laki-laki sebagai langit yang tinggi dan perempuan sebagai bumi yang merangkak. Laki-laki dapat mengangkat perempuan dan dapat membuangnya kembali sewaktu-waktu. Perempuan diibaratkan sebagai hasil reinkarnasi dari segala hal yang menjijikan dan memalukan, ia sangat membenci perempuan dan sangat ingin membuang perempuan ke tempat yang paling menjijikkan. Kedua, Lawrence menempatkan transendensi dalam falus, falus menjadi kehidupan dan kekuatan hanya dengan keanggunan perempuan, oleh sebab itu perempuan bukanlah manusia untuk dihina, ia penuh dengan kekayaan dan kegunaan, namun ia harus menyerahkan semua kelebihan tersebut kepada pasangan hidupnya. Ketiga, Claudel, baginya perempuan harus mempertahankan kehidupan sementara laki-laki memperluas jangkauannya melalui aktivitas-aktivitasnya. Bagi umat Katolik hanya Tuhan yang memiliki kualitas tinggi, dan dimata Tuhan, laki-lakilah yang bertugas untuk melakukan kegiatan aktif sedangkan perempuan hanya melayani laki-laki sebagai simbol ia melayani Tuhan. Keempat, Breton, tindakan memutarbalikan tingkatan jenis kelamin yang menempatkan laki-laki dalam posisi superior hanya akan menimbulkan kekacauan dan perang. Ia menghargai perempuan sebagai pembawa damai, baginya pikiran secara objektif ada dalam hati dunia dan perempuan adalah wahyu karena perempuan memisahkannya dari subjektivitas. Kelima, Stendhal melihat bahwa baginya perempuan jarang memiliki nilai mistis, perempuan adalah manusia biasa

³³ *Ibid.*, hlm. 370.

sama seperti laki-laki dengan segala kelebihan yang dimilikinya. Dan apabila ada sosok *The Other* hadir maka ia akan tetap ada sebagai “bumbu penyedap” kehidupan. Laki-laki membutuhkan perempuan sebagaimana perempuan membutuhkannya untuk mengumpulkan keberadaan laki-laki agar menjadi kesatuan desain dan takdir yang utuh. Hal ini seolah-olah laki-laki meraih “kelaki-lakiannya” dengan meminjam kesadaran orang lain, dan hanya perempuanlah yang membuka hati pada kekasihnya dan memberikan perlindungan dalam hatinya secara utuh.

Semua penulis ini mengharapkan perempuan yang dapat mendatangkan kebahagiaan bagi laki-laki dengan membentuk perempuan yang teridealisasi. Selain mitos perempuan ideal yang rela mengorbankan diri untuk laki-laki, mitos ini juga mengkhianati ambivalensi fundamental sifat-sifat alamiah perempuan. Mitos-mitos tersebut menjelaskan hubungan perempuan dengan alam. Seperti alam, perempuan mengingatkan laki-laki akan hidup dan mati. Pada saat yang bersamaan, perempuan adalah malaikat tanpa dosa sekaligus setan yang berlumur dosa. Perempuan tidak dapat mengatur citra dirinya karena laki-laki memegang kendali atas dirinya. Hal terakhir yang menjadi bahaya utama adalah ketika perempuan menginternalisasikan mitos tersebut sebagai refleksi akurat dari makna menjadi seorang perempuan.

3.4 Dekonstruksi Oposisi Biner

Konseptualisasi mengenai pergerakan dan teori-teori feminisme seringkali jatuh pada problem gagasan politis dan teori-teori yang dapat menjatuhkan perempuan pada oposisi biner, contoh laki-laki dengan perempuan, atau feminin dengan maskulin. Persoalan yang timbul dari hubungan antara feminisme, seksisme dan patriarki lebih rumit dan kompleks dibandingkan dengan persoalan yang terjadi dalam kasus laki-laki dengan perempuan, atau feminin dengan maskulin. Namun bukan berarti persoalan oposisi biner hanya menyentuh relasi antara feminisme, seksisme dan patriarki, sejauh tidak ada suatu usaha untuk menyetarakan laki-laki dengan perempuan. Helena Cixous telah menyumbang gagasan konsekuensi dari oposisi biner yang disebutnya sebagai ‘*death dealing binary thought*’. Dengan melihat lima karya sastra maskulin yang telah dianalisa

oleh De Beauvoir, Cixous berpendapat bahwa pemisahan posisi antara laki-laki dan perempuan telah menjadi satu nilai penting dalam sistem patriarki, tiap oposisi dapat dianalisis sebagai sebuah hierarki dimana kata feminin selalu dilihat dalam arti negatif dan tidak memiliki kekuatan apapun. Oposisi biologikal antara perempuan dan laki-laki, digunakan untuk mengkonstruksi makna feminin secara negatif, selanjutnya makna tersebut akan dikenakan kepada perempuan sehingga perempuan mengalami kebingungan dalam memaknai dirinya sendiri.

Feminis postmodern menemukan bahwa secara keseluruhan kritik Derida terhadap tatanan simbolik bermanfaat bagi pemikiran feminis postmodern. Secara umum, Derida mengkritisi tiga aspek dalam tatanan simbolik, yaitu pertama logosentrisme, keutamaan bahasa lisan yang kurang tunduk terhadap interpretasi daripada tulisan. Kedua, phalosenstrisme, keutamaan falus, yang mengkonotasi suatu dorongan uniter terhadap satu tujuan yang dianggap dapat dicapai, dan ketiga, dualisme, ekspresi yang menempatkan segala sesuatu dalam oposisi biner³⁴. Bagi Derida bahasa tidak memberikan makna dan esensi apa pun, sebaliknya hanya kata atau bahasa yang dapat menciptakan makna. Satu-satunya bahasa yang ada adalah bahasa logosentrisme, sedangkan bahasa phalogenstrisme dan biner membatasi pemikiran manusia, oleh sebab itu reinterpretasi terhadap teks sangat diperlukan untuk keluar dari dominasi bahasa maskulin ini.

Cixous menggunakan gagasan Derida dalam membandingkan gaya tulisan feminin dengan gaya tulisan maskulin. Menurut Cixous, gaya tulisan maskulin berasal dari organ genital dan ekonomi libinal laki-laki, yang diberi emblem sebagai falus. Konstruksi sosial dengan sengaja membuat anggapan bahwa tulisan maskulin lebih bermakna dan bernilai dibandingkan tulisan feminin. Penulisan maskulin sering menyatakan bahwa laki-laki merupakan pusat jagad raya dan memiliki otoritas yang lebih tinggi daripada perempuan, laki-laki juga merasa berhak untuk mengontrol tindakan perempuan dan apapun yang ada di luar diri laki-laki tidak bermakna apapun. Kebanyakan laki-laki meyakini kebenaran ini, karena hal tersebut sangat menguntungkan posisi mereka sebagai laki-laki.

³⁴ Dalam *The Feminist Reader* karya Toril Moi, Jacques Derrida, *Writing and Difference*, Alan Bass, terj. (Chicago: University of Chicago Press, 1978).

Penulisan ala maskulin terbentuk dari oposisi biner, laki-laki telah memisahkan realitas dengan konsep pasangan kemudian dipertentangkan satu sama lain. Konsep pasangan yang diterapkan dalam sistem patriarkal menjadi wilayah yang mendukung supremasi penanda maskulinitas yang pada akhirnya akan menegaskan kembali bahwa laki-laki adalah sang penguasa dan pemenang dari segalanya. Konsep ini tentu harus didekonstruksi, Cixous lantas memproklamirkan bahwa perempuan merupakan sumber dari kehidupan, kekuatan dan energi di dunia yang dapat menyerukan kemajuan yang baru, bahasa feminin dapat memutuskan sub ordinasi yang dihasilkan dari sudut pandang oposisi patriarki dimana logosentrisme dimaknai sebagai logika falus dalam usaha untuk membungkam mulut perempuan.

Dalam esainya, Cixous mendaftar beberapa dari pasangan-pasangan dikotomi itu, aktivitas/ pasivitas, matahari/bulan, kebudayaan/alam, siang/malam, lisan/tulisan, *parole/ecritur*, tinggi/rendah, melalui oposisi dual dan hierarkis³⁵. Menurut Cixous, segala bentuk dikotomi yang ada berasal dari oposisi antara laki-laki dan perempuan, oposisi ini telah menempatkan laki-laki pada posisi yang superior, yang memiliki sifat yang aktif, kuat, tinggi dan sifat yang secara umum positif, sedangkan perempuan ditempatkan pada posisi yang inferior yang memiliki sifat pasif, lemah, rendah dan secara umum dimaknai negatif. Cixous menyadari masalah yang akan ditemuinya ketika mencoba untuk memisahkan konsepnya dari penulisan feminin dengan ide penulisan tentang perempuan. Setelah feminisme berjuang dengan keras untuk menolak pembentukan diri perempuan berdasarkan klaim biologis, para feminis khawatir konsep *écriture feminine* yang diusung oleh Cixous akan jatuh kembali pada konsep biologisme. Namun bagi Cixous, dekonstruksi oposisi femininitas atau maskulinitas masih memiliki nilai bagi feminisme. Jika analisis Cixous benar maka para feminis dapat meneruskan perjuangan mereka dalam merombak konsep oposisi biner, hal ini sama artinya dengan meninggalkan jejak-jejak metafisika patriarki.

³⁵ Dalam *The Feminist Reader* karya Toril Moi, Helena Cixous dan Catherine Clement, "Sorties," dalam *the Newly Born Woman*, Betsy Wing, terj. (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1986), hlm 63,65.

Cixous mengatakan bahwa perlu adanya suatu kekuatan yang mendorong perempuan keluar dari satu wilayah tanpa adanya oposisi biner. Perjuangan feminisme merupakan dekonstruksi dari metafisika patriarkal, Derida mengatakan bahwa jika manusia tetap hidup dibawah kekuasaan metafisika maka akan mustahil untuk membuat suatu konsep baru yang keluar dari bayangan metafisika. Untuk membangun sebuah definisi baru dari feminitas maka para feminis juga harus keluar dari wilayah metafisika patriarki. Konstruksi sosial telah mentahbiskan penulisan laki-laki sebagai penulisan yang tinggi, oleh sebab itu perempuan, khususnya para penulis perempuan harus dapat membebaskan diri dari penjara penulisan laki-laki. Menurut Cixous tulisan feminin tidak terbatas pada gaya penulisan, melainkan “kemungkinan untuk perubahan, ruang yang dapat berfungsi sebagai garda bagi pemikiran subversif, gerakan pendahulu dari transformasi standar sosial dan budaya”³⁶. Menurut Cixous, perempuan dapat mengubah cara berpikir, berbicara, dan bertindak dunia dalam mengembangkan tulisan feminin.

Lebih jauh lagi Cixous juga membedakan tulisan perempuan dengan tulisan laki-laki, dari perbandingan tersebut banyak ditemukan hubungan antara seksualitas laki-laki dan tulisan maskulin, serta seksualitas perempuan dan tulisan feminin. Seksualitas laki-laki berpusat pada falus, laki-laki sangat khawatir bila terjadi dekonstruksi pada tulisan mereka, oleh karena itu penulis laki-laki menulis dengan “tinta hitam”, dan dengan diam-diam menyusupkan pemikiran mereka ke dalam sistem yang berlaku dengan ketat. Sedangkan, seksualitas perempuan selalu berisi tentang feminitas, yaitu tentang seksualitas yang kompleksitasnya tidak terbatas dan tidak pasti, tentang erotisitasnya, tentang keterangsangan yang tiba-tiba muncul dari dalam tubuhnya dengan dihinggapi rasa malu. Perempuan harus dapat keluar dari tulisan yang justru memandang seksualitas mereka dengan dangkal, perempuan mampu untuk membuat tulisan yang lantang dan tulisan yang terbuka. Seperti seksualitas perempuan, tulisan feminin yang terbuka dan lebih beragam, penuh dengan ritmik, kenikmatan, dan penuh dengan kemungkinan³⁷.

³⁶ Dalam *The Feminist Reader*, Helena Cixous, “The Laugh of the Medusa”, dalam *New French Feminisms*, Elaine Marks dan Isabelle de Courtivron, ed. (New York: Schocken Books, 1981), hlm. 249.

³⁷ Rosemarie Putnam Tong, *op.cit.*, hlm. 294

Perempuan harus dibiarkan menulis dengan “tinta putih” yang berarti perempuan dapat menulis dengan bebas dan mengalir, perempuan membiarkan bahasa yang ada dalam dirinya keluar tanpa hambatan sehingga dengan bahasanya sendiri perempuan membawa suatu makna, bahasa perempuan tidak menghambat melainkan membuka kemungkinan³⁸.

BAB 4

EKOFEMINISME

SEBUAH VARIAN ETIKA EKOLOGI DAN FEMINISME

4.1 Awal Lahirnya Ekofeminisme

Ekofeminisme merupakan salah satu paham dalam feminisme yang melihat hubungan antara semua bentuk opresi manusia, dan juga memfokuskan pada tindakan manusia yang mendominasi dunia bukan manusia atau alam. Ekofeminisme sebagai varian feminisme juga menentang segala bentuk opresi yang terjadi di dunia dan berusaha untuk merubah pola opresif tersebut agar tidak merugikan pihak tertentu. Ekofeminisme tidak hanya mengkritik sistem patriarki yang mendominasi dan mengeksploitasi perempuan, namun juga mengkritik kalangan environmentalis karena para environmentalis tidak memiliki keberpihakan yang besar terhadap alam, kelestarian alam hanya diidentifikasi sebagai sarana keuntungan bagi manusia. Ekofeminisme merupakan salah satu pergerakan lingkungan yang fokus terhadap isu-isu lingkungan secara global, seperti kelestarian lingkungan, habitat flora dan fauna, dan perekonomian.

Ekofeminisme merupakan respon terhadap berbagai macam bentuk kerusakan dan pencemaran alam yang terjadi akibat ulah tangan manusia. Pada tahun 1962, Rachel Carson dalam bukunya memperingatkan orang Amerika tentang semua kerusakan lingkungan, peringatan tersebut secara khusus ditujukan

³⁸ Toril Moi, *op cit.*, hlm. 259-260.

kepada laki-laki yang melakukan perusakan terhadap lingkungan, seperti kontaminasi udara, tanah, sungai, dan laut dengan memasukan elemen atau zat yang berbahaya bagi lingkungan dan dapat mengakibatkan kepunahan. Jika hal tersebut terjadi maka alam dan isinya tidak akan dapat dinikmati lagi oleh generasi selanjutnya. Berbagai gerakan lingkungan di Amerika dan di seluruh dunia muncul ketika permasalahan lingkungan seperti pemanasan global, kebocoran ozon, penumpukan sampah, spesies yang terancam punah dan isu lainnya mulai menjadi isu global dan dipandang sebagai masalah yang sangat serius maka tidak heran bila kita melihat di jalan-jalan, ataupun di tempat perbelanjaan banyak para aktivis lingkungan yang mengajak kita untuk peduli terhadap lingkungan, namun kampanye dan sosialisasi tentang penyelamatan alam saja tidak cukup untuk mencegah bertambahnya kerusakan ekologi. Semua environmentalis yakin bahwa manusia harus menghargai alam, namun sayangnya kelompok ini masih mengatasnamakan kepentingan manusia atas usaha pelestarian alam. Usaha perlindungan terhadap alam semata-mata ditujukan demi kepentingan manusia, dan bukan untuk alam itu sendiri. Manusia memiliki ketakutan apabila sumber daya alam semakin menipis tiap waktunya, ketidaksediaan sumber daya alam akan mengancam kehidupan manusia.

Secara kultural perempuan terkait erat dengan alam, para ekofeminisme melihat adanya hubungan konseptual, simbolik dan linguistik antara perempuan dan alam. Para ekofeminis mendeskripsikan pemikiran mereka sebagai perluasan paham feminisme yang menawarkan pendekatan ekologis dan environmental tanpa melihat persepsi gender, ras, kelas. Ekofeminisme sebagai bagian dari feminisme yang anti terhadap seksisme dan sebagai pergerakan lingkungan, ekofeminisme mengkritik segala hal yang berlandaskan konstruksi dualisme, seperti kapitalisme dan heteroseksualisme.

Secara teoritis, terdapat tiga model teori etika lingkungan, yaitu yang dikenal sebagai *Shallow Environmental Ethics*, *Intermediate Environmental Ethics*, dan *Deep Environmental Ethics*. Ketiga teori ini juga dikenal sebagai antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme. *Shallow Environmental Ethics* merupakan jenis environmentalis yang berorientasi pada manusia, mereka mengatakan bahwa jika alam terancam maka kehidupan manusia pun akan

terancam. Jika udara dan air tercemar maka yang akan mengalami kerugian bukan hanya manusia yang hidup pada masa kini melainkan juga pada masa yang akan datang. Dampak-dampak yang dialami oleh sumber daya alam harus cepat diselesaikan, oleh sebab itu jika manusia menggunakan barang-barang industri maka manusia juga harus mencari jalan untuk menangani limbah tersebut agar tidak meracuni lingkungan di sekitarnya. Jika manusia ingin menghirup udara segar maka penggunaan kendaraan bermotor harus segera dikurangi, dan jika manusia masih ingin meminum air yang bersih maka jangan sampai ada limbah ataupun sampah yang memenuhi sungai ataupun laut. Dan jika manusia ingin tetap menikmati kekayaan sumber daya alam maka manusia harus menentang segala bentuk eksploitasi dan mulai melakukan berbagai usaha untuk mencegah kepunahan sumber daya alam. Segala usaha di atas dilakukan semata-mata untuk kepentingan manusia semata, hal ini menunjukkan bahwa manusia sangat membutuhkan alam dan bergantung pada alam. Para environmentalis menganggap bahwa manusia adalah realitas tertinggi, oleh sebab itu dengan alasan praktis manusia diperbolehkan untuk menggunakan alam demi kepentingan manusia. Dengan kata lain paham ini masih memperbolehkan hutan di tebang untuk kepentingan pembangunan rumah, ataupun udara tercemar akibat polusi udara yang dikeluarkan oleh kendaraan bermotor. Pandangan seperti ini hanya memandang alam berdasarkan nilai instrumentalnya saja, alam dipandang sebagai sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan hidup manusia.

Pandangan environmentalis yang berorientasi terhadap manusia banyak mendapat kecaman dan kritik dari berbagai kalangan, environmentalisme yang seperti ini merupakan kepanjangan tangan dari antroposentrisme yang arogan. Etika antroposentrisme menawarkan satu solusi praktis untuk menyelamatkan alam sebagai kalkulasi kepentingan manusia. Secara etimologis kata antroposentrisme berasal dari dua pecahan kata, yaitu *antro* yang berarti manusia dan *sentris* yang berarti pemusatan. Etika antroposentrisme merupakan teori etika yang mengandaikan adanya potensi kapasitas manusia seperti kebebasan, rasionalitas, kehendak, dan lainnya³⁹. Antroposentrisme menempatkan

³⁹ Diambil dari skripsi Yunita Zelvita berjudul *Etika Arne Naess Perubahan Paradigma Relasi Manusia Dengan Alam*, Program Studi Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia, 2006, hlm. 23.

kepentingan manusia sebagai pusat pertimbangan moral atas suatu tindakan yang bertujuan untuk kebaikan dirinya. Paham ini juga memisahkan kedudukan manusia dengan alam yang bersifat hierarkis, sehingga pengeksploitasian terhadap alam dapat dimaklumi. Namun dari mana sumber dari membenaran terhadap eksploitasi alam muncul? Ada lima kerangka konseptual opresif yang menjadi cara berpikir antroposentrisme:

1. Cara berpikir atas-bawah, dengan menempatkan alam di posisi bawah karena alam dipandang sejauh kepentingan manusia. Budaya hasil kreasi manusia dianggap lebih berharga daripada alam.
2. Dualisme nilai *either-or*, mengandaikan yang dipilih lebih baik daripada hal yang lainnya.
3. *Power of ups over downs*, menjelaskan sistem hierarki yang menunjukkan kekuatan dan kekuasaan pihak yang berada di atas terhadap yang di bawah.
4. *Privileging ups*, adanya hak istimewa bagi manusia sebagai makhluk yang paling istimewa, sehingga makhluk lain yang tidak setara dengan manusia harus menerima konsekuensi tindakan sub ordinasi manusia.
5. Logika dominasi, logika ini menunjukkan wujud tindakan opresif manusia terhadap alam, alam dipandang tidak memiliki nilai yang tinggi sehingga dapat dengan mudah didominasi oleh manusia yang berakal⁴⁰.

Para penganut antropomorfisme menggunakan dalih tradisi Yahudi-Kristen sebagai pelaku pertama tindakan pemanfaatan alam, hal itu dianggap sebagai perintah Sang Pencipta yang harus dilakukan oleh manusia dan dianggap sebagai teks yang mendukung pemaknaan alam berdasarkan instrumentalnya saja. Krisis ekologi dipandang sebagai satu kesalahan paling fundamental baik secara filosofis maupun religius karena telah menempatkan kerangka berpikir antroposentrisme. Seorang sejarawan bernama Lynn White Jr. menuliskan sebuah artikel yang berjudul *The Historical Roots of Our Ecological Crisis* (1967), dalam artikel tersebut ia menuliskan bahwa akar dari eksploitasi ekologi tidak hanya disebabkan oleh perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan masyarakat Barat, Lynn

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 24.

menunjuk dokma Kristianitas sebagai akar problem ekologi ini karena adanya mitos tentang penciptaan. Ada tiga poin dari kisah penciptaan yang dapat dianalisa sebagai alur kepemilikan manusia akan alam:

1. Bahwa Tuhan menciptakan alam semesta, beserta, isinya dan juga manusia. Dalam poin ini terdapat gagasan mengenai proses kreasi Tuhan dalam menciptakan bumi dan segala isinya.
2. Manusia menamai seluruh isi alam. Poin ini menandakan bahwa kemampuan manusia dalam membedakan setiap elemen yang ada di bumi menunjukkan adanya penandaan dan kepemilikan atas alam.
3. Manusia adalah *imago dei*. Sebagai citraan Tuhan, manusia melihat dirinya berhak untuk memiliki, memanfaatkan dan mengontrol yang lain⁴¹.

Berangkat dari dokma Kristianitas yang berkiblat pada kesaksian kisah penciptaan, maka klaim kepemilikan manusia atas alam bersifat alamiah, karena manusia merupakan gambaran dari citra Tuhan sebagai pemilik dan pencipta alam semesta, jadi wajar jika manusia meniru apa yang dilakukan oleh Tuhan. Mitos yang ada di sekitar kehidupan manusia merupakan representasi dari satu budaya yang berkembang secara turun temurun, dan mitos ini menggambarkan cara pandang manusia dalam melihat alam.

Dalam tradisi Yahudi-Kristen, manusia merupakan satu-satunya ciptaan yang memiliki akal, pikiran dan nalar yang dianugerahkan oleh Sang Pencipta. Rene Descartes merupakan seorang filsuf yang mengagung-agungkan nalar atau pikiran manusia di atas hal-hal yang material. Konsep pemikiran Descartes ini dijadikan penguatan atas sistem mekanistik yang dikenakan terhadap alam. Salah satu pernyataan Descartes yang terkenal berbunyi, “ Aku berpikir maka aku ada”, pernyataan ini merupakan penegasan terhadap eksistensi nalar manusia yang mengalahkan hal lain di luar nalar. Nalar merupakan esensi keberadaan manusia, jika manusia tidak bernalar berarti ia telah kehilangan esensinya sebagai manusia. Nalar yang dipandang sebagai keistimewaan ini mendorong manusia untuk semakin menegakkan diri sebagai penguasa alam. Selain itu konsep nalar ini meyakinkan manusia bahwa segala hal yang dapat berpikir, yaitu manusia, dapat menguasai hal-hal yang tidak dapat berpikir, seperti alam. Keangkuhan yang

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 20.

tersirat dalam pemikiran Descartes perlahan merasuki pikiran manusia dan meyakinkan manusia sebagai pusat dari kehidupan. Akibatnya, manusia mulai merasa memiliki kekuasaan dan kepemilikan atas alam, manusia tidak saja merasa berhak untuk menggunakannya ataupun melestarikannya, namun juga untuk memusnahkan alam untuk mencapai keingingan manusia. Alam hanya dipandang sebagai mesin yang proses kerjanya alamiah dan merupakan alat mencapai tujuan tertentu manusia⁴², tindakan manusia dalam mengeksploitasi alam dari kacamata Descartesian adalah sah karena alam dipandang bukan sebagai satu realitas yang *independent*. Alam sendiri memiliki proses alamiah yang tidak dapat diatur oleh manusia, manusia hanya dapat memahami proses tersebut. Environmentalisme yang berpusat pada manusia disebut juga sebagai ekologi dangkal, gerakan ini bertahan hingga akhir tahun 1940-an karena banyak mendapat kecaman dari environmentalisme yang berorientasi pada alam, yang disebut dengan nama ekologi dalam. Alam yang selama abad modern diperlakukan sebagai mesin mekanistik, diubah kembali ke nilai semula, yaitu dipandang berdasarkan nilai instrumental dan nilai instrinsiknya. Etika antroposentrisme menawarkan satu bentuk solusi penyelamatan ekologi melalui jalan pembangunan yang berkelanjutan, pembangunan ini ditujukan untuk kepentingan manusia sendiri.

Solusi pembangunan berkelanjutan ditentang oleh para biosentrisme dan ekosentrisme. Cara pandang antroposentrisme banyak dikritik secara tajam oleh para biosentrisme dan ekosentrisme, keduanya memandang manusia tidak hanya sebagai makhluk sosial, melainkan juga sebagai makhluk biologis dan ekologis. Keduanya pun memiliki perbedaan, yaitu biosentrisme hanya memusatkan pada etika biosentrisme yang merupakan kerangka teori etika yang mula memperluas cakupan moralnya *biosphere*. Pada etika biosentrisme sudah mulai muncul kesadaran akan relasi antara manusia dengan alam yaitu relasi yang *interdependent*, dengan mengedepankan penghargaan terhadap nilai intrinsik yang ada dalam diri keduanya dan fakta bahwa keduanya adalah makhluk hidup.

⁴² Pandangan Rene Descartes tentang alam secara spesifik dapat dilihat dari artikelnya berjudul "Animals are Machines" dalam Armstrong, Susan J & Richard G. Botzler. *Environmental Ethics; Divergence and Convergence*. New York: McGraw-Hill, Inc. 1993. Hlm 281.

Sedangkan ekosentrisme justru memusatkan etika pada seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup maupun tidak, ada suatu relasi etis antara manusia dengan alam. Karena secara ekologis, makhluk hidup dan benda-benda abiotis lainnya saling terkait satu sama lain. Oleh karenanya, kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup. Kewajiban dan tanggung jawab moral yang sama juga berlaku terhadap semua realitas ekologis. Etika ekosentrisme disebut juga *deep ecology*, etika ini menekankan prinsip-prinsip moral etika lingkungan harus diterjemahkan dalam aksi nyata dan konkret. Setiap tiap-tiap anggota ekosistem memiliki nilai intrinsik dimana alam merupakan komunitas moral dan bernilai. Posisi antara manusia dengan alam tidak berbentuk hierarki melainkan siklus atau saling berhubungan yang kesemuanya memiliki peran dalam kehidupan. Etika ini menyangkut gerakan yang jauh lebih dalam dan komprehensif dari sekadar sesuatu yang instrumental dan ekspansionis sebagaimana ditemukan pada antroposentrisme dan biosentrisme.

Perlakuan terhadap alam berbanding lurus dengan perlakuan terhadap perempuan, ketidakberpihakan terhadap perempuan yang dinyatakan melalui berbagai operasi, terjadi pula pada alam. Relasi inilah yang mempertemukan keduanya sebagai suatu problem filosofis, penyelesaian keduanya pun tidak dapat dilakukan secara terpisah. Begitu juga yang terjadi pada perempuan, sebelum abad 17 perempuan hanya dipandang berdasarkan sisi instrumentalnya saja, misalnya perempuan sebagai seorang manusia yang dapat melahirkan ataupun seseorang penuh kasih sayang yang rela memberikan segalanya pada suami dan anaknya.

Setelah revolusi ilmu pengetahuan terjadi, manusia mencoba untuk menciptakan alam secara mekanis, sebagai mesin yang tidak hidup. Peristiwa ini tentunya sangat menguntungkan bagi manusia karena keberadaan mesin akan membuat kegiatan mengkonsumsi alam menjadi lebih praktis dan mudah, manusia tidak perlu lagi menggunakan cara-cara tradisional untuk menaklukkan alam. Perubahan paradigma ini tidak hanya memberikan ruang yang lebih besar pada manusia untuk memanfaatkan alam dalam jumlah yang lebih besar, namun juga membenaran terhadap tindakan penggunaan alam secara berlebihan atas nama kebutuhan hidup manusia. Dalam hal ini industri memegang peran penting, bahkan para pekerja yang ada di dalamnya tidak merasakan ada suatu kesalahan

moral apa pun ketika alam diperlakukan sebagai objek pemenuhan kebutuhan manusia. Tidak seperti para antropomorfisme yang memandang perubahan paradigma ini sebagai suatu kemajuan, para pengkritik antropomorfisme mengatakan bahwa revolusi ini adalah suatu kemunduran peradaban manusia karena manusia semakin arogan dan egois dalam menggunakan alam.

Aldo Leopold dalam esainya yang berjudul *The Land Ethic* menuliskan bahwa manusia harus memiliki kepedulian terhadap alam dan seluruh isinya. Menurut Leopold, bumi merupakan suatu tempat berkumpulnya semua elemen kehidupan, semua elemen tersebut saling terkait dan saling tergantung satu sama lain. Semua relasi tersebut merupakan satu aspek yang sangat kompleks dan rumit⁴³. Maka dari itu jika salah satu elemen tersebut rusak maka akan berpengaruh pada kerusakan elemen yang lainnya. Untuk mengatasi kerusakan pada elemen-elemen bumi maka manusia harus melakukan tindak penyelamatan, dengan cara melestarikan dan merawat elemen bumi yang terlanjur rusak agar tidak sampai punah. Tindakan penyelamatan ini tidak dapat dilakukan secara singkat, tindakan ini harus dilakukan secara berulang dalam waktu yang panjang. Manusia tidak akan dapat menyelamatkan bumi ini jika tindakan yang dilakukan hanya bersifat sementara saja, satu tindakan akan terus berkaitan dengan tindakan selanjutnya. Manusia sering kali lupa bahwa alam merupakan ekosistem tempatnya bergantung dan bertahan hidup. Tanpa kesadaran untuk menjaga keseimbangan alam berarti sama saja manusia menghancurkan seluruh rantai ekosistem di bumi. Pandangan Leopold ini merupakan awal revolusi konseptual dari paham antroposentrisme atau ekologi dangkal, dan menggantinya dengan biosentrisme atau ekologi dalam.

Biosentrisme menentang paham antroposentrisme secara keseluruhan, mereka menolak pemahaman yang menilai alam hanya berdasarkan nilai intrinsiknya. Para penganut biosentrisme tidak setuju jika kepentingan alam disetarakan dengan kepentingan manusia. Dalam beberapa hal ekofeminisme memiliki beberapa kesamaan dengan biosentrisme, namun ada satu poin penting yang terlewatkan, yaitu biosentrisme secara keliru telah melawankan antropomorfisme secara umum, karena yang menjadi masalah sesungguhnya

⁴³ Rosemarie Putnam Tong, *op.cit.*, hlm. 363.

bukan semata-mata keterpusatan manusia di dunia Barat, melainkan keterpusatan kepada laki-laki, yang merupakan musuh utama perempuan dan alam.

Salah seorang ekofeminis, yaitu Ariel Kay Salleh mengatakan bahwa pemikiran biosentrisme masih kurang memadai karena pada faktanya juru bicara ekologi dalam banyak kesempatan adalah laki-laki, Salleh menuding biosentrisme takut untuk mengkonfrontasikan seksisme dan naturalisme sebagai penyebab krisis lingkungan hidup yang manusia alami. Kebencian kepada perempuan dalam karakteristiknya menyebabkan kebencian terhadap alam merupakan salah satu mekanisme utama yang mengatur tindakan laki-laki dalam sistem patriarki. Perempuan dipandang sebagai manusia yang memiliki esensi yang sama dengan alam berdasarkan faktor biologis dan psikologisnya, contohnya secara biologikal perempuan dapat mengandung dan melahirkan seorang anak, begitu juga dengan alam yang dapat bereproduksi agar spesiesnya tidak punah. Secara psikologikal, perempuan dan alam dipandang memiliki sifat pasif, keduanya tidak dapat melakukan perlawanan secara aktif ketika diperlakukan tidak adil. Alasan biologikal dan psikologikal tidak dapat diacu sebagai kelemahan ataupun kelebihan perempuan menurut para feminis, namun segala kontroversi yang ada dalam tubuh ekofeminis tetap berada dalam jalur yang sama, yaitu setuju pada pendapat Rosemary Radford Ruether bahwa gerakan perempuan yang bertujuan untuk membebaskan perempuan merupakan proyek ekofeminisme. Perempuan harus melihat bahwa pembebasan terhadap alam maupun terhadap perempuan sendiri tidak akan berjalan dan tidak akan terselesaikan jika pola dominatif tetap ada di dalamnya. Perempuan harus menyatukan semua visi dan misi tuntutan gerakan perempuan dengan tuntutan gerakan pembebasan lingkungan untuk mendapatkan satu gambaran baru tentang pengaturan atas hubungan sosial ekonomi dasar dengan nilai-nilai yang mendasari masyarakat.

Ekofeminisme sepakat bahwa hubungan antara perempuan dengan alam adalah penyebab utama seksisme dan naturalisme. Menurut Ynestra King, pengakuan atas hubungan antara perempuan dengan alam dan posisi perempuan sebagai jembatan antara alam dan kebudayaan menghadirkan tiga arah kemungkinan feminisme, yaitu pertama adalah memisahkan hubungan antara perempuan dengan alam, dengan secara mutlak mengintegrasikan perempuan ke

dalam kebudayaan dan ranah produksi⁴⁴. Kedua, menegaskan kembali hubungan perempuan dengan alam, dengan mengajukan pendapat bahwa alam dan perempuan bukan saja berbeda melainkan juga lebih bijak daripada budaya laki-laki. Ketiga, cara dan isi ekofeminis sejati dalam pengakuan bahwa meskipun dualisme alam-kebudayaan adalah produk kebudayaan, kita dapat secara sadar memilih untuk tidak memisahkan hubungan perempuan-alam dengan menggabungkan diri dengan kebudayaan laki-laki. Sebaliknya, kita dapat memanfaatkannya sebagai suatu posisi strategis untuk menciptakan suatu jenis kebudayaan dan politik yang berbeda, yang akan mengintegrasikan bentuk pengetahuan intuitif, spiritual, dan rasional, dengan merangkul baik ilmu pengetahuan maupun spiritual, sepanjang semua itu dapat memungkinkan terciptanya transformasi dari perbedaan alam-kebudayaan dan menciptakan suatu masyarakat ekologi yang bebas⁴⁵. Dengan kata lain, semua bentuk operasi manusia berakar pada skema konseptual yang dikotomis yang menguntungkan satu pihak saja.

Ekofeminisme menganalisis dua model dominasi, yaitu dominasi terhadap perempuan dan alam, termasuk dominasi berdasarkan ras, kelas, gender. Para ekofeminis berkomitmen untuk menghilangkan semua hal yang bias gender dan mengembangkan teori dan realisasi dalam kehidupan nyata yang tidak bias gender. Para ekofeminis mencoba mengerti tentang ekologi dan berkomitmen untuk mengembalikan nilai-nilai ekologis dan melestarikan ekosistem. Menurut para ekofeminis, banyak feminis lain yang tidak menyertakan sudut pandang ekologis dalam pemikirannya, khususnya hubungan antara perempuan dan alam. Selain itu, ekofeminis juga bersifat multikultural dengan menganalisis relasi alam dan perempuan yang berimplikasi terhadap semua sistem dominasi sosial kultural, seperti rasisme, kelasisme, *ageism*, etnosentrisme, imperialisme, kolonialisme dan tentunya seksisme. Ekofeminisme berusaha untuk menganalisa dominasi ganda yang terjadi pada perempuan dan alam sebagai bagian dari struktur

⁴⁴ Dalam *Feminist Thought*, hlm. 368, Ynestra King, *The Ecology of Feminism and The Feminism of Ecology*,s dalam *Healing the Wounds: The Promise of Ecofeminism*, Judith Plant, ed. (Philadelphia: New Society Publishers, 1989), hlm. 22-3.

⁴⁵ *Ibid.*, 23

multikulturalisme. Dengan kata lain, feminisme menunjukkan posisi pluralitas dari berbagai sudut pandang feminisme lainnya.

Ekofeminisme juga berjuang untuk memperkuat hubungan alam dan perempuan dengan meyakini bahwa sifat-sifat yang secara tradisional dihubungkan dengan perempuan, misalnya merawat dan mengasuh bukan semata-mata hasil konstruksi kultural sebagai produk dari pengalaman aktual biologis dan psikologis perempuan. Perempuan dan alam memiliki hubungan spiritual yang dapat mendorong semua manusia untuk memiliki hubungan sosial yang lebih baik dan cara hidup yang tidak terlalu agresif.

4.2 Pandangan Ekofeminisme terhadap Proyek Pembangunan Industri Kapitalisme

Pembangunan sebagai sarana perluasan jaringan industri kapitalisme memiliki prioritas utama pada maksimalisasi nilai efisiensi dan profit, oleh sebab itulah industri-industri banyak menggunakan jasa mesin dalam rangka penaklukan alam sebagai sumber utama bahan produksinya. Tindakan ini tentu menyulut berbagai aksi protes dari berbagai kalangan, termasuk para ekofeminis.

Dua orang tokoh feminisme yang secara gencar memberikan perlawanannya terhadap proyek pembangunan ini adalah Vandana Shiva dan Maria Mies. Vandana Shiva merupakan seorang ahli fisika dan filsuf ilmu pengetahuan yang dikenal karena ketertarikannya pada spiritualitas. Shiva seorang direktur Research Foundation for Science and Ecology, Dehradun. Ia semakin aktif dalam aksi warga negara melawan perusakan ekologi dan dalam gerakan orang-orang Chipko, ia juga secara ekstensif menulis mengenai perempuan, ekologi dan filsafat ilmu pengetahuan. Sedangkan Maria Mies merupakan seorang sosiolog yang dikenal untuk karyanya dalam ekonomi pembangunan. Seperti kebanyakan feminisme global, Shiva dan Mies menekankan bahwa perempuan lebih banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan lebih menaruh perhatian pada elemen alam, yaitu air, udara, tanah dan api. Perempuan sebagai manusia yang didomestifikasi memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan hidup keluarga,

membesarkan anak-anaknya, menyediakan makanan bergizi, menyiapkan pakaian yang layak dan rumah yang kuat, oleh sebab itu perempuan selalu membutuhkan tanah yang subur, kehidupan flora dan fauna yang berlimpah, air yang segar dan udara yang bersih.

4.2.1 Spiritualitas Perempuan dalam Memperlakukan Alam

Shiva meyakini bahwa ada cukup kesamaan antara perempuan untuk memotivasi perempuan lain agar bekerja sama dalam rangka melawan patriarki kapitalis dan isme-isme destruktif lainnya. Shiva dan Mies memberikan contoh perjuangan perempuan dunia ketiga dan dunia kesatu dalam melawan kehancuran dan memburuknya ekologi, hal ini membuktikan bahwa perempuan memiliki kewajiban dalam menjaga alam. Menurut mereka, perempuan telah memimpin perjuangan penyelamatan dasar-dasar kehidupan dimana pun dan kapan pun jika alam terancam oleh kepentingan industri maupun negara. Shiva berasal dari dunia ketiga, tepatnya negara India, kaum perempuan di India memiliki hubungan yang erat dengan alam, baik dalam imaji maupun dalam praktik. Oleh sebab itu isu tentang penebangan liar hutan bukan hanya menjadi permasalahan ekologi, namun juga menjadi isu feminisme.

Pada tahun 1974, para perempuan India melakukan aksi protes menentang penebangan pohon-pohon ditanah mereka dan menuntut penghentian penebangan pohon. Potret aksi perempuan tersebut dikenal dengan nama gerakan *chipko*⁴⁶, gerakan ini telah menjadi tonggak sejarah penting karena dimotori oleh pemahaman politik, ekologi dan moral kaum perempuan. Hutan memiliki hubungan yang kompleks dengan para perempuan India, khususnya dalam ekonomi pedesaan dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga, seperti penyediaan bahan makanan, kayu bakar, dan sebagai sumber pendapatan perempuan. Perempuan Chipko rela mati agar dapat mempertahankan tumbuhan *indigenous* yang hendak digantikan dengan tumbuhan asing bernama *eucalyptus* yang terlalu besar untuk ditebang. Pandangan dari luar mengatakan bahwa tumbuhan asing yang hendak ditanam sesungguhnya memiliki nilai lebih yang dapat menghasilkan uang, karena pohon asing tersebut memiliki banyak serat dan dapat dijual. Para

⁴⁶Chipko berasal dari bahasa Hindi yang berarti memeluk.

laki-laki di India menurut Shiva telah menerima hadirnya *eucalyptus*, dan mengalihkan perhatian perempuan demi kepentingan mereka sendiri, dan bukan untuk kepentingan perempuan India.

Hubungan antara manusia dan alam adalah hubungan saling memelihara, bukan hubungan dominatif. Alam sebagai ekspresi kreatif dari prinsip feminin terletak dalam kontinuitas ontologisme dengan manusia dan “di atas” manusia. Konsep Certesian berpengaruh kuat dalam dunia pemikiran Barat yang menganggap manusia terpisah dengan alam dan bukan merupakan hakekat. Keyakinan ini memungkinkan terjadinya eksploitasi terhadap alam dan mengokohkan persepsi bahwa alam:

1. Alam tak berdaya dan pasif
2. Alam berbentuk seragam dan mekanis
3. Alam terpisah dan tersekat-sekat sendiri di dalamnya
4. Alam terpisah dari manusia
5. Alam lebih rendah daripada manusia, oleh sebab itu dapat ditaklukan dan dijarah manusia⁴⁷

Pandangan Cartesian ini telah menguasai peradaban dunia dan menggantikan paham yang berpihak pada ekologi, hal ini menyebabkan lahirnya paradigma pembangunan yang melumpuhkan alam juga perempuan secara bersamaan. Laki-laki menjadi agen pembangunan, sedangkan perempuan menjadi pihak yang terjajah. Secara epistemologi, hal ini menyebabkan reduksionisme dan pemisahan sehingga perempuan menjadi subjek dan alam menjadi objek ilmu pengetahuan. Kenyataan ini merupakan sumber kekerasan terhadap diri perempuan. Penjajahan yang terjadi di seluruh dunia bersumber pada penaklukan manusia terhadap konsep ekologis sebagai sumber segala bentuk kehidupan, kekuatan dan misteri penciptaan. Perspektif tentang alam yang difemininkan dan tentang perempuan yang dinaturalisasikan merupakan sebuah kemunduran karena perubahan tersebut melahirkan gangguan terhadap proses dan siklus alam, serta

⁴⁷ Vandana Shiva , *op.cit.*, hlm. 53.

semua elemen yang ada di alam. Krisis ekologi pada dasarnya adalah kematian prinsip feminin, tidak semata-mata terwujud berupa simbol dan bentuk saja, namun juga dalam proses kelangsungan kehidupan setiap hari.

Industri alamiah berkaitan dengan pengeksploitasian perempuan, khususnya perempuan dunia ketiga. Perempuan tidak hanya memproduksi kehidupan secara biologis saja, perempuan juga berperan dalam menyediakan kebutuhan hidup keluarga. Secara historis luntarnya prinsip feminin dalam masyarakat terjadi karena adanya kolonisasi, kaum lelaki biasanya ikut serta dalam kegiatan merusak alam, sementara perempuan tetap memelihara kelangsungan hidup, untuk menyediakan makanan dan air. Menurut Maria Mies, kegiatan perempuan dalam menyediakan pangan sebagai produksi kehidupan memandang hal tersebut sebagai hubungan yang benar-benar produktif dengan alam, karena perempuan tidak hanya mengumpulkan dan mengkonsumsi apa yang tumbuh di alam, namun juga mereka membuat segala sesuatu menjadi tumbuh⁴⁸. Proses pertumbuhan ini berlangsung dengan kerjasama antara perempuan dan alam sehingga menciptakan sebuah hubungan khusus, dan diringkas sebagai berikut:

1. Interaksi mereka dalam alam merupakan sebuah proses timbal balik. Mereka memahami bahwa tubuh mereka produktif, sebagaimana pemahaman mereka atas alam lingkungan luar.
2. Walaupun mereka mengambil hasil alam, perbuatan mereka bukan merupakan usaha mendominasi. Perempuan bukanlah pemilik tubuh mereka sendiri maupun bumi, tetapi mereka bekerja sama dengan tubuh mereka sendiri dan bumi untuk membiarkan tumbuh dan untuk menjadikan tumbuh.
3. Sebagai nafkah produsen kehidupan baru, mereka juga menjadi produsen nafkah kehidupan dan penemu ekonomi produktif pertama⁴⁹.

Sistem kapitalisme dalam dunia ekonomi telah menghilangkan kesejahteraan yang dihasilkan perempuan dan alam. Justru pekerjaan laki-lakilah

⁴⁸ Maria Mies, *Patriarchy and Accumulation on a World Scale*, London: Zed Books, 1986, hlm. 16, 17, 55.

⁴⁹ Vandana Shiva, *op.cit*, hlm. 55-56.

yang dianggap sebagai sumber kehidupan. Alam tidak lagi dianggap sebagai sumber kesejahteraan hidup, dan pekerjaan perempuan dalam memelihara kelangsungan hidup dianggap tidak produktif lagi. Alam, perempuan dan masyarakat miskin menjadi kelompok tersisih dalam dunia industri. Kekuatan dan produktivitas hanya dikaitkan dengan laki-laki di dunia barat dan pembangunan ekonomi menjadi sebuah rancangan penataan kembali dunia berdasarkan asumsi tersebut. Ketidakberpihakan dan pelecehan terhadap produktivitas alam telah melahirkan krisis ekologi. Selain itu, asumsi tersebut menyebabkan berkurangnya penghargaan terhadap pekerjaan perempuan yang telah melahirkan seksisme dan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Pembangunan patriarki ini menentang keberagaman dan kemajemukan kehidupan, karena keanekaragaman yang tersebar adalah sumber pekerjaan alam dan produktivitas perempuan. Perusakan prinsip feminin melalui homogenisasi dan pemilikan pribadi bertujuan untuk merusak keberagaman dan tanah milik umum.

Perempuan dunia ketiga memberikan pengertian bahwa keterkaitan perempuan dan alam bukan berdasarkan kualitas pasif, melainkan dalam kreativitas dan dalam memelihara kehidupan⁵⁰. Kebanyakan karya tentang perempuan dan alam menekankan bahwa perempuan dan alam adalah korban, padahal dalam dunia ketiga seperti India, perempuan berperan sebagai pemimpin pergerakan lingkungan. Menurut perspektif perempuan yang terlibat dalam perjuangan lingkungan hidup, perempuan dan alam berkaitan sangat erat, demikian pula dominasi dan pembebasan keduanya. Oleh sebab itu gerakan ekologi dan pembelaan perempuan adalah satu. Sedangkan dalam paradigma Barat, pergerakan pembebasan lingkungan terpisah dengan pergerakan pembebasan perempuan. Para environmentalisme tidak memiliki kesatuan visi dengan feminisme yang menyebabkan lahirnya bentuk patriarki yang baru dengan membuat gagasan-gagasan baru untuk penyelamatan lingkungan namun tetap mengesampingkan peranan perempuan.

Opresi terhadap perempuan dan alam berjalan beriringan. Keanekaragaman sengaja dihilangkan sebagai harga yang harus dibayar atas semua kemajuan model patriarki yang mendorong ke arah keseragaman dan

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 61.

homogenitas yang bersifat absolut. Dalam banyak hal, keanekaragaman merupakan basis politik perempuan dan politik ekologi, sedangkan politik gender berbasis pada politik perbedaan. Eko-politik juga berdasarkan pada variasi dan keanekaragaman alam, berbeda dengan komoditi-komoditi dan proses industri yang seragam dan homogen⁵¹. Menurut Shiva keanekaragaman merupakan prinsip kerja dan pengetahuan perempuan, oleh sebab itulah prinsip keanekaragaman ini dihilangkan oleh budaya patriarki. Negara dunia ketiga belum memiliki tingkat modernisasi seperti negara maju, ketertinggalan ini menyebabkan negara dunia ketiga dijadikan sasaran objek konsumsi. Pola hidup tradisional yang masih ramah terhadap lingkungan dipandang tidak mampu lagi untuk menyeimbangi perkembangan teknologi yang ada sehingga harus digantikan dengan pola yang lebih modern dengan memperkenalkan teknologi dan paham baru dalam dunia ekonomi yang sebenarnya bertujuan untuk menghilangkan keanekaragaman yang ada. Ideologi homogenitas yang diyakini oleh patriarki menyebabkan perempuan terseingkir, ideologi tersebut menganggap bahwa prinsip keanekaragaman hanya merupakan sistem produksi yang rendah.

Pada kondisi dunia ketiga dibutuhkan dua tahap untuk mencapai kesinambungan produksi, yaitu keberlangsungan sumber daya alam dan keberlangsungan kehidupan. Oleh sebab itu penyelamatan keanekaragaman hayati harus dikaitkan dengan pelestarian kehidupan yang berasal dari keanekaragaman hayati. Pekerjaan perempuan terfokus pada konservasi dan pemanfaatan hayati, baik karena perempuan memiliki kesadaran yang besar untuk menyelamatkan alam, maupun kesadaran untuk melindungi keberlangsungan kehidupan, artinya perempuan memiliki tugas dan tanggung jawab ganda. Namun kenyataan yang terjadi cenderung meminggirkan tugas perempuan dalam kegiatan produksi, hal ini bukan disebabkan oleh sedikitnya jumlah perempuan yang bekerja produktif, namun karena justru perempuan dapat melakukan banyak pekerjaan. Namun banyaknya pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan baik untuk menghidupi dirinya maupun keluarganya tidak menjadikan perempuan mendapatkan penghargaan.

⁵¹ Vandana Shiva & Maria Mies, *op.cit*, hlm. 190.

Dalam sektor industri tradisional perempuan memegang peranan penting karena perempuan memiliki ketelitian dan ketekunan dalam memelihara alam. Namun peran kerja perempuan dimanipulasi sehingga menjadi sumber dari bias gender yang buta terhadap kontribusi perempuan. Padahal dengan kemampuan tradisional yang dimiliki perempuan seharusnya menjadikan perempuan basis dari strategi peningkatan hasil industri tradisional.

Sumber daya alam memiliki nilai sosial, etis dan ekonomi namun dalam industri kapitalisme nilai ekonomi menjadi nilai yang paling dikedepankan. Ada tiga kategori nilai ekonomi sumber daya hayati tersebut, yaitu:

1. Nilai konsumtif : nilai produk yang dikonsumsi secara langsung tanpa melalui pasar, seperti kayu bakar, makanan ternak dan daging hewan;
2. Nilai produktif : nilai produk yang dieksploitasi secara komersial;
3. Nilai guna non-konsumtif : nilai tidak langsung dari fungsi ekosistem, seperti fotosintesis, peraturan iklim, dan produksi tanah⁵².

Nilai konsumtif yang terkandung dalam sumber daya alam merupakan nilai yang paling menentukan perlakuan manusia terhadap alam. Negara dunia ketiga adalah negara berkembang yang tingkat kemiskinannya masih tinggi, negara-negara ini biasanya memanfaatkan alam untuk bertahan hidup, jika masyarakat dunia ketiga disebut sebagai konsumen, sementara kepentingan dagang dan komersial disebut sebagai produsen maka dengan kata lain masyarakat dunia ketiga harus bertanggung jawab atas rusaknya berbagai kekayaan alam, sedangkan negara maju dianggap sebagai pelindung dari alam. Konstruksi pembagian ideologis antara konsumsi, produksi dan pelestarian telah memanipulasi proses ekonomi politik yang mendasari perusakan sumber daya alam. Konstruksi ideologi berimbas pula pada perubahan peran perempuan dari pelindung sumber daya alam menjadi konsumen sumber daya alam. Perempuan telah diposisikan menjadi pelaku kerusakan alam, pengalihan posisi ini dilakukan para pelaku industri kapitalis secara eksplisit, sehingga banyak perempuan justru telah

⁵²*Ibid.*, hlm. 196.

kehilangan nilai kedekatannya dengan alam dan telah ditransformasikan dalam defenisi yang berbeda dalam hubungannya dengan alam.

4.2.2 Rasisme, Kelasisme dan Seksisme sebagai Implikasi Kekerasan Industri Kapitalis Patriarki

Kapitalisme dan patriarki merupakan sistem yang menghapus segala perbedaan, memiliki tujuan untuk mengkloning doktrin dan gagasan yang diyakininya, serta segala hal yang dapat dijual ke segala penjuru dunia. Menurut analisa Shiva dan Mies para penganut kapitalisme patriarki telah teralienasi dari dunianya segala sesuatu, seperti produk hasil kerja mereka, alam, manusia lain bahkan dirinya sendiri sehingga cenderung untuk melakukan hal-hal yang tidak wajar. Dalam essai Mies yang berjudul *White Man Dilemma: His Search For What He Has Destroyed*, Mies mengatakan bahwa para patriarki kapitalis – terutama laki-laki- menginginkan hubungan yang lebih dekat lagi dengan alam, namun mereka tidak mengetahui bagaimana caranya agar dapat menghapus jarak yang memisahkan laki-laki dengan alam. Padahal bagi lelaki kulit putih alam liar menyimpan daya tarik yang menarik untuk dicium, disentuh dan dinikmati secara fisik. Selain itu Mies juga menjelaskan aspek lain mengapa masyarakat modern tertarik pada alam liar, menurut Mies, alam telah didefinisikan sebagai wilayah koloni, sesuatu yang terbelakang namun eksotik, sesuatu yang jauh dan berbahaya, misalnya alam Asia dan Afrika. Inilah alam yang tidak nyata seperti ‘seks’ yang dikisahkan dalam novel D.H. Lawrence, yaitu alam yang berada dalam imajenasi⁵³. Para laki-laki kulit putih menginginkan jenis alam liar namun tidak berhasrat sama sekali untuk memiliki hubungan langsung dengan alam, seperti merawat dan menanami alam. Mereka hanya berhasrat untuk menyerap dan mengkonsumsi kekayaan yang dimiliki alam tersebut.

Ruang ketiga bagi orang-orang modern -laki-laki modern- yang diinginkannya adalah perempuan, khususnya tubuh perempuan. Tubuh perempuan merupakan layar proteksi bagi kebanyakan hasrat laki-laki⁵⁴. Pandangan kolonisasi terhadap tubuh perempuan semakin memperjelas interkoneksi antara perusakan terhadap alam dan keinginan terhadap tubuh perempuan. Tubuh

⁵³ *Ibid.*, hlm. 154.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 155.

perempuan merupakan sebuah ranah liar, suatu “benua hitam”. Ketika laki-laki kulit putih berhubungan dengan tubuh perempuan, hal tersebut sebagaimana hubungannya dengan alam. Setelah era pencerahan berakhir, datanglah sebuah keinginan baru bagi ‘kefemininan’, identifikasi romantik dan sentimental mengenai perempuan dalam literatur dan seni di abad 18. Kehidupan perempuan yang kelihatannya kuat dan independen, terlebih dahulu harus dihancurkan secara fisik, tindakan itu merupakan langkah pertama yang dilakukan kaum laki-laki borjuis yang berusaha untuk meromantisir keperempuanan. Meromantisir perempuan berarti mengidealisasi perempuan dalam citra lemah, sentimentil yang patuh, tergantung pada laki-laki dalam bidang ekonomi. Gambaran mengenai keperempuanan ini diperlukan untuk melengkapi kekuatan, kemampuan usaha laki-laki borjuis kulit putih yang mulai menaklukkan dan mengkoloni dunia demi akumulasi modal⁵⁵.

Pemujaan terhadap kelemahan perempuan memperkuat anggapan bahwa perempuan mewakili alam, sebaliknya laki-laki mewakili irasionalitas. Wisata prostitusi merupakan salah satu contoh sempurna dari perilaku patologis ini, menurut Mies, laki-laki putih yang kaya rela mengeluarkan sejumlah uang agar dapat menikmati tubuh perempuan miskin dan berkulit gelap. Tindakan ini menjelaskan relasi antara kekerasan dan nafsu, keinginan dan fantasi yang disebut sebagai pornografi. Pornografi memperkenalkan citra tubuh perempuan kepada laki-laki, atau lebih pada bagian tertentu tubuh perempuan yang dianggapnya dapat memuaskan hasrat seksualitasnya. Hasrat laki-laki terpusat pada bagian-bagian tubuh tertentu bukan kepada perempuan itu sendiri. Seiring munculnya pandangan porno ini, ekonomi pun mengalami perkembangan dengan memanfaatkan hasrat dan kekerasan yang dialami perempuan, kita dapat melihatnya dalam media iklan, tv, majalah dan lainnya. Bisnis pornografi dapat menjadi lahan ekonomi yang potensial, seperti juga halnya dengan alam, keingintahuan terhadap bagian-bagian tubuh perempuan yang telanjang merupakan konsumeris.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 156.

Dalam wisata prostitusi perempuan eksotik merupakan sasaran, karena perempuan berkulit gelap merupakan gambaran perempuan miskin yang dapat diperbudak oleh laki-laki kulit putih. Seks yang dinikmati oleh para laki-laki kulit putih selain untuk memuaskan hasrat, mereka juga menginginkan adanya pengakuan absolut akan kekuasaan mereka sebagai seseorang yang memiliki uang. Menurut Mies, seks adalah harapan terakhir laki-laki kulit putih untuk dapat berhubungan dengan alam, karena tidak ada hal lain yang secara sensual dan mendalam dalam kehidupan mereka (mengacu pada orang-orang dalam patriarki kapitalis). Pada umumnya, para patriarki kapitalis tidak banyak memiliki kontak fisik langsung dengan tumbuhan, bumi, hewan, dan elemen-elemen alam. Hubungan mereka dengan alam cenderung dimediasi dengan mesin, yang berfungsi lebih untuk mengalienasi mereka dari alam. Semakin maju teknologi semakin besar jarak yang terjadi, relasi antara manusia dengan alam semakin menjadi abstrak, dan manusia semakin menjadi teralienasi dari organ tubuh mereka sendiri bahkan dari organ tubuhnya yang penting.

Pemuasan akan nafsu terhadap alam yang masih liar tidak direalisasikan dengan tindakan pengelolaan tanah, melainkan dengan wisata petualangan; mencari hubungan seksual secara erotis bukan dipuaskan dengan mencintai perempuan yang sebagai manusia nyata, melainkan didapatkan melalui sarana pornografi. Pemuasan kebutuhan tidak dicari dengan adanya hubungan kerjasama yang seimbang antara manusia dengan alam, melainkan hanya cukup dengan konsumerisme, dengan membeli citra-citra yang telah dibentuk industri kapitalis.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi pada tiap belahan dunia berbeda-beda. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak merata telah menyebabkan lahirnya kolonisasi dari negara-negara yang lebih mapan dibandingkan negara lain yang masih memegang prinsip-prinsip tradisional. Penerapan prinsip-prinsip modernitas ini tidak mungkin terjadi tanpa adanya tindakan eksploitasi terhadap alam dan penduduknya. Pengetahuan dan teknologi dijadikan alat ukur kemajuan peradaban serta kebudayaan dalam suatu negara. Padahal jika sejarah peradaban manusia diperiksa kembali maka kita akan mendapati fakta bahwa peradaban dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi banyak berhutang pada peradaban Asia, seperti Cina dan India. Sebelum

ilmu pengetahuan menguasai dunia pemikiran, sesungguhnya para pemikir tradisional pun telah terlebih dahulu membuat pengetahuan tersebut, misalnya pengetahuan tentang obat-obatan, matematika dan ilmu biologi. Namun peradaban telah mengarahkan rasionalitasnya pada rasionalitas Barat yang dikuasai oleh budaya patriarki, dan legitimasi ini turut mengopresi perempuan, alam dan koloni yang menyebabkan terampasnya kualitas kemanusiaan jiwanya. Tindakan ini bertujuan untuk menegaskan bahwa patriarki ingin melakukan dikotomisasi atas manakah hal yang berharga dan tidak berharga, manakah yang harus dipilih dan disingkirkan. Dikotomisasi inilah yang menyebabkan klaim bahwa orang berkulit putih memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang berkulit berwarna. Selain itu, dikotomisasi ini juga menyebabkan laki-laki menjadi superior dibandingkan perempuan dan pemilik modal lebih berkuasa dibandingkan dengan para pekerja. Segalanya yang tidak berharga didefinisikan sebagai alam, sebaliknya segala sesuatu yang berharga didefinisikan sebagai manusia.

Rasisme, seksisme dan kelasisme merupakan fenomena yang terjadi karena adanya kolonialisasi yang dilakukan bangsa-bangsa Eropa dan ilmu pengetahuan modern yang tidak merata. Dikotomi yang mengklaim orang berkulit putih adalah manusia dan orang berkulit gelap adalah alam, berkaitan dengan perbedaan antara perempuan dan laki-laki, seperti terlihat dalam tulisan Hegel tentang kaum berkulit hitam yang merupakan representasi dari manusia alamiah yang masih buas dan liar, orang negro jauh dari kategori manusia karena dinilai tidak memiliki kesadaran dan hanya pantas untuk dijadikan objek perbudakan. Begitu juga dengan dunia perempuan yang tidak dianggap memiliki etos selain etos sebagai ibu yang merawat anak dan mengurus rumah tangga. Ini adalah inti dari rasisme modern yang berkembang dengan munculnya kapitalisme dan ilmu pengetahuan. Paham dualisme yang dibangun masyarakat patriarkal telah memaksa kaum marginal (perempuan, alam dan budak) untuk menerima pembagian kerja yang timpang. Logika seperti ini merupakan legalisasi bahwa massa proletar di bangsa-bangsa maju tidak akan bisa menghadirkan standar hidup yang lebih tinggi atau tingkat budaya yang lebih tinggi jika mereka tidak

mampu mengeksploitasi secara bebas wilayah kekuasaan penduduk pribumi untuk mencari bahan baku, buruh yang murah serta pasar yang mendukung⁵⁶.

4.3 Analisa Filsafat Lingkungan Berbasis Ekofeminisme

Karen J. Warren adalah seorang profesor dalam bidang filsafat di Universitas St. Paul, Minnesota. Inti pemikiran filosofinya adalah etika, khususnya tentang etika ekologi feminisme dan cara berpikir kritis. Warren mengatakan bahwa keyakinan, nilai, sikap dan asumsi dasar dunia barat atas dirinya dan orang-orang hidup di dalamnya telah dibentuk oleh kacamata patriarki yang bersifat opresif. Hal ini bertujuan untuk membenarkan, menjelaskan dan menjaga hubungan antara dominasi dan subordinasi secara umum serta dominasi laki-laki terhadap perempuan pada khususnya. Pola pikir dominatif ini ditandai dengan tiga ciri utama, yaitu pola pikir berdasarkan sistem hierarkis⁵⁷, dualisme⁵⁸ dan logika dominasi⁵⁹. Perempuan telah “dinaturalisasi” (natural=alamiah) dan alam telah “difemininkan”, hal inilah yang menyebabkan operasi keduanya dipandang setara dan saling terkait sehingga penyelesaian kedua operasi ini tidak dapat dilakukan terpisah. Warren lebih jauh lagi menganalisa asumsi dasar dari ekofeminis dengan mengatakan empat hal penting, yaitu:

1. Adanya keterkaitan penting antara operasi terhadap perempuan dan operasi terhadap alam.
2. Pemahaman terhadap alam dalam keterkaitan ini adalah penting untuk mendapatkan pemahaman yang memadai atas operasi terhadap perempuan dan operasi terhadap alam.
3. Teori dan praktik feminis harus memasukkan perspektif ekologi.
4. Pemecahan masalah ekologi harus menyertakan perspektif feminis .

Menurut Warren, dualisme merupakan pilar lahirnya sistem hierarki dari konstruksi sosial. Makna tersebut akan sangat berbeda dalam masyarakat non-

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 207.

⁵⁷ Pola pikir berdasarkan nilai hirarki adalah pola pikir tentang kedudukan atas atau bawah, yang memberikan nilai, status, prestise, tertentu pada seseorang.

⁵⁸ Dualisme nilai memberikan nilai atau status yang tinggikepada apa yang secara historis diidentifikasi sebagai pikiran, nalar dan laki-laki,

⁵⁹ Subordinasi merupakan kedudukan bawahan yang dikenakan terhadap perempuan.

patriarkis sosialis seperti yang ditulis dalam novel fiksi karya Marge Piercy berjudul *Woman on the Edge of Time*, ia menentangan segala bentuk dualisme, dimulai dari dikotomi antara laki-laki dan perempuan. Masyarakat fiktif Piercy adalah masyarakat tanpa garis batas antara alam dan kebudayaan dimana tidak ada pembagian kerja berdasarkan pada perbedaan jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan dapat melakukan pekerjaan apa pun sesuai dengan kemampuannya.

Berangkat dari Piercy, Warren bertekad untuk merekonseptualisasi alam dan kebudayaan, serta laki-laki dan perempuan. Warren mengklaim bahwa seorang feminis harus menjadi ekofeminis karena secara logis feminisme adalah suatu gerakan melawan naturalisme sekaligus juga seksisme. Warren berfokus pada pemikiran *co-ethics* yang menjadi elemen penting dalam pemikiran environmentalisme, Warren mengatakan bahwa dalam *co-ethics* masih terdapat bias gender, atau elemen seksisme. Bias gender ini telah merendahkan kemampuan perempuan untuk turut serta dalam usaha penyelamatan alam dan segala isinya. Menurut Warren, ekofeminisme menawarkan pendekatan etika ekologi yang bebas dari tekanan gender, dan dapat mengatasi problem naturalisme sebenar-benarnya. Etika seperti itu harus:

1. antinaturalis, menolak “setiap cara berpikir atau bertindak terhadap alam yang merefleksikan logika, nilai, atau sikap dominasi.
2. Kontekstualis, lebih menekankan pada hubungan manusia dengan alam daripada menekankan hak dan tugas manusia terhadap alam.
3. Pluralistik dalam strukturnya, mengakui perbedaan antarmanusia, sebagaimana juga mengakui perbedaan antara manusia dengan alam.
4. Secara teoritis selalu “dalam proses” (*in process*), dengan lebih mengutamakan penggunaan naratif orang pertama dan kalimat aktif daripada analisis orang ketiga dan kalimat pasif.
5. Inklusivitas.
6. Mempunyai “bias” subjektif, yang mengidentifikasi kerangka kerja konseptual patriarki, misalnya dikotomi perempuan dengan laki-laki.
7. Atentif dan apresiatif terhadap nilai-nilai tradisional “feminin”.

8. Tertarik pada pemikiran kembali manusia sebagai makhluk yang bergantung pada lingkungan sebagai relasi spiritual dan duniawi⁶⁰.

Menurut Warren, ekofeminis dapat berhubungan dengan sesuatu di luar manusia dan dapat mengatasi problem alam dan kebudayaan, tanpa mengabaikan perbedaan yang ada di dalamnya. Ekofeminis melihat alam dari kacamata antinaturalis dan antiseksis, secara konseptual ekofeminis tidak mengoposisikan manusia dengan alam, namun lebih melihat relasi antara manusia dengan alam.

Lebih lanjut lagi Warren menganalisa empat paham feminisme yang dipandang kurang memadai untuk menyelesaikan permasalahan perempuan dan alam. Pertama, feminisme liberal, Warren mengatakan bahwa feminisme liberal tidak memadai untuk menyelesaikan masalah opresi terhadap perempuan dan alam karena masih mempertahankan paham dualisme, misalnya kebudayaan-alam dan rasional-emosional. Feminis liberal lebih menekankan pada nilai individualisme dan independensi dibandingkan relasi saling keterkaitan antara semua bentuk sumber kehidupan dan alam. Kedua, feminisme Marxis yang mengatakan bahwa pekerjaan fisik adalah kegiatan esensial manusia yang mentransformasi alam dan material menjadi produk untuk dipertukarkan dan dikonsumsi manusia. Pendekatan teoritis ini tidak memungkinkan terciptanya ruang perhatian terhadap alam, karena feminisme Marxis menempatkan laki-laki dan perempuan dalam satu kelas untuk mengeksploitasi alam dengan berada diatas dan berlawanan alam. Ketiga, feminisme radikal, mengasumsikan bahwa pemecahan alam-kebudayaan yang ditolak oleh ekofeminisme dengan menuntut perempuan untuk merangkul (feminisme radikal-kultural) atau menolak (feminisme radikal libertarian) hubungan biologisnya dengan alam. Warren bersikeras bahwa ekofeminisme harus memandang baik perempuan maupun laki-laki sebagai sama-sama alamiah-natural dan juga kultural. Keempat, feminisme sosialis yang dalam pandangan Warren belum menghapuskan dikotomi antara manusia dengan alam, karena feminisme sosial telah gagal melihat hubungan yang terjalin antara opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam. Menurut

⁶⁰ Dalam *Feminist Thought*, hlm. 388, Karen. J. Warren, *The Power and the Promise of Ecological Feminism*, hlm. 178.

Warren keempat cabang feminisme di atas tidak memadai untuk menganalisa dan mengakhiri operasi naturisme dan seksisme, oleh sebab itu pendekatan feminisme harus lebih komprehensif, Warren memperkenalkan feminisme transformatif yang memberikan ruang berpikir tempat perempuan dan laki-laki dari seluruh dunia dapat berkumpul untuk bergabung dan bertukar pandangan feminis yang beragam. Feminis transformatif memiliki empat karakteristik, yaitu:

1. Mengakui dan mengeksplisitkan keterkaitan semua sistem operasi.
2. Menekankan keberagaman pengalaman perempuan, dan menghindari universalisasi identitas.
3. Menolak logika dominasi
4. Memikirkan ulang apa artinya menjadi manusia dan berani mempertimbangkan kembali apakah manusia harus memandang “kesadaran”, tidak terbatas pada perbedaan manusia dengan alam, tetapi juga menjadikan manusia lebih baik daripada alam.
5. Bergantung pada etika yang menekankan nilai feminin tradisional yang cenderung untuk menjalin, menghubungkan dan menyatukan manusia.
6. Ilmu pengetahuan dan teknologi hanya dipergunakan untuk menjaga kelangsungan bumi.

Dalam bukunya yang berjudul *Ecological Feminism*, Warren menjelaskan lebih jauh lagi berbagai implikasi yang terjadi akibat operasi yang dirasakan oleh perempuan dan alam. Sistem operasi patriarkal terhadap perempuan tidak terlepas dari persoalan yang dihadapi oleh para environmentalisme karena penambahan populasi manusia akan berpengaruh pada lingkungan sekitarnya juga. Salah satu dari konsekuensi operasi terhadap perempuan adalah perampasan hak seksualitas perempuan. Banyak perempuan yang tidak dapat menolak tindakan seksual dari seorang laki-laki dan tidak dapat menolak doktrin patriarki tentang heteroseksual hanya karena perempuanlah yang dapat menghasilkan keturunan. Pemujaan terhadap kekuasaan dan masa pertumbuhan seksualitas laki-laki yang menyebabkan ekspresi seksisme laki-laki semakin kuat menyebabkan berlimpahnya keturunan dan mempersempit ekosistem alamiah.

Opresi terhadap perempuan dalam seksualitasnya menimbulkan efek yang lebih kompleks seperti rasisme dan kelasisme. Legalitas imperialisme industri telah membawa petaka bagi level kemiskinan yang memegang peranan penting dalam pertambahan angka kelahiran. Analisa feminis terhadap opresi perempuan dan tindakan penolakan semua bentuk opresi memerlukan suatu komitmen multikultural, latar belakang inilah yang membuat para ekofeminis fokus terhadap permasalahan *environmental racism*, *environmental ageism* dan *sexism*.

1. *Environmental Racism*, perempuan asli Amerika memiliki resiko kesehatan yang tinggi karena tingginya kandungan uranium yang mereka konsumsi dalam berbagai produk kecantikan. Akibatnya kondisi ekologis di daerah Nanajo, Zuni, Laguna, Cheyenne dan beberapa daerah lainnya mengalami permasalahan ekologis yang besar. Pada tahun 1979 dilakukan sebuah survei yang menyatakan bahwa 38 % kehamilan perempuan dalam kondisi rawan karena banyaknya kandungan uranium yang dapat mengakibatkan kecacatan pada anaknya, dan timbulnya berbagai penyakit seperti hepatitis, diare akut dan penyakit kuning. Dan jika seorang perempuan mengkonsumsi sesuatu yang telah terkontaminasi oleh uranium dalam jumlah yang tinggi maka ia dapat mengidap kanker. Dengan kata lain isu kecantikan ideal perempuan dan perempuan berkulit gelap merupakan permasalahan yang serius karena memiliki keterkaitan dengan permasalahan *environmental racism*.

2. *Environmental Ageism*, permasalahan ekologis yang timbul akibat berbagai pencemaran zat-zat kimia juga berdampak pada anak-anak. Kesehatan anak-anak banyak mengalami gangguan akibat banyaknya asupan makanan yang mengandung zat kimia yang berbahaya bagi pertumbuhan dan kesehatan mereka, seperti kebanyakan anak-anak Afrika Amerika dan Amerika Latin yang tingkat kesehatannya rendah. Penelitian di Amerika membuktikan bahwa lebih dari separuh waktu hidup terancam

kanker karena penggunaan pestisida dalam buah-buahan dan sayur mayur yang dikonsumsi anak-anak di bawah umur enam tahun⁶¹.

3. *Sexism, Natural Language*, Wittgenstein mengatakan bahwa bahasa yang digunakan manusia adalah cermin dan refleksi dari konsepsi dari manusia. Ketika bahasa yang digunakan adalah bahasa seksisme atau alamiah maka hal tersebut akan mencerminkan dan merefleksikan konsepsi dari perempuan dan alam sebagai pihak yang diinferiorkan, sebagai pihak yang tidak memiliki nilai ataupun status yang diidentifikasi oleh sistem patriarki. Bahasa digunakan untuk mendeskripsikan definisi perempuan dan alam, 'pembinaan' atau 'pengalamian' perempuan dalam sebuah masyarakat patriarkal merupakan gambaran bahwa alam diposisikan sebagai golongan inferior dibandingkan manusia (laki-laki) yang memiliki kekuatan dan kekuasaan.

BAB 5

KRITIK TERHADAP PENGHILANGAN RELASI SPIRITUAL PEREMPUAN DAN ALAM

5.1 Perempuan dalam *Role Differentiation* Masyarakat Patriarkat⁶²

Entah mengapa di era perubahan zaman yang semakin cepat saat ini segala hal sangat mudah berubah termasuk rasa penghormatan terhadap perempuan dan alam sebagai sumber kehidupan. Kearifan lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi mulai luntur digantikan dengan berbagai paham baru yang sebagian besar tidak berpihak pada alam serta perempuan. Kebudayaan patriarki diwarisi oleh

⁶¹ Karen J. Warren, *Ecofeminism: Woman, Culture, Nature*, United States of America: Indianan University Press, 1997, hlm. 11.

⁶² Masyarakat patriarkat merupakan sistem pengelompokan sosial yang sangat mementingkan garis keturunan bapak dan menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan tertinggi untuk mengatur segala hal termasuk kehidupan publik dan privat perempuan.

pemikiran barat sejak masa Aristoteles yang meyakini keberadaan dualisme nilai-nilai. Sekitar abad 16-17 berbagai infansi dunia barat terhadap dunia ketiga membuat paham dualisme menjadi landasan dasar kolonialisme. Dualisme nilai merupakan sebuah paham yang meyakini bahwa adanya prinsip saling bertentangan antara dua hal dalam kehidupan ini⁶³. Dualisme juga meyakini bahwa antara dua hal yang berbeda tidak akan terjadi satu kesepakatan dan memiliki cara pandang yang berbeda.

Paham dualisme nilai-nilai telah mempolarisasi karakter identitas suatu hal, kemudian lebih khusus lagi melahirkan dikotomi atau pemisahan, dikotomisme merupakan sebuah paham yang memisahkan atau mengelompokan satu hal dengan hal yang lainnya yang dipandang saling bertentangan⁶⁴. Pengelompokan dan pertentangan satu hal dengan yang lainnya pada akhirnya memunculkan sistem hierarki dimana satu hal memiliki kedudukan lebih tinggi dari yang lainnya, kondisi ini tentunya sangat rawan perpecahan dan *chaos* antara sesama manusia ataupun bukan manusia (alam). Sistem hierarki memiliki prinsip atas-bawah yang memungkinkan terjadinya penindasan atau penjajahan satu pihak terhadap pihak yang lainnya. Kondisi ini tentunya sangat bertentangan dengan cita-cita feminisme sebagai gerakan pembebasan perempuan dari konstruksi sosial yang telah memposisikan keberadaan perempuan di bawah laki-laki.

Dalam kebudayaan patriarki perempuan hidup dalam *role differentiation* (pembedaan peran sosial) yang membuat perempuan mengalami berbagai ketidakadilan. Perempuan tidak memiliki kebebasan dan hanyalah dianggap sebagai sebuah pelengkap dan pelayan kehidupan laki-laki. Konstruksi sosial masyarakat memiliki pola patriarki yang begitu kuat karena ditunjang oleh dogma agama, sejarah dan budaya yang berkiblat pada dunia barat. Pada dogma Kristiani misalnya yang menyebut Tuhan dengan panggilan ‘Bapak’ sebagai representasi seorang laki-laki, dari mana panggilan itu berasal? Mengapa manusia memanggil Tuhan dengan sebutan ‘bapak’ dan bukan ‘ibu’? Padahal tidak ada kesaksian sejarah agama yang mengatakan bahwa Tuhan memiliki jenis kelamin. Tuhan

⁶³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid 3, op.cit* hlm. 277.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 264.

yang direpresentasikan sebagai laki-laki adalah satu bentuk legalisasi dominasi laki-laki terhadap perempuan seperti yang tergambar dalam novel Claudel⁶⁵.

Diskriminasi gender ini telah berlangsung dalam waktu yang sangat lama bahkan masih terjadi hingga saat ini, meskipun pada zaman kontemporer banyak perempuan yang berkesempatan untuk mengembangkan dirinya dalam berbagai bidang namun bias gender masih tetap terasa. Diskriminasi perempuan terjadi disebabkan oleh melekatnya feminitas yang dibentuk menjadi citra ideal perempuan dan kemudian diinternalisasikan dalam diri perempuan sejak ia masih ada dalam rahim sang ibu. Pembentukan citra feminin tersebut kemudian disosialisasikan dari satu individu ke individu lain dalam masyarakat hingga akhirnya menjadi satu konvensi nilai moral. Apakah yang dimaksud dengan sifat feminin? Feminin adalah sebuah kategori sifat yang direpresentasikan sebagai sebuah pemberian, sifat-sifat feminin yang dilabelkan pada perempuan merupakan sebuah konstruksi sosial masyarakat yang berangkat dari pemisahan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin. Kondisi biologikal yang digunakan sebagai titik tolak lahirnya sifat feminin membuat perempuan percaya bahwa feminitas tersebut bersifat alamiah. Hal ini tentu saja ditolak oleh para feminis karena sifat feminin yang ada dalam diri perempuan bukanlah hasil pemikiran dari perempuan melainkan konstruksi patriarki yang dibangun untuk menguasai kesadaran perempuan. Sistem patriarki telah membangun seluruh sifat feminin perempuan, seperti pasif, lemah, lembut, rendah diri, sensitif, pemelihara dan lain sebagainya.

Peran perempuan telah ditentukan terbatas pada ruang privat, perempuan tidak diberikan kesempatan untuk berperan dalam ruang publik dan selalu terkungkung dalam *role differentiation* yang dihasilkan oleh konstruksi patriarki. Perempuan selalu mengalami pembentukan citra sepanjang hidupnya, perempuan harus cantik, lemah lembut, keibuan, pelayan dan sebagainya. Pembentukan citra perempuan telah memunculkan tindakan opresif terhadap perempuan, laki-laki selalu merasa bahwa dirinya adalah manusia kuat, penguasa dan sebagainya sehingga mereka merasa memiliki kekuasaan lebih untuk menentukan definisi perempuan. *Role differentiation* yang menguasai kehidupan perempuan berkaitan

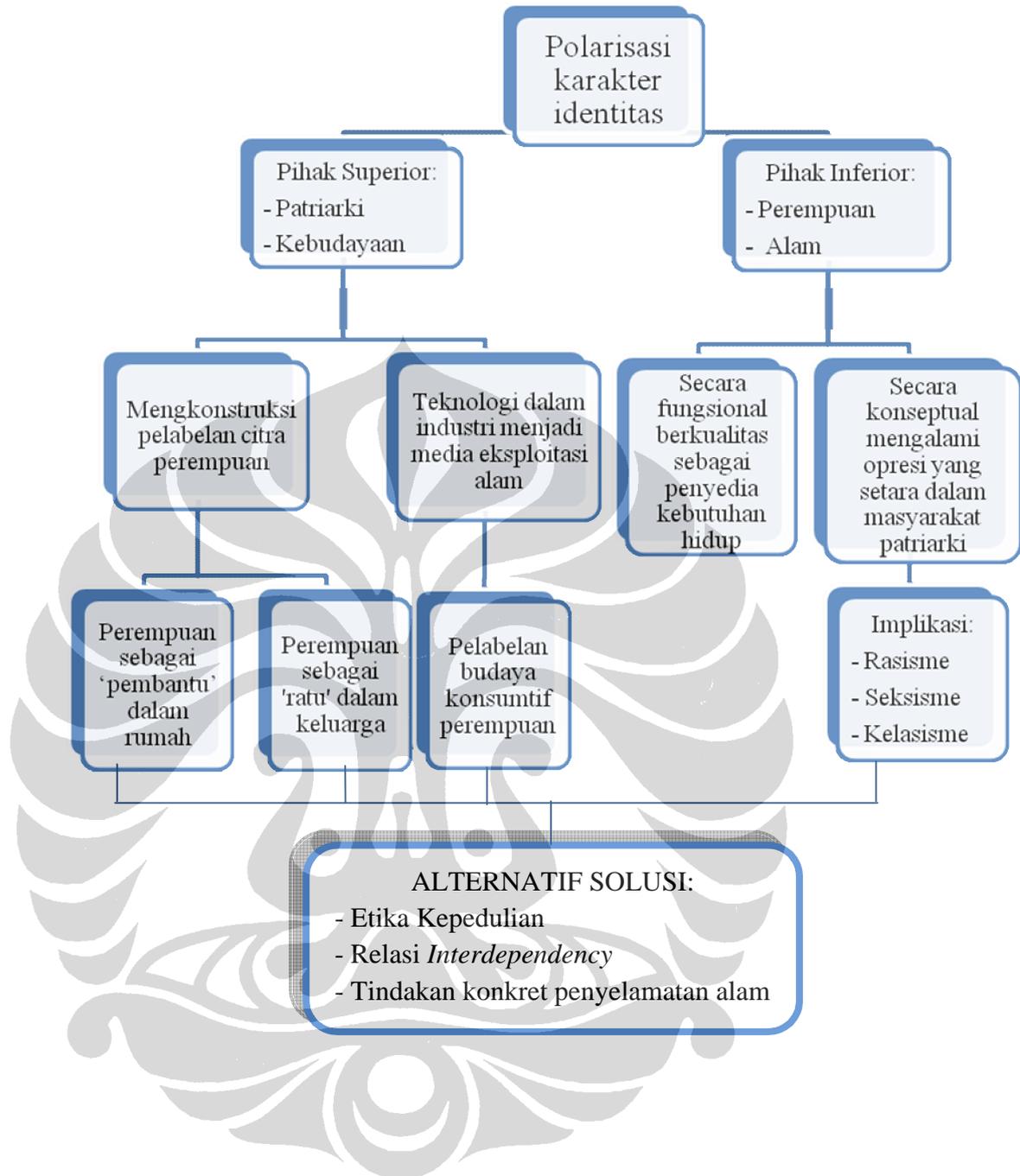
⁶⁵ Simone de Beauvoir, *op.cit.*, hlm. 339.

dengan semua opresi, termasuk opresi terhadap alam. Pembanggaan diri yang terlalu berlebihan dalam diri laki-laki telah menghasilkan berbagai bentuk kekerasan⁶⁶. Menurut para ekofeminis, manusia telah mendefinisikan alam sebagai benda instrumental yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya saja. Hal serupa juga terjadi pada perempuan yang hanya dianggap berfungsi sebagai pelayan dan pelengkap hidup laki-laki.

Segumpal aturan yang mengikat dan memaksa perempuan untuk tunduk terhadap norma patriarkat telah mengubur kesadaran perempuan akan eksistensi dirinya dan hanya menjadi boneka dalam kehidupan privat. Keluarga merupakan institusi terkecil yang ada dalam suatu tatanan sosial masyarakat, dalam keluarga ini pulalah penginternalisasian nilai patriarki dimulai, perempuan hanya memiliki tiga tugas pokok dalam keluarganya yang penulis singkat dalam istilah 3M, yaitu ‘mengurus keluarga’, ‘mengaca’ serta ‘memasak’. Perempuan yang keluar dari jalur *role differentiation* akan dianggap sebagai perempuan yang menyalahi kodratnya, perempuan yang memiliki karier yang bagus dalam pekerjaannya sekalipun tidak dapat secara serta merta keluar dari *role differentiation* ini karena nilai patriarki bersifat mengikat. Dalam kehidupan berkeluarga perempuan memiliki peran ganda yang bermakna kontradiktif, pertama, perempuan adalah ‘pembantu’ di rumah yang memasak dan menyediakan makanan, melayani suami dan anak serta mengurus kebutuhan keluarga. Kedua, perempuan adalah ratu dalam keluarga yang dituntut harus bersikap bak seorang ratu yang cantik, anggun dan ramah sebagai sarana pemenuhan hasrat laki-laki atau suami.

Diagram 1. Alur Pikir Penelitian

⁶⁶ Kekerasan adalah penguasaan secara sewenang-wenang akses sumber daya strategis.



5.2 Perwujudan Beban Ganda Perempuan melalui Pelabelan Citra Ideal sebagai “Pembantu” di Rumah

Sebagai seseorang yang mengalami domestikasi peran sosial, perempuan bertanggung jawab atas seluruh aktivitas rumah tangga sehingga perempuan mengalami kesulitan dalam mendapatkan akses untuk berperan aktif dalam ruang

publik. Pemberian tanggung jawab penuh kepada perempuan membuat perempuan harus mengerjakan semua pekerjaan dan tugas rumah tangga. Hal ini menyebabkan perempuan dijuluki sebagai 'pembantu' dalam rumah, perempuan tidak lagi dihormati dan dihargai sebagaimana harusnya oleh suami dan anak-anaknya. Perempuan seolah-olah menjadi budak dalam rumah tangganya sehingga banyak perempuan mengabaikan kesehatannya, kesenangannya dan potensi yang ada dalam dirinya. Dalam konstruksi patriarki perempuan bernilai ketika ia rela melakukan kewajibannya sebagai seorang ibu rumah tangga. Seorang ibu rumah tangga harus berpikir bagaimana caranya ia harus memenuhi kebutuhan keluarganya, seperti cara mencukupi kebutuhan gizi anaknya, mengatur regulasi keuangan keluarga dan mengurus keperluan sandang keluarga sehari-hari. Perempuan memiliki banyak pekerjaan dalam rumah yang membuat mereka terpaksa harus menutup diri dari aktivitas luar rumah yang menantang dan menarik.

Ekofeminisme melihat bahwa konstruksi sosial yang dikenakan pada perempuan sebagai 'pembantu' di rumah berkaitan dengan isu feminisme karena perempuan dibebankan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari yang menuntut perempuan untuk melakukan konsumsi langsung atas alam. Beberapa pihak yang berpikir sempit menganggap bahwa konsumsi yang dilakukan perempuan atas alam merupakan penyebab dari berbagai kerusakan ekologi karena perempuan dinilai tidak melakukan usaha rehabilitasi terhadap sumber daya alam yang dikonsumsinya dan juga dianggap tidak memiliki keinginan untuk melindungi alam karena begitu banyaknya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi perempuan melalui mengkonsumsi alam. Tindakan konsumsi yang dilakukan perempuan dipandang sebagai awal dari kehancuran keseimbangan ekologi karena perempuan sebagai seorang ibu rumah tangga akan selalu memanfaatkan alam sepanjang hidupnya untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan keluarga. Pandangan ini merupakan sebuah kesalahan fatal karena konsumsi yang dilakukan perempuan atas alam adalah sebuah usaha untuk merealisasikan domestikasi peran yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat patriarkat.

Untuk melihat persoalan kerusakan ekologi maka sebenarnya kita dapat dengan mudah dan jelas mengetahui siapa aktor utama yang menyebabkan

kerusakan ekologi. Industri kosmetika dan para pengusaha perkayuan dapat dikatakan sebagai salah satu dari ribuan industri yang memanfaatkan kekayaan alam sebagai bahan produksinya dengan melakukan penebangan hutan secara liar tanpa melakukan usaha penanaman hutan kembali. Para pelaku industri pada umumnya mencari wilayah-wilayah yang masih menyimpan sumber daya alam yang masih hijau dan liar, kemudian mereka melakukan infansi ke wilayah tersebut guna untuk mengambil sumber daya alam yang dimiliki. Kondisi alam yang masih hijau dan belum terjamah tentu menyimpan kekayaan alam yang sangat melimpah dan menjanjikan keuntungan yang besar untuk para pengusaha.

Keleluasaan dalam mengeksploitasi alam ini didapatkan karena ada para pengusaha menawarkan sejumlah uang kepada pihak-pihak tertentu yang memiliki hubungan dekat dengan penduduk daerah setempat agar mereka dapat leluasa menebang pohon ataupun mengeksploitasi sumber daya alam lainnya. Akibatnya yang menjadi korban dari tindakan ini adalah penduduk asli daerah liar tersebut, terutama para perempuan sebagai pemenuh kebutuhan hidup keluarga. Melihat kondisi ini mengapa justru perempuan yang dituduh sebagai perusak alam? Keterbatasan sumber daya alam akibat infansi industri telah mempersulit perempuan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan mempersempit lahan mata pencaharian perempuan untuk menopang perekonomian keluarga, seperti yang diperlihatkan dalam ilustrasi perempuan di hutan Mangrove yang kesulitan mencari kepiting untuk dijual ke pasar akibat pohon-pohon bakau tempat kepiting hidup telah gundul akibat ditebang secara liar oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Kebergantungan perempuan kepada alam seharusnya menunjukkan betapa manusia kecil di hadapan alam, oleh sebab itu manusia harus senantiasa berusaha untuk melindungi dan memelihara alam agar kekayaan alam tidak habis terpakai.

Penggundulan pohon bakau di hutan Mangrove hanyalah salah satu cermin betapa sangat memprihatinkan kondisi ekologis bumi ini, ditambah lagi dengan watak manusia dewasa ini yang telah dikuasai oleh keserakahan dan rasa ingin berkuasa. Kondisi ini tidak hanya berimbas pada kerusakan ekologi, namun juga berpengaruh pada perempuan sebagai “Ibu Alam” yang menandakan segala bentuk kehidupan di bumi ini. Menurut Vandana Shiva, perempuan dan alam memiliki hubungan yang saling terkait, baik dalam praktik maupun dalam imaji.

Dalam masyarakat India, alam memiliki nilai yang luhur, hutan secara khusus merupakan pusat peradaban masyarakat India. Hutan merupakan sumber utama kehidupan, kesuburan, keanekaragaman dan keselarasan. Kemampuan hidup hutan membentuk kearifan lokal yang mengarahkan masyarakat dalam bertindak secara bijaksana. Gagasan masyarakat India terinspirasi dari keberadaan hutan oleh sebab itu hutan dinilai sebagai sesuatu yang sakral, karena dari sanalah ilmu pengetahuan masyarakat India berkembang. Hubungan antara manusia dan alam dimaknai sebagai hubungan yang saling memelihara, bukan hubungan yang mendominasi. Setiap elemen yang ada di alam merupakan simbol kedekatan manusia dengan alam dalam satu kesatuan. Prinsip kesatuan ini menandakan bahwa perempuan dan laki-laki juga merupakan satu kesatuan yang baik. Harmoni dialektis antara alam dengan manusia, dan laki-laki dengan perempuan merupakan landasan tindakan ekologis masyarakat India yang seharusnya diterapkan dewasa ini.

Konsep ekologi yang diyakini oleh masyarakat India bertentangan dengan konsep Cartesian yang dianut oleh negara Barat. Keberadaan alam dipandang terpisah dari manusia, pemisahan ini memungkinkan terjadinya penaklukan atas lingkungan oleh manusia. Selain itu dikotomi dan dualisme nilai alam dengan manusia semakin menguatkan pandangan bahwa alam bersifat pasif, tak berdaya; seragam dan mekanis; terpisah dan tersekat-sekat sendiri dalam dirinya; terpisah dari manusia dan lebih rendah dari manusia sehingga pantas untuk dikuasai serta ditaklukan manusia. Konsep Cartesian ini mulai menggeser prinsip ekologis yang selama ini dipegang oleh manusia, dan berubah menjadi paradigma pembangunan yang berorientasi pada keuntungan ekonomi dan selanjutnya menjadi suatu bentuk kolonialisasi. Di semua penjuru dunia, pada dasarnya penjajahan yang terjadi disebabkan karena konsep penaklukan ekologis, contohnya penjajahan yang terjadi selama 320 tahun di Indonesia disebabkan oleh kekayaan alam Indonesia yang sangat melimpah ruah, baik kekayaan flora maupun fauna. Indonesia juga memiliki letak geografis yang strategis sehingga dapat dijadikan jalur perdagangan yang baik. Kondisi ekologis Indonesia inilah yang menarik perhatian negara barat untuk melakukan infansi ke negara dunia ketiga. Salah satu kekayaan alam Indonesia adalah hutan tropis yang tersebar hampir di seluruh daerah

Indonesia, hutan Indonesia memiliki luas yang sangat besar, namun saat ini luas kawasan hutan tropis di Indonesia telah berkurang karena sebagian besar sudah dieksploitasi oleh kepentingan industri. Industrialisasi yang memasuki wilayah hutan tropis merupakan suatu bentuk kolonialisasi karena pihak industri tidak mau mempertimbangkan dan memahami kekayaan pengetahuan penduduk lokal tentang hutan sehingga mereka berani menggusur hak-hak, kebutuhan dan pengetahuan masyarakat lokal serta mengubah sumber kehidupan pokok ini menjadi sebuah tambang kayu.

Dengan infansi industri yang semakin besar tiap waktunya maka krisis hutan di segala penjuru dunia pun tidak dapat dihindari lagi, pihak yang dituntut untuk bertanggung jawab bukanlah para eksploitor atau industri melainkan penduduk lokal, terutama perempuan sebagai penyedia kebutuhan pokok keluarga yang dianggap tidak mampu untuk menjaga hutan agar tetap hijau karena kegiatan konsumsinya dengan memanfaatkan sumber daya alam. Peraturan yang mengatur tentang penebangan hutan pada dasarnya merupakan pengesahan erosi hutan dan pencabutan hak-hak penduduk lokal dalam menikmati hasil hutan. Nilai komersial hutan dieksploitasi sebagaimana yang diperkenalkan oleh patriarki Barat yang bersifat reduksionis dalam konteks intelektual dan dampak ekologi, serta menciptakan kemiskinan pada tingkat sosial ekonomi bagi penduduk lokal yang hidupnya bergantung pada hutan.

Kepentingan komersial industri bertujuan untuk memaksimalkan nilai tukar di pasar perdagangan melalui pengambilan dan pengeksplotasian spesies yang memiliki nilai komersil yang tinggi. Orientasi pada keuntungan ini telah membutuhkan pengetahuan industri tentang pentingnya keseimbangan hutan, karena hutan terdiri dari elemen-elemen yang saling menunjang, seperti tanah dan air. Kerusakan ekosistem dan beragam fungsi sumber daya hutan lainnya mempengaruhi kepentingan ekonomi kelompok masyarakat, terutama perempuan dan penduduk lokal yang hidupnya bergantung pada sumber daya hutan.

Bumi disimbolkan sebagai “Tbu Agung” yang bersifat kreatif, karena itu jika krisis ekologi terjadi maka hal itu sama saja pengenyahan prinsip feminin secara simbolis maupun konteks. Dalam ilmu kehutanan feminin alternatif yang telah ditundukan oleh paham maskulinisme, keberadaan hutan tidak hanya

dipandang sebagai persediaan kayu yang terisolir dalam ekosistemnya, namun juga nilai ekonomis yang terkandung dalam kayu tidak diubah menjadi nilai komersil kayu⁶⁷. Bagi para perempuan, hutan merupakan sebuah ekosistem yang kompleks, di dalamnya terdapat air, sumber makanan, tumbuhan obat-obatan, bahan bakar dan lain sebagainya. Namun bagi para industrialis komponen-komponen tersebut tidak berguna, dianggap sebagai limbah yang tidak produktif dan hal yang dapat diabaikan. Dua perspektif ekonomi ini mengarah pada dua gagasan, yaitu gagasan 'produktivitas' dan 'nilai'. Bagi kaum perempuan yang memegang gagasan produktivitas dalam mempertahankan hidup dan kelestarian alam secara menyeluruh, hutan merupakan sebuah ekosistem dengan produktivitas yang tinggi. Namun menurut kaum industrialis, produktivitas keseluruhan dianggap sebagai hal yang tidak penting dibandingkan dengan kepentingan industri sehingga sebagian besar komponen hutan diubah menjadi produk komersial industri yang menghasilkan keuntungan. Industri mendominasi keberadaan hutan, sedangkan sisa-sisa limbah industrinya tidak dipertanggung jawabkan sehingga kerusakan ekologi tidak dapat dihindari lagi.

Perkembangan rasionalitas manusia yang ditujukan demi kemajuan peradaban manusia, dipandang sebagai sebuah kemunduran oleh para ekosentris dan ekofeminis karena perkembangan ini telah mengubah siklus alam dan segala hal yang berkaitan di dalamnya terutama perempuan. Bagi perempuan penggeseran kearifan lokal merupakan simbol ketersisihan, perendahan dan penyingkiran perempuan. Secara konseptual perempuan dan alam memiliki kesamaan sebagai penghasil kehidupan, baik perempuan dan alam sama-sama memproduksi dan mereproduksi kehidupan tidak hanya secara biologis namun juga secara sosial karena peran vital keduanya dalam hal penyediaan kebutuhan hidup. Semua masyarakat yang masih hidup dengan memegang kearifan lokal dalam menjaga hutan dan kekayaan alam lainnya sebenarnya memegang prinsip feminin, namun sejak masyarakat terpecah belah oleh berbagai alasan, kaum laki-laki pada umumnya turut serta dalam kegiatan merusak alam dengan menjadi tenaga kerja industri komersial, sementara perempuan tetap harus dibebankan dengan tanggung jawab memenuhi kebutuhan sandang keluarga.

⁶⁷ Vandana Shiva, *op.cit.*, hlm. 81.

Ketidaksertaan perempuan dalam dunia industri menyebabkan para pelaku industri melupakan nilai spiritual yang seharusnya tetap dipegang oleh manusia dalam memperlakukan alam. Dalam kondisi ini perempuan pun tidak terlepas dari pengaruh negatif yang dibawa oleh industri, banyak perempuan yang tunduk pada konstruksi patriarki sebagai pemenuh kebutuhan hidup keluarga dan mewujudkan dirinya sebagai individu konsumtif sehingga perempuan kehilangan prinsip mencipta dan melestarikan alam. Paham kapitalisme telah membuat peran perempuan dan alam hilang, alam tidak lagi dimaknai sebagai sumber kesejahteraan bagi kehidupan dan perempuan tidak dimaknai sebagai pemelihara kehidupan yang produktif, nilai tradisional serta kreativitas penduduk lokal digantikan dengan mesin industri. Kekuasaan dan pekerjaan diserahkan seutuhnya pada kerangka dunia Barat yang berideologi patriarki yang telah melecehkan produktivitas alam yang akhirnya mengarah pada krisis ekologi. Perendahan dan pelecehan ini juga terkait dengan perempuan yang menyebabkan lahirnya seksisme dan ketidaksetaraan gender.

Eksplorasi yang terjadi pada alam berhubungan dengan eksploitasi pada perempuan terutama perempuan yang hidup di dunia ketiga. Dunia ketiga merupakan negara-negara yang dianggap peradabannya masih dalam tahap perkembangan, tanah serta sumber kekayaan alam yang ada di dunia ketiga dipandang masih 'perawan' dan 'liar' di dalamnya masih tersimpan kekayaan alam yang melimpah ruah. Bagi masyarakat yang masih memegang kearifan lokal, hutan adalah contoh sebuah komunitas yang dipandang sebagai sebuah model evolusi sosial dan peradaban karena dari hutanlah mereka dapat memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Namun sayangnya kearifan lokal ini telah luntur akibat arus ekonomi yang mulai mengikis kesadaran penduduk lokal tentang nilai intrinsik yang dikandung alam. Arus ekonomi yang dikenalkan melalui berbagai produk-produk pemenuh kebutuhan sehari-hari telah membuat penduduk lokal, terutama perempuan tergiur untuk melakukan kegiatan ekonomi dengan melakukan konsumsi atas produk alamiah tersebut. Sedikit demi sedikit mereka mulai merasa pentingnya peran uang dalam menunjang kehidupan sehari-hari sehingga jika eksploitasi alam yang dilakukan dapat menunjang kehidupan ekonomi mereka maka hal itu dianggap wajar untuk dilakukan. Tuntutan ekonomi

ini merupakan faktor pemicu terjadinya berbagai eksploitasi oleh sebagian penduduk lokal sehingga mereka mulai melupakan garis kearifan lokal dalam tatanan kehidupan mereka dan digantikan dengan keserakahan yang membuat mereka tunduk pada infansi industrialisasi. Industri tidak hanya mengkomersilkan nilai ekonomi yang terkandung pada suatu ekosistem, namun juga mengeksploitasi kegiatan konsumsi perempuan sebagai penyedia kebutuhan hidup dan mengubahnya menjadi kegiatan komersial yang menguntungkan industri.

Potret lain tentang hubungan antara manusia dengan alam dapat dilihat dari ilustrasi perempuan di Bali yang melakukan pekerjaan sebagai penangkar curik bali. Masyarakat Bali pada umumnya memiliki kultur sosial budaya yang kuat terhadap pelestarian sumber daya alam. Konsep *Tri Hita Karana* yang mengajarkan keseimbangan antara pencipta, manusia dan lingkungannya telah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Hukum adat dan *awig-awig* yang diakui keberadaannya dalam tatanan produk hukum masyarakat Bali juga banyak menampung aspirasi untuk melestarikan alam dan isinya. Konsep ini masih dipegang oleh sebagian masyarakat Bali sebagai masyarakat adat, hal ini tentunya mendukung kegiatan konservasi dan penyelamatan spesies curik bali yang hampir punah. Dalam usaha penyelamatan curik bali ini perempuan memiliki peran penting sebagai pemegang adat istiadat karena perempuan masih memegang teguh prinsip-prinsip kultural dalam melakukan penyelamatan curik bali.

Perempuan dibebankan tanggung jawab ganda sebagai penyelamat alam dan pengatur regulasi keuangan keluarga. Karena itulah kesempatan untuk menangkarkan curik bali dimanfaatkan dengan baik, selain dapat menyelamatkan burung endemik ini, para perempuan juga mendapatkan kompensasi berupa uang tunai yang dapat digunakan untuk menambah keuangan keluarganya. Kondisi ini menggambarkan bahwa perempuan dan alam saling membutuhkan, alam berperan sebagai penyedia kebutuhan hidup, sedangkan perempuan berperan sebagai penjaga dan pelindung alam. Jalan tradisional yang ditempuh oleh para perempuan untuk melindungi hutan merupakan simbol kedekatan diantara keduanya. Perempuan memegang prinsip feminin dalam usaha perlindungan hutan dengan mengutamakan prinsip pemeliharaan dan peningkatan produktivitas hutan yang penuh dengan keanekaragaman, sedangkan kaum patriarki yang

diwakili oleh pasar dan pabrik industri berorientasi pada keuntungan maksimum yang berdampak pada kerusakan ekologi dan penindasan perempuan.

5.3 Pelabelan Citra Kecantikan Ideal Perempuan sebagai Tujuan Produk Kapitalis Patriarki

Perempuan merupakan seseorang yang dekat dengan permasalahan kebutuhan, tidak hanya terbatas pada masalah kebutuhan sandang pangan keluarga yang harus ia penuhi setiap harinya. Perempuan juga harus memenuhi kebutuhan visual dan sensual laki-laki karena itulah perempuan harus terlihat cantik agar dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Perempuan dituntut untuk menjadi 'ratu' dalam rumah yang berpenampilan fisik cantik dan menarik, selain itu perempuan juga dituntut untuk bertutur kata sopan dan loyal terhadap keluarga. Tuntutan untuk tampil sebagai seorang 'ratu' membuat perempuan harus mencari cara agar mereka dapat mencapai atau mempertahankan kecantikan ideal patriarki, kenyataan ini sungguh memprihatinkan karena perempuan seolah-olah diibaratkan seperti boneka Barbie yang berwajah cantik, bertubuh langsing, berambut indah dan berkulit putih. Boneka Barbie adalah contoh nyata pembentukan citra ideal tubuh perempuan yang telah dikonstruksikan oleh pandangan Barat sebagai standar kecantikan ideal bagi perempuan secara universal. Pembentukan citra ideal perempuan dalam Barbie merupakan satu cermin dari kebudayaan populer dalam masyarakat saat ini yang bersifat tidak mendalam, sensual dan cepat berubah-ubah. Gambaran ini menjelaskan bahwa betapa perempuan dapat dengan mudah diarahkan mode pakaiannya, jenis riasannya, produk yang dipakainya dan lainnya.

Ekofeminisme melihat bahwa kebudayaan populer ini berhubungan dengan isu-isu ekologis dan perempuan. Perubahan yang cepat dalam budaya populer menguasai perempuan dan alam sehingga menyebabkan keduanya ditekan untuk berperan aktif dalam budaya populer dan dipaksa untuk mengikuti setiap perubahan yang terjadi. Dalam kebudayaan populer perempuan adalah subjek yang dibentuk untuk mengkonsumsi produk-produk populer yang menjadi *trend* pada zamannya. Kebudayaan populer ini sedikit banyak berpengaruh pada pola pikir perempuan dalam memandang produk-produk alamiah yang mereka konsumsi, seperti kosmetika, pakaian, tas dan lainnya. Dengan kata lain

kebudayaan populer juga berpengaruh pada perlakuan perempuan terhadap alam, kearifan perempuan dalam memandang fungsi alam sebagai sumber kehidupan tertinggi bergeser menjadi instrumen pencapaian kecantikan ideal perempuan.

Kebudayaan populer telah menjadi objek yang besar dalam analisa pemikiran feminisme, seperti yang dikatakan oleh Michele Barret bahwa kultural politik merupakan masalah sangat penting bagi feminisme, karena hal itu meliputi perjuangan yang tanpa batas. Sedangkan Tania Modleski mengatakan bahwa kerja feminis dalam budaya populer terlihat sebagai sesuatu yang berbeda, misalnya konsumtifisme perempuan sebagai budaya populer merupakan suatu hal yang bergender dan bersifat partikular, sedangkan konsumtifisme laki-laki sebagai budaya pop bukanlah sesuatu yang bergender dan bersifat universal⁶⁸.

Perempuan mengalami pembentukan citra diri yang berbeda dan tidak setara. Perempuan selalu diarahkan untuk berfisik cantik dan menarik yang mengakibatkan hampir semua perempuan merasa bahwa dirinya harus mengkonsumsi produk kecantikan. Dalam masyarakat patriarkal, kecantikan ideal perempuan dianggap dapat menentukan kelas seorang perempuan dalam masyarakat sosial. Citra untuk menjadi perempuan cantik dibentuk untuk menjadi sebuah cita-cita bagi semua perempuan yang hidup di dunia ini. Bagi para perempuan yang memang terlahir dalam keadaan cantik secara alamiah maka idealisasi ketubuhan ini mungkin tidak menjadi masalah yang berarti, namun bagi perempuan lain yang tidak dilahirkan dengan anugerah kecantikan ideal maka konstruksi ini akan menjadi beban yang berat sehingga mereka harus berusaha keras untuk melakukan usaha untuk mempercantik diri mereka. Definisi ganda ini telah membuat perempuan hidup dalam ambiguitas, perempuan mengalami kebingungan dalam menentukan jati diri mereka. Permainan logika patriarki ini tidak jarang melahirkan penindasan yang dilakukan oleh sesama perempuan karena konstruksi sosial patriarki yang menempatkan perempuan cantik lebih superior dibandingkan dengan perempuan kurang cantik.

⁶⁸ John Storey, *An Introduction of Cultural Theory and Popular Culture*, (England:Prentice Hall/Harvester Wheatsheaf, 1997), hlm. 142.

Salah satu produk industri yang menjadi agen penindasan bagi perempuan adalah industri kecantikan atau kosmetika seperti produk sabun mandi, krim pemutih wajah dan lainnya, semua produk-produk itu ditujukan untuk memenuhi kepuasan semua perempuan. Industri kapitalis melihat bahwa alam bawah sadar perempuan dapat dikendalikan dengan mudah oleh otak patriarki sebagai pemegang kuasa atas pembentukan citra perempuan, industri kapitalis menggunakan media massa sebagai alat pengkomunikasian citra kecantikan ideal perempuan. Iklan audio dan visual yang dipasang sebagai sarana publikasi melakukan berbagai manipulasi kata yang dapat memanipulasi keinginan seseorang. Pesan dan janji yang dikatakan serta digambarkan dalam iklan seolah-olah pasti akan terjadi pada konsumen yang menggunakan produk tersebut, Laura Mulvey dalam esainya yang berjudul “*Visual Pleasure and Narrative Cinema*” mengatakan bahwa manipulasi keinginan tersebut harus didekonstruksi secara radikal, ia mengatakan bahwa analisa tentang keinginan ataupun kecantikan harus dimusnahkan. Misalnya iklan populer dari sabun LUX yang menggunakan Tamara Blezensky sebagai modelnya, secara fisik Tamara merupakan sosok perempuan berpenampilan sempurna, ia memiliki kulit putih, halus dan berwajah cantik. Kulit putih yang dimiliki oleh Tamara sesungguhnya bukanlah hasil pemakaian sabun LUX setiap kali ia mandi, namun karena faktor genetika dimana ia memiliki darah keturunan Eropa yang membuat kulitnya berwarna lebih terang daripada perempuan Indonesia pada umumnya. Tubuh Tamara Blezensky sebagai model telah diobjektifikasi sebagai tolok ukur kecantikan ideal tidak dilihat sebagai individu yang *independent*. Dengan kata lain Tamara Blezensky yang hadir dalam iklan bukanlah cerminan dirinya sendiri melainkan bentukan dari kepentingan industri. Selain itu dalam iklan tersebut juga ada suatu usaha homogenisasi yang hendak dibentuk, dengan menggunakan sabun LUX maka perempuan akan memiliki kulit yang putih seperti Tamara Blezensky.

Untuk menjadi individu yang sama dengan Tamara Blezensky tentunya merupakan sesuatu yang sangat musatahil karena secara genetis perempuan asli Indonesia dan perempuan keturunan Eropa-Asia pasti memiliki kadar pigmen kulit yang berbeda-beda. Jadi walaupun perempuan berkulit gelap menggunakan sabun LUX setiap hari, ia tidak dapat mengubah kulitnya untuk menjadi sama

putihnya dengan kulit seorang Tamara Blezensky. Semua isi dari iklan merupakan manipulasi kata yang dilakukan guna untuk memperoleh pangsa pasar yang besar agar dapat meraih keuntungan sebesar-besarnya. Penyeragaman yang dipromosikan melalui media massa merupakan wujud dari pematian nilai feminin yang menjunjung tinggi keberagaman dan kreatifitas perempuan dalam menginterpretasikan dirinya sebagai individu yang bebas.

Pesan-pesan yang disampaikan dalam iklan populer jika dicermati dan dikiritisi tidak tepat terlampir dalam sebuah iklan sabun dan hanyalah sebuah manipulasi keinginan saja, karena tujuan penggunaan sabun bukan sebagai alat memutihkan kulit atau menjadikan perempuan percaya diri melainkan untuk membersihkan tubuh dari kotoran yang menempel di kulit. Oleh sebab itulah menurut Mulvey manipulasi keinginan tersebut harus segera dihilangkan, ia mengidentifikasi dua alasan mengapa ‘penghilangan’ tersebut harus dilakukan, pertama, keinginan atau hasrat dalam memandang karena selalu ada keinginan yang lebih dibalik kegiatan memandang, dengan mengambil orang lain sebagai objek kemudian menubjektakan mereka untuk menjadi alat kontrol dalam kegiatan memandang. Hal ini juga bersifat seksis karena menggunakan orang lain sama seperti sebuah stimulasi objek seksual. Kedua, iklan populer mempromosikan produknya serta berusaha memuaskan keinginan sebagai aspek dari paham narsisme⁶⁹. Bagi Mulvey keinginan yang muncul ketika menyaksikan sebuah iklan populer harus disingkirkan dalam rangka membebaskan perempuan dari eksploitasi dan operasi dari kekuatan laki-laki⁷⁰ dan juga industri kapitalis.

Iklan-iklan sabun mandi yang tidak lagi sesuai dengan tujuannya berdampak terhadap pecahnya kelas sosial dan terbentuknya rasisme. Hal ini disebabkan ketika gagasan mengenai kebersihan dikaitkan dengan alam dan budaya, kelas dan ras maka sabun telah berubah fungsi menjadi agen pembersihan kultur, pada saat yang sama pula makna “putih” ditegaskan kembali sebagai yang disukai dan diinginkan⁷¹. Ras merupakan fenomena yang muncul dengan tujuan mengkotak-kotakan dan menamai manusia berdasarkan ciri yang dimilikinya,

⁶⁹ Narsisme merupakan salah satu paham yang mencintai serta mengagumi dirinya secara berlebihan.

⁷⁰ John Storey, *op.cit.*, hlm. 142.

⁷¹ Aquarini Priyatna Prabasmoro, *op.cit.*, hlm. 29.

proses menamai dan dinamai sarat muatan kekuasaan, yang memegang peranan sebagai pihak yang menamai adalah ras berkulit putih sebagai implikasi dari kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa barat terhadap dunia ketiga.

Bagi sebagian besar orang, 'memiliki kulit putih' adalah segalanya, warna putih dicitrakan sebagai hal yang lebih tinggi dan agung dibandingkan warna lainnya, kulit putih adalah kelompok manusia yang lebih beradab dibandingkan manusia berkulit gelap. Klaim-klaim ini menjadikan manusia yang memiliki kulit tidak putih terpaksa harus tunduk kepada konsepsi yang berlaku dalam masyarakat Barat. Putih merupakan simbol konvensional dari kebersihan, kemurnian dan peradaban. Konsep putih yang diangkat produk sabun hanyalah salah satu bagian dalamnya, tindakan yang dilakukan perempuan untuk membersihkan tubuh dengan sabun tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan kulit putih dan kecantikan semata, karena pada kenyataannya kecantikan selalu terkait erat dengan problem rasisme, kelasisme dan femininitas lainnya. Iklan-iklan sabun di TV yang menjual perempuan berkulit putih menyiratkan arti bahwa untuk menjadi cantik setiap perempuan harus memiliki kulit putih bahkan harus melampaui perempuan keturunan kulit putih.

Konsep putih yang diusung oleh berbagai produk kecantikan telah melanggengkan pengkotak-kotakan manusia dan kelas sosial dalam masyarakat berdasarkan konstruksi sosial patriarki. Putih diibaratkan sebagai warna tanpa noda, putih berarti suci, putih merupakan simbol kebaikan dan terang, putih dipandang sebagai golongan kelas atas. Sebaliknya warna hitam yang selalu dikontradiksikan dengan putih, selalu bermakna jelek, jahat, tidak berkelas dan kotor yang identik dengan pekerjaan kasar. Dengan kata lain konsep putih telah melahirkan relasi hierarkis yang menempatkan perempuan berkulit putih lebih tinggi kedudukannya daripada perempuan yang berkulit gelap. Pembagian ras tidak hanya ditentukan berdasarkan ciri biologis dan kultural, menurut King ras adalah konstruksi sosial, artinya ras adalah proses identifikasi dan proses menjadi anggota suatu kelompok tertentu⁷². Politisasi identitas antara kulit putih dan kulit hitam juga berpengaruh pada pecahnya kelas sosial dalam masyarakat, kulit putih

⁷² Dalam *The Feminist Thought*, King dan Da Costa, "Changing Face, Changing Race..." hlm. 230.

selalu direpresentasikan sebagai tuan tanah, pemilik modal dan penguasa, sedangkan kulit hitam selalu direpresentasikan budak, buruh kasar dan manusia tidak beradab. Akibatnya kelompok kulit putih merasa berhak untuk memperbudak bahkan menindas kelompok kulit hitam.

Pecahnya kelas sosial yang didasarkan pada warna kulit ini merupakan permasalahan serius karena menyangkut identitas seseorang, dan yang menjadi korban terbesar dari kelasisme ini adalah perempuan, mengapa perempuan? Di satu sisi perempuan dalam masyarakat patriarkal dianggap sebagai jenis kelamin kedua yang mendapatkan berbagai perlakuan tidak adil dan opresi dari laki-laki. Namun di sisi lain perempuan kulit hitam tidak hanya dipandang sebagai jenis kelamin kedua, melainkan juga dipandang sebagai budak yang hidup di bawah garis kemiskinan dan kelompok yang mengalami berbagai diskriminasi gender, ras serta kelas sosial. Perempuan kulit hitam disebut sebagai perempuan minoritas karena opresi yang mereka tanggung jauh lebih berat dibandingkan dengan opresi yang dirasakan perempuan kulit putih. Oleh sebab itu iklan-iklan kosmetika perempuan harus dikritisi lebih lanjut karena telah menjelma menjadi agen-agen agen rasisme, kolonialisme dan imperialisme.

Bergesernya fungsi dan tujuan yang terkandung dalam iklan sabun selain berpengaruh terhadap perempuan juga berpengaruh pada keberlangsungan alam sebagai sumber kehidupan manusia. Paham antroposentrisme yang berkembang luas mengartikan alam sebagai pihak yang inferior dan terjajah, sama seperti perempuan. Istilah “alam” merupakan hal yang menandakan sesuatu yang tidak berbudaya, tidak beradab dan liar. Alam juga diibaratkan sebagai keadaan yang kotor dan tercemar, oleh sebab itu harus dibersihkan. Gagasan mengenai alam yang harus dibersihkan tidak hanya mengandung makna rasial melainkan juga kelasisme, perempuan berkulit hitam dinaturalisasi sebagai alam yang dianggap sebagai kelompok orang tidak beradab dan pekerja kotor. Oleh sebab itu harus diadakan pembersihan secara kultural untuk mengganti citra diri lama menjadi citra diri ideal. Dalam iklan sabun LUX yang menggambarkan seorang perempuan biasa diperankan oleh Mariana Renata menggunakan produk sabun LUX yang sama dengan idolanya, Mariana memandang dirinya di cermin sebagai

tubuh sang idola sebagai simbol kecantikan yang ideal dan mewujudkan fantasinya menjadi diri sang idola melalui media sabun.

Citra ras melalui iklan sabun dihasilkan dan dikonsumsi melalui tindakan memandang. Menurut Shesadri Crooks, pengklasifikasian ras dilakukan berdasarkan gagasan utama mengenai ciri fisik seperti warna kulit, namun gagasan ini tidak dapat menjadi satu-satunya tolok ukur atas identifikasi ras, tetapi siapa yang mempunyai pandangan dan bagaimana pandangan itu dikonstruksi⁷³. Dengan kata lain tindak memandang bisa dimaknai secara kultural karena kegiatan memandang diri bukan lagi kegiatan pribadi seorang manusia melainkan telah menjadi gagasan ras. Pemujaan terhadap nilai dari kulit putih ini membentuk perempuan menjadi konsumen terbesar dari sabun pemutih atau kosmetika lain karena mereka yakin dengan memiliki kulit putih berarti mereka memiliki kelas sosial dan ras yang lebih tinggi. Iklan sabun tidak hanya menjual komoditasnya, namun juga menjual ideologi ras kulit putih sebagai ras dominan, pasar pun tunduk pada ideologi ini yang dibawa dalam berbagai produk sabun kecantikan dan kosmetika sehingga produk-produk tersebut tetap dapat terjual terus menerus melampaui fungsi generisnya. Konsep kebersihan tidak hanya semata-mata merupakan konsep bebas dari kotoran, karena kotoran juga telah dimaknai secara kultural dan rasial. Ras kulit hitam dimaknai sebagai ras yang kotor dan harus dibersihkan agar dapat setara dengan ras kulit putih. Karena itu pemasaran sabun, pemutih kulit dan kosmetika banyak dipasarkan di negara kolonial dimana penduduk yang tinggal di dalamnya memiliki kulit gelap ataupun hitam. Gap antara gagasan kulit putih dan bersih dengan kulit hitam dan kotor merupakan implikasi langsung dari ideologi rasisme yang dikonstruksi oleh masyarakat. Perempuan merupakan konsumen utama yang dituju oleh industri kapitalis karena perempuan hanya diberikan ruang kontribusi di wilayah domestik, seperti membersihkan rumah dan mencuci baju, dua kegiatan ini ditujukan untuk mencapai kebersihan.

Iklan sabun kecantikan dan kosmetika pada dasarnya tidak menawarkan perubahan apapun pada perempuan untuk menjadi seseorang yang lebih menarik. Melalui iklan-iklan ini tubuh perempuan seolah-olah dapat diciptakan dan

⁷³ Aquarini Priyatna Prabasmoro, *op.cit.*, hlm. 43.

direkayasa dengan memanfaatkan tubuh perempuan cantik sebagai simbol kecantikan ideal. Perempuan berkulit gelap merupakan citra perempuan yang memandang minor tubuhnya sendiri. Dengan menggunakan sabun kecantikan yang dimodeli perempuan cantik maka para perempuan minoritas ini menutupi tubuh mereka dan menggantikannya dengan citra tubuh model cantik itu. Tubuh perempuan kulit putih adalah ukuran femininitas yang menjadi identitas rasial. Ironisnya para perempuan berkulit gelap itu memperoleh kebahagiaan dan kenikmatan atas citra lain yang menempel dalam tubuhnya.

Pelabelan kecantikan ideal perempuan merupakan strategi pemasaran industri yang paling efektif dalam memasarkan produk kecantikan sehingga perempuan menjadi manusia konsumtif. Pola konsumtifisme yang dilakukan dalam jangka panjang akan berimplikasi luas terhadap kondisi rasial, kultural dan ekologis. Konstruksi sosial yang menempatkan perempuan berkulit putih sebagai perempuan yang menarik telah merangsang alam bawah sadar perempuan untuk meraih ke-putih-an (*whiteness*) yang sama. Lalu bagaimana dengan perempuan Eropa yang justru berusaha untuk menggelapkan kulit mereka yang sangat putih agar terlihat berwarna coklat? Apa yang menyebabkan perempuan Eropa justru ingin menggelapkan kulit mereka? Dewasa ini penindasan ras tidak hanya dialami oleh perempuan berkulit hitam, namun juga dialami oleh perempuan kulit putih. Banyak perempuan berkulit putih ingin mengubah warna kulit mereka menjadi lebih gelap bukan karena semata-mata mereka ingin menjadi cantik, namun lebih pada tujuan untuk menaikkan status sosial mereka di hadapan lingkungan sekitar mereka. Bagi masyarakat patriakal Barat, perempuan berkulit kecoklatan atau gelap memiliki daya sensualitas dan lebih eksotis dibandingkan dengan perempuan berkulit putih, oleh sebab itulah para perempuan Barat berusaha untuk menggelapkan kulit mereka agar tetap dapat terlihat menarik dibandingkan perempuan lain. Selain itu bagi perempuan Eropa memiliki kulit kecoklatan merupakan satu simbol kemapanan yang menunjukkan kemampuan mereka untuk membiayai diri berlibur ke negara beriklim tropis dalam waktu yang lama. Perubahan warna kulit putih menjadi lebih gelap atau coklat merupakan sebuah bukti bahwa mereka telah melakukan perjalanan ke negara lain beriklim tropis.

Jika dikritisi lebih lanjut apakah perlakuan perempuan terhadap alam saat ini yang tercermin dalam pola konsumtifisme merupakan satu bentuk superioritas baru? Apakah perempuan mengimitasi budaya dominasi yang diwarisi oleh patriarki barat dengan menunjukkan kemampuan mereka secara *financial* dalam mengkonsumsi produk-produk alamiah ataupun melakukan liburan ke negara-negara beriklim tropis? Penindasan yang dilakukan perempuan terhadap perempuan lain merupakan satu bentuk patriarki yang baru dan tidak sejalan dengan pemikiran semua feminis. Kegiatan konsumsi yang dilakukan perempuan saat ini lebih banyak didorong oleh hasrat agar perempuan mendapatkan satu pengakuan dari masyarakat bahwa dirinya memiliki kelas yang tinggi dari perempuan lain, oleh sebab itu perempuan dari golongan kelas atas dapat menindas perempuan minoritas yang hidupnya miskin. Kemapanan perempuan secara *financial* juga dianggap sebagai penyebab makin bertambahnya jumlah konsumsi perempuan atas berbagai produk industri yang berakibat buruk bagi kelangsungan ekologi. Konsumsi berlebihan atas produk industri ini juga dinilai sebagai bentuk superioritas perempuan yang mengimitasi superioritas laki-laki. Akibatnya perempuan dituduh sebagai konsumen perusak alam dan konsumen yang tidak peduli akan krisis ekologi. Kemandirian perempuan secara *financial* tidak serta merta melepaskan perempuan dari segala tuduhan negatif, kemampuan perempuan untuk membeli berbagai produk alamiah dianggap sebagai penghilangan nilai alamiah perempuan sebagai pelindung dan pemelihara perempuan. Benarkah segala tuduhan ini? Benarkah perempuan mengimitasi superioritas patriarki karena saat ini banyak perempuan memiliki kemampuan *financial* yang tinggi untuk melakukan konsumsi atas produk industri yang tidak ramah lingkungan? Dan benarkah kemandirian perempuan secara *financial* merupakan benih dari lahirnya penindasan sesama perempuan?

Pandangan miring ini tidak lahir secara alamiah dari diri perempuan, superioritas yang ditunjukkan perempuan kepada perempuan minoritas dan alam merupakan implikasi dari nilai-nilai patriarkis yang diinternalisasikan kepada perempuan. Dalam konstruksi patriarki perempuan tidak memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki walaupun perempuan tersebut telah memiliki kemapanan yang sama dengan laki-laki dan memiliki kelas sosial yang tinggi.

Perempuan tetap dipandang sebelah mata, perlakuan ini merupakan satu bentuk operasi terbesar karena dilakukan sepanjang kehidupan perempuan. Operasi ini selanjutnya menimbulkan depresi dalam diri perempuan, sehingga perempuan cenderung mencari pelampiasan atas operasi yang mereka rasakan. Perempuan berkulit putih dan mapan secara ekonomi akan sangat mudah mengoperasi perempuan berkulit hitam dan miskin, hal ini merupakan satu bentuk manifestasi ketidakberdayaan perempuan untuk melepaskan diri dari belenggu konstruksi patriarki. Ketika seorang perempuan mengalami operasi maka alam bawah sadar perempuan akan mengantarkan perempuan pada perlakuan operatif yang sama namun dalam bentuk berbeda. Pandangan pesimistik yang memandang perempuan telah mengimitasi superioritas patriarki merupakan satu bentuk “penyelamatan diri” patriarki karena patriarki merasa terancam dengan eksistensi perempuan yang semakin berkembang dari waktu ke waktu.

Semua kejadian yang terjadi di dunia ini pasti memiliki sebab dan akan menghasilkan akibat, tindakan perempuan yang dianggap telah mengimitasi superioritas patriarki mungkin saja dapat terjadi, namun yang perlu digali adalah penyebab dibalik itu semua. Apa yang menyebabkan perempuan seolah-olah terlihat mengimitasi superioritas laki-laki? Penyebabnya tidak lain adalah kuatnya pengaruh konstruksi patriarki yang memegang ideologi dualisme yang memandang dua hal yang berbeda merupakan dua hal yang beroposisi. Oleh sebab itu ideologi patriarki harus diruntuhkan dan didekonstruksi guna untuk memutus rantai yang mengikat tindak tanduk perempuan. Internalisasi nilai patriarki terhadap diri perempuan yang tidak ramah terhadap perbedaan juga menjadi penyebab lahirnya klaim superioritas perempuan. Dengan kata lain imitasi superioritas patriarki yang seolah-olah dilakukan perempuan merupakan akibat dari tertutupnya kesadaran perempuan akan nilai-nilai alamiah yang dimilikinya. Jadi pandangan yang menuduh perempuan telah mengimitasi superioritas patriarki dalam memperlakukan alam dan perempuan minoritas merupakan sebuah implikasi dari berbagai operasi patriarki yang menutup kesadaran perempuan selama ini sehingga perempuan memiliki sedikit kecenderungan untuk melakukan penindasan terhadap hal-hal yang dianggapnya memiliki kedudukan yang lebih rendah.

5.4 Perempuan sebagai Masyarakat Konsumen Perusak Alam sekaligus Komoditas Industri Kapitalisme

Pada umumnya para pemilik modal berorientasi pada nilai profit dan efisiensi, orientasi ini mempengaruhi perlakuan mereka terhadap alam sebagai penyedia bahan produksi yang mereka butuhkan. Potret inilah yang kita temui dalam dunia yang telah dipenuhi oleh segala kebutuhan pribadi manusia yang harus dipenuhi. Permasalahan kebutuhan manusia sangat berhubungan dengan roda ekonomi yang menguasai hajat hidup manusia. Secara etimologis ekonomi berasal dari bahasa Yunani *'oikonomia'* yang terdiri dari dua kata yaitu *'oikos'* yang berarti 'rumah' dan *'nomos'* yang berarti 'peraturan' atau 'hukum'. Kedua kata ini digabungkan berarti "pengaturan rumah tangga" (*household law*); dijelaskan maju setahap lagi adalah administrasi dalam rumah tangga. Oleh sebab itu arti kata ini adalah hukum atau peraturan rumah tangga, pengelolaan rumah tangga juga administrasi rumah tangga⁷⁴. Pemaknaan kata ekonomi mengalami perkembangan yang pesat sepanjang peradaban manusia hingga akhirnya ekonomi menjadi satu sistem yang mengatur cara pemenuhan kebutuhan hidup manusia dan selanjutnya melahirkan pola konsumtifisme sebagai dampak dari jayanya sistem ekonomi kapitalisme di dunia ini.

Dalam kehidupan masyarakat modern perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan terjadi dengan sangat pesat, padahal perubahan ini awalnya dianggap sebagai hal yang mustahil terjadi pada kehidupan manusia karena dikuasai oleh mitos dan doktrin agama. Kini perubahan tersebut merupakan sebuah ritme kehidupan yang tidak dapat dibendung lagi perkembangannya. Dalam kondisi yang didominasi oleh perubahan ini membuat manusia semakin kesulitan untuk menemukan identitasnya yang tunggal. Perubahan-perubahan yang dilakukan oleh manusia tunduk pada aturan dan klaim kebenaran yang dimunculkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sebuah produk sejarah umat manusia itu sendiri⁷⁵. Oleh sebab itu identitas, perilaku dan tindakan manusia adalah bagian dari pembentukan konstruksi sosial yang telah disepakati oleh setiap individu

⁷⁴ Dikutip dari <http://www.akupercaya.com/forums/pendalaman-alkitab/11545>, *Keselamatan Organik Allah*. 22 Januari 2008, pukul 14:08 WIB.

⁷⁵ Dikutip dari www.google.com, *Konsumerisme dan Dunia Pencitraan* ditulis oleh Adlan Nawawi, Kamis, 30 Oktober 2008, Pukul. 10:46 WIB.

yang ada dalam sebuah masyarakat. Permasalahan pencarian identitas ini lebih khusus dikerucutkan pada persoalan budaya konsumerisme sebagai bentuk perilaku manusia dan budaya modern. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa manusia pada kemudahan dan kepraktisan, kedua hal tersebut bersifat nyata, walaupun hal tersebut semata-mata hasil dari bentukan manusia. Contoh sederhana, pertemuan dan interaksi manusia di alam mengesankan seolah-olah kehadiran itu nyata dan berdekatan, meski pada kenyataannya berjauhan. Manusia pun bisa merasakan sebuah arena kehidupan yang diimpikannya sebagai “duplikasi” dari kehidupan sebenarnya. Singkatnya manusia mampu menduplikasi sebuah realitas yang pada dasarnya “semu”. Atas dasar itulah, budaya konsumtif atau paham konsumerisme bisa dianalisa⁷⁶.

Perubahan pesat yang terjadi dalam kehidupan manusia membuat manusia memiliki banyak identitas, perilaku, dan budaya yang berbeda-beda, namun hal ini tidak berdasarkan rasionalitas manusia karena identitas, perilaku dan budaya manusia dikendalikan oleh konstruksi sosial yang berasal dari berbagai gabungan pengaruh-pengaruh eksternal manusia. Identifikasi terhadap diri sendiri pun merupakan proses duplikasi dari identifikasi atas yang lain. Konsumsi yang dilakukan manusia atas berbagai barang merupakan perwujudan dari duplikasi identitas tersebut. Duplikasi berarti keinginan seseorang untuk melakukan tindakan konsumsi untuk mencukupi kebutuhannya namun tidak berasal dari diri sendiri, melainkan berasal dari pengaruh eksternal yang membuat seseorang ingin memiliki atau membeli suatu barang, misalnya peran media iklan dalam membentuk citra manusia ideal dan pembangkitan hasrat memiliki sesuatu. Kondisi ini menggambarkan bahwa manusia dapat dikendalikan oleh pencitraan yang diciptakan oleh konstruksi sosial melalui sarana media iklan. Kegiatan konsumsi manusia tidak lagi ditentukan oleh diri sendiri melainkan oleh pencitraan yang ada saat itu, dengan kata lain manusia lebih memilih mengkonsumsi dan memiliki citra yang diidealkan daripada citra otentik dirinya.

Kegiatan konsumsi yang dilakukan manusia tidak lagi bersandar pada realitas, melainkan lebih bersandar pada hiperealitas –melampaui realitas-. Di bawah pengaruh hiperealitas, manusia tidak lagi mengkonsumsi barang

⁷⁶ Ibid.

berdasarkan kebutuhan hidup dan fungsi barang tersebut, melainkan sebagai simbol *prestige* (gengsi), status sosial atau sekedar gaya hidup. Melihat kondisi ini Jean Baudrillard mengatakan bahwa, budaya konsumerisme bukanlah suatu lalu lintas kebudayaan benda (obyek) semata, melainkan berubah menjadi "panggung sosial" di mana makna-makna sosial diperebutkan⁷⁷. Dalam perspektif ini, memiliki sebuah objek (benda) tertentu adalah suatu medium untuk mengekspresikan status sosial. Baudrillard juga mengatakan bahwa perkembangan teknologi informasi yang semakin mutakhir tidak hanya dapat memperpanjang fungsi organ pada manusia, tapi mampu menghasilkan duplikasi dari manusia, mampu membuat fantasi atau fiksi ilmiah menjadi nyata, mampu mereproduksi masa lalu, atau 'melipat' dunia sehingga tak lebih dari sebuah layar kaca, disket atau *memory bank*⁷⁸. Masyarakat konsumtif merupakan sebuah mitos dan struktur sosial yang berkembang sejak tahun 1970 dalam pandangan Baudrillard. Baudrillard memberikan contoh tentang isu-isu penindasan seksualitas yang dianggap kontroversial atau tidak sesuai dengan masyarakat sosial, seperti iklan-iklan produk kecantikan yang mempromosikan konsep tubuh ideal perempuan sehingga membangkitkan keinginan perempuan untuk memiliki tubuh indah dan ramping dengan melakukan diet berlebihan dan terobsesi untuk mengkonsumsi makanan rendah kalori dan rendah lemak⁷⁹. Pembangkitan hasrat-hasrat tersebut telah mempercepat meluasnya penindasan seksualitas yang dibungkus dalam sebuah tujuan komersil. Baudrillard secara khusus membicarakan tentang isu konsumtifisme dalam kehidupan hiperealitas manusia.

Baudrillard membahasakan kondisi hiperealitas ini dengan dua proses yang bernama Simulasi dan *Simulacra*. Simulasi merupakan suatu proses yang merepresentasikan suatu objek yang menggantikan objek 'asli' tersebut. Misalnya, konsumsi sabun mandi merepresentasikan suatu konsep kecantikan perempuan berkulit putih, maka dalam simulasi justru konsep kecantikan tersebutlah yang mendahului fungsi sabun mandi tersebut sebagai sarana pembersih tubuh. Konsep kecantikan yang ditonjolkan ini membentuk suatu citra yang diidealkan masyarakat sosial sehingga individu yang mengkonsumsi sabun mandi tersebut

⁷⁷ Jean Baudrillard, *The Consumer Society*, (London: SAGE, 1998), hlm. 53.

⁷⁸ Adlan Nawawi, *op.cit.*

⁷⁹ Jean Baudrillard, *op.cit.*, hlm. 137.

hanya membeli citra perempuan cantik berkulit putih yang terkandung dalam produk sabun mandi, dan bukan membeli fungsi utama dari sabun mandi sebagai pembersih tubuh. Sedangkan simulacra memungkinkan manusia untuk menempati satu ruang yang sarat akan duplikasi dan daur ulang dari berbagai fragmen dunia yang berbeda-beda pada saat yang sama. Misalnya, seseorang lebih memilih mengkonsumsi makanan di restoran oriental Jepang yang dilengkapi dengan *design* ruangan dan suasana etnik Jepang, tindakan konsumsi ini seolah-olah merepresentasikan ia hadir di alam dunia Jepang dengan selera dan pelayanan yang mirip dengan dunia Jepang sebenarnya.

Pola konsumtif yang dianut oleh sebagian besar penduduk dunia memberikan keuntungan secara langsung bagi industri kapitalisme. Kapitalisme mengenal pola diferensiasi, yaitu proses membangun identitas berdasarkan perbedaan, produk dan gaya hidup. Pola ini membangun pandangan bahwa setiap orang harus memiliki barang tertentu, bila ia tidak memilikinya maka ia akan dipandang berbeda. Proses diferensiasi merupakan jalan yang di gunakan kapitalisme untuk menjadikan barang-barang modern menjadi komoditi komersil.

Untuk mempengaruhi pola pikir dan tindakan konsumen, industri kapitalis menggunakan jasa media iklan sebagai sarana publikasi yang paling efektif. Iklan ditujukan untuk mengontrol tindakan manusia dan pembentuk budaya konsumerisme dimana kegiatan konsumsi komoditi-komoditi modern menjadi sarana untuk membentuk personalitas, gaya, citra, status sosial dan lainnya. Media iklan merupakan sarana rekayasa realitas kehidupan manusia yang tidak dapat dipandang sebelah mata karena bahasa yang digunakan dalam iklan bersifat persuasive dan afirmatif agar konsumen dapat memilih, membeli serta memiliki komoditi yang diiklankan. Budaya konsumtif merupakan gambaran budaya *hyper* yang memungkinkan terjadinya rekayasa atas realitas sebenarnya. Dewasa ini sangat sulit untuk membedakan mana yang realitas dan hiperealitas karena pencitraan yang ditampilkan ke tengah masyarakat sosial tidak terlepas dari halusinasi pelabelan citra ideal patriarki. Lebih jauh lagi implikasi dari konsumsi yang berlebihan ini menjadikan manusia hidup dalam keborosan yang berpengaruh besar pada kelestarian lingkungan hidup, misalnya pemakaian energi bumi yang sewenang-wenang oleh manusia menyebabkan pemanasan global di

seluruh belahan bumi. Pada dasarnya konsumsi adalah sebuah kebutuhan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun konsumsi yang telah dipengaruhi oleh hiperealitas menjadikan manusia lepas kontrol dalam melakukan konsumsi. Baudrillard menyebut masyarakat pencinta konsumsi ini sebagai masyarakat konsumeris (*consumer society*), yaitu masyarakat yang memprioritaskan konsumsi sebagai bagian hidupnya yang utama.

Target utama industri komersial adalah perempuan, hal ini menjelaskan bahwa betapa pentingnya peran perempuan sebagai konsumen dalam industri kapitalisme. Perempuan melakukan aktivitas berbelanja untuk keluarga dan dirinya sendiri sehingga konsumsi yang dilakukan perempuan sangat besar. Kaum perempuan selalu mengalami tekanan dan paksaan atas pembentukan dirinya, serta terus didorong untuk mengikuti standar penampilan dan gaya pergaulan yang didominasi oleh produk-produk berslogan pencapaian kecantikan ideal melalui sarana media iklan yang sangat provokatif. Kondisi ini terjadi di semua negara di dunia, terutama negara dunia ketiga yang menjadi target penjangkaran perempuan terbesar sebagai konsumen produk tertentu, contoh kosmetika dan sabun kecantikan. Secara kodrati perempuan adalah konsumen yang paling bijaksana karena perempuan memiliki pengalaman sebagai pengatur rumah tangga, serta pengalaman dalam mengurus keluarga, oleh sebab itu mereka mampu untuk memprioritaskan barang-barang dan kebutuhan apa yang harus dibelinya.

Perempuan di seluruh penjuru dunia ini adalah konsumen dari produk dan jasa yang berasal dari lingkungan. Dalam rumah tangga, perempuan adalah konsumen energi dan air terbesar yang digunakan untuk kegiatan rumah tangga, seperti mencuci, memasak, membersihkan rumah dan lainnya. Perempuan berperan sebagai pengatur dalam rumah tangga, mereka memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan penggunaan energi dan air, sebagai seorang konsumen, perempuan memiliki kemampuan handal untuk memilih berbagai peralatan rumah tangga yang lebih ekonomis baik dari segi harga maupun penggunaan bahan bakar. Namun sayangnya kebijaksanaan perempuan dalam melakukan kegiatan konsumsi mulai mengalami pergeseran makna seiring dengan eksploitasi industri kapitalisme terhadap alam dan perkembangan media iklan yang memperkenalkan produk industri. Perempuan dilabelkan sebagai seorang

konsumen yang memandang sebuah barang produksi tidak berdasarkan kegunaannya maupun harganya, melainkan sebagai aktivitas wajib. Perempuan telah termakan oleh hiperealitas sehingga barang yang mereka beli hanya untuk memenuhi hasrat ingin memiliki suatu barang dan untuk menaikkan kelas sosial mereka. Nilai alamiah perempuan telah diputarbalikan oleh doktrin konsumtifisme yang dibentuk oleh patriarki, contoh konsumsi perempuan atas kosmetika berbahan dasar minyak ikan hiu yang konon sangat berkhasiat dalam mempercantik wajah perempuan. Pembentukan opini ini menyebabkan ikan hiu terancam punah karena banyak diburu oleh pihak yang tidak bertanggung jawab demi kepentingan industri kosmetika. Contoh di atas merupakan salah satu fenomena

Selain berpengaruh negatif pada kelangsungan hidup ekologi, produk industri juga sarat akan zat kimia yang berbahaya bagi kesehatan perempuan. Banyak industri kosmetika berkembang dimana-mana tanpa disertai legalitas jaminan kesehatan yang jelas atas berbagai zat yang terkandung dalam produk tersebut. Kebanyakan perempuan tidak mengerti tentang berbagai kandungan zat kimia yang ada dalam produk yang dikonsumsinya, mereka hanya memikirkan keuntungan eksternal yang dapat diperoleh dari pemakaian produk tersebut, padahal mungkin saja produk tersebut berbahaya bagi kesehatan kulit dan kesehatan tubuhnya, misalnya kandungan merkuri dan *hidrokinine* dalam satu produk kecantikan khususnya krim penghalus kulit yang dikonsumsi secara berulang-ulang akan menyebabkan kerusakan sel-sel kulit bahkan kanker. Selain itu eksploitasi ekologis juga berpengaruh pada isu kesehatan anak-anak, ekofeminisme menganalisa bahwa penggunaan susu bayi di negara berkembang memiliki dampak yang sangat buruk bagi kesehatan bayi karena *trend* susu botol telah mematikan fungsi dan manfaat yang terkandung dalam air susu ibu, selain itu banyak terdapat kekeliruan instruksi cara pembuatan susu yang benar sehingga menyebabkan susu bayi tersebut tidak steril dan selanjutnya dapat mengganggu pertumbuhan bayi tersebut.

Di negara maju, perempuan memiliki kesempatan memilih yang lebih banyak sebagai konsumen sehingga kegiatan konsumsi yang dilakukannya dapat lebih bijaksana, bahkan dapat menekan menjamurnya industri yang tidak ramah

terhadap lingkungan. Namun bagi perempuan yang hidup di negara berkembang, mereka tidak memiliki banyak pilihan sehingga mereka tidak dapat memahami bahaya dari suatu produk yang tidak ramah terhadap lingkungan. Keterbatasan sarana informasi dan sosialisasi akan bahaya kandungan zat kimia dalam berbagai produk membuat banyak perempuan tetap mengonsumsi produk tersebut. Oleh sebab itu semua konsumen perempuan harus disadarkan mengenai pengaruh-pengaruh negative yang dapat ditimbulkan dari berbagai kegiatan konsumsi yang diambil dari kekayaan alam.

5.5 Etika Kepedulian sebagai Alternatif Baru yang Ditawarkan Ekofeminisme

Bagi kaum positivisme logis, ekofeminisme dianggap telah melakukan reduksi ontologis yang fatal karena opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam dipandang tidak memiliki hubungan kausalitas (sebab akibat). Mereka berpendapat bahwa perempuan dan alam berdiri di wilayah yang berbeda sehingga tidak ada satu hubungan logis yang dapat ditarik dari opresi yang dialami keduanya. Dengan kata lain kaum positivisme logis ingin mengatakan bahwa ekofeminis telah terjebak pada kesalahan berpikir, kaum positivisme logis berargumentasi bahwa opresi terhadap alam dan perempuan tidak dapat dikatakan setara karena perbedaan wilayah tersebut. Mereka juga mengatakan bahwa opresi yang terjadi pada perempuan dan alam hanya merupakan kesamaan-kesamaan fakta, simbol dan tanda yang terjadi di lapangan, dan bukanlah hal yang saling mempengaruhi ataupun berkaitan langsung. Kaum positivisme logis menyimpulkan bahwa jika opresi terhadap alam tidak terjadi lagi maka hal itu belum tentu akan menyebabkan terhapusnya opresi terhadap perempuan dan begitu juga sebaliknya. Apakah pendapat kaum positivisme logis ini benar? Apakah perempuan dan alam tidak memiliki relasi kausal yang menghubungkan keduanya? Argumentasi apakah yang dapat diberikan sebagai pembuktian bahwa opresi terhadap alam memiliki hubungan langsung dengan opresi terhadap alam?

Mies mengatakan bahwa sejak negara-negara modern lahir perempuan telah terjajah. Negara modern dapat mengontrol seksualitas, fertilitas dan kemampuan kerja atau tenaga kerja mereka. Kolonisasi yang terjadi pada negara modern ini harus terjadi, jika tidak terjadi baik kapitalisme maupun negara

modern tidak dapat bertahan. Dalam negara patriarkat yang terpenting dalam pembagian kerja adalah tentang apa yang disebut sebagai kerja publik yang kebanyakan dikerjakan laki-laki dan yang disebut sebagai kerja rumah tangga yang dikerjakan oleh perempuan. Dalam pembagian kerja, upah buruh dikontrol langsung oleh pemilik modal, namun kekuatan ekonomi tidak bisa secara langsung mengontrol seksualitas, fertilitas dan kemampuan kerja perempuan. Oleh sebab itu untuk melakukan pengontrolan secara menyeluruh maka dilakukan melalui sarana pembuatan kebijakan keluarga rumah tangga. Tindakan ini merupakan jalan yang paling memungkinkan. Selain itu negara juga terlibat dalam usaha pengontrolan perempuan melalui institusi ataupun birokrasi tertentu.

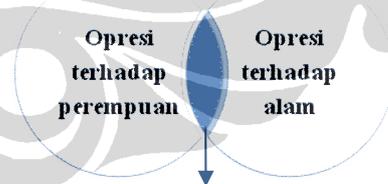
Baik negara maupun sistem ekonomi kapitalis membutuhkan peranan perempuan -yang tidak otentik- untuk mengisi peran tertentu. Hal ini ditolak oleh feminisme Marxis, mereka menentang segala bentuk kapitalisme yang melahirkan kelas sosial dan menjadi bibit perpecahan manusia. Feminis Marxis melihat bahwa institusi keluarga berkaitan dengan kapitalisme, bagaimana pekerjaan rumah tangga diremehkan bukan sebagai pekerjaan yang sesungguhnya, dan bagaimana perempuan tidak dihargai atas pekerjaan yang dilakukannya. Perendahan pekerjaan perempuan telah membentuk peran perempuan sebagai konsumen hanya karena perempuan tidak menjual produk dari pekerjaannya. Industrialisasi dan transfer produksi barang rumah tangga pribadi ke dalam ruang publik sejak awal dianggap 'nonproduktif', sebaliknya pekerjaan laki-laki yang menghasilkan upah dianggap 'produktif'.

Pekerjaan perempuan adalah anak tiri dari kapitalisme, sedapat mungkin kapitalisme menggunakan tenaga perempuan untuk bekerja namun hanya memberikan upah kecil bahkan tidak sama sekali. Perempuan dieksploitasi karena tidak memiliki modal untuk melakukan produksi. Feminis Marxis mengatakan bahwa pengkotak-kotak pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan telah mengalienasi perempuan dari ruang publik yang mengakibatkan perempuan dipandang sebagai manusia kelas dua. Untuk keluar dari eksploitasi sistem kapitalisme ini maka perempuan harus keluar dari rumah dan melakukan berbagai pekerjaan publik sama seperti laki-laki. Feminis Marxis menginginkan adanya kesamaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal pembagian kerja dan

mengusulkan alternatif perempuan dan laki-laki harus setara dalam pekerjaan memanfaatkan alam. Feminisme Marxis menawarkan etika keadilan sebagai alternatif agar perempuan dapat keluar dari penindasan yang dilakukan oleh laki-laki. Etika kepedulian merupakan etika yang menawarkan kesamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam pekerjaan mengolah alam. Namun menurut Warren pendekatan etika kepedulian tidak menyelesaikan opresi terhadap perempuan dan alam karena tujuan feminisme Marxis adalah membuat satu kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Hal ini justru bisa menjadi bahaya karena penyeragaman hak dalam mengolah alam akan menjatuhkan manusia kembali pada prinsip universalitas yang akan menghilangkan perbedaan yang dimiliki oleh manusia. Lebih dari itu penyeragaman hak untuk bekerja dipandang Warren dapat mengakibatkan eksploitasi yang lebih besar lagi terhadap alam karena hak yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam mengolah alam akan memunculkan iklim persaingan yang tidak sehat sehingga dapat memicu eksploitasi terhadap alam dan mengganggu stabilitas alam. Oleh sebab itu menurut Warren etika keadilan tidak memadai untuk menyelesaikan masalah ekologi.

Berangkat dari kritik terhadap feminis Marxis dalam melihat alam maka pandangan kaum positivisme logis dapat dibantah. Menurut ekofeminis, perempuan dan alam memiliki relasi langsung yang bersifat kausal.

Diagram 2



Wilayah Pertemuan Opresi terhadap Perempuan dan Alam

Perempuan dan alam tidak berdiri sendiri, namun saling berkaitan seperti yang digambarkan dalam diagram 2. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Carol Gilligan yang menawarkan etika kepedulian sebagai alternatif penghentian opresi terhadap alam dan perempuan. Menurut Gilligan, pengarahannya terhadap keterpisahan dan otonomi mengarahkan mereka untuk mengembangkan suatu gaya moral yang menekankan pada keadilan, ketidakberpihakan dan hak.

Sebaliknya, penekanan perempuan pada hubungan dan keterkaitan mengarahkan mereka untuk mengembangkan diri mereka dan menekan keinginan, kebutuhan, serta kepentingan dari sekelompok orang tertentu⁸⁰. Etika merupakan suatu hal yang mendasari pembangunan budaya dalam masyarakat. Perempuan dan laki-laki memiliki etika yang berbeda dan berbicara dalam bahasa moral yang berbeda-beda pula. Etika pria, ungkap Gilligan dalam bukunya *In a Different Voice* adalah etika yang secara rasional didasarkan pada penetapan hak dan kewajiban. Etika pria ditujukan untuk membentuk "subjek yang otonom", yaitu subyek yang mandiri dalam berpikir dan bertindak dalam mengambil keputusan, tanpa dikendalikan orang lain. Itu sebabnya, etika pria disebut etika keadilan⁸¹, dan kebudayaan lebih menguntungkan etika keadilan yang maskulin daripada etika kepedulian yang feminin. Gilligan juga mengatakan bahwa hanya karena perempuan bisa hamil dan melahirkan anak, perempuanlah yang dianggap harus membesarkan anak. Berangkat pandangan ini etika keadilan yang didasarkan pada persamaan hak dan kewajiban tidak cocok bagi perempuan karena kemampuan perempuan mengandung, melahirkan, menyusui, dan membesarkan anak bukanlah hak dan kewajiban, tetapi soal kepedulian. Kemampuan melahirkan dan memelihara yang dimiliki perempuan bukanlah nilai-nilai yang inferior.

Etika kepedulian didukung oleh insting maternal yang menyebabkan pengambilan keputusan perempuan dalam etika berbeda dengan laki-laki, tanpa mengabaikan pentingnya logika dalam relasi dengan manusia ataupun hal di sekitar manusia. Pandangan ini sering dijadikan senjata untuk menuding bahwa perempuan terlampaui altruis dan tidak berlogika karena lebih mementingkan hubungan dengan orang lain daripada logika. Lalu apakah perempuan akan jatuh pada essentialisme kembali? Gilligan menjelaskan bahwa dalam konsep perbedaan konstruksi moralitas antara laki-laki dan perempuan mengandung satu unsur penting yang membuatnya tidak jatuh pada esensialisme, yakni penekanan bahwa perbedaan mengandung unsur pergerakan dan perubahan.

Etika kepedulian berbeda dengan etika keadilan karena etika keadilan masih berisikan segala aturan dan prinsip-prinsip sebagai penuntun utama

⁸⁰ Rose Mary Tong, *op.cit.*, hlm. 224.

⁸¹ Dikuti dari <http://www.suaramerdeka.com>, ditampilkan pada tanggal 18 Mei 2009, pukul. 23:29 GMT.

terhadap perlakuan etis dan semua gagasan yang sifatnya universal. Etika keadilan yang cenderung hendak menyamaratakan manusia akan membawa manusia pada pembunuhan karakter perempuan. Etika keadilan juga dianggap sulit untuk menyelesaikan persoalan tindak kekerasan karena ketika seseorang mencoba menyelesaikan sebuah masalah dengan pendekatan keadilan maka ia akan bertanya siapa yang memulai persoalan ini muncul. Dalam masa kontemporer saat ini etika keadilan tidak cukup memadai untuk menjelaskan dan menyelesaikan berbagai masalah karena etika keadilan bersifat sangat luas dan mengacu pada hak dan kebenaran tunggal. Etika keadilan ini akan sangat sulit untuk melihat persoalan opresi yang dirasakan perempuan dan alam karena etika keadilan selalu mengacu pada adanya bukti-bukti yang ada. Oleh sebab itu etika kepedulian bisa menjadi alternatif solusi baru yang menekankan relasi keterhubungan.

Etika kepedulian menekankan segala perbedaan yang ada dalam diri tiap manusia sebagai satu kekuatan untuk membangun kehidupan yang serasi dan seimbang, tidak hanya ditujukan untuk sesama manusia namun untuk juga untuk seluruh elemen alam. Etika kepedulian berbicara soal *interrelatedness* dan bermuara pada kebenaran plural⁸². Etika kepedulian dalam praktiknya mengajak semua manusia untuk menjadi manusia yang peduli terhadap sesama manusia dan apa yang ada di sekitarnya, yang memperhitungkan hubungan-hubungan tiap elemen yang ada di dunia ini dan memperhitungkan partikularisme yang ada di tengah kehidupan. Pada hakekatnya kepedulian adalah kesediaan untuk mendengarkan orang lain, semua gerakan feminisme pada dasarnya adalah perjuangan untuk bersuara. Bagi perempuan, kepedulian merupakan tindakan konkret yang didasarkan pada sikap batin, bukan berdasarkan kategori moral yang dibangun oleh patriarki. Perempuan terbentuk menjadi pribadi yang memiliki kepedulian karena berbagai alasan dalam hidup mereka, perempuan tidak memiliki ruang imajinasi dan fantasi karena kedua hal tersebut telah dipangkas oleh kebudayaan patriarki. Karena itu tindakan perempuan lebih banyak berdasarkan pengalaman dan pelajaran yang terjadi di kehidupan nyata.

⁸²Dikutip dari <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0210/21/dikbud/etik37.htm>, Gadis Arivia, *Etika Kepedulian untuk Perubahan Sosial dan Perdamaian* ditampilkan pada tanggal 9 Mei 2009, pukul. 07:29GMT.

Kehidupan perempuan tidak pernah terlepas dari konstruksi budaya patriarki, salah satunya dengan mitos domestikasi peran perempuan sebagai ‘pembantu’ dalam rumah dan ‘ratu’ dalam keluarga. Namun banyak perempuan yang lantas memproduksi pembentukan citra ideal patriarki menjadi nilai-nilai yang bijaksana dan tidak dimiliki oleh laki-laki, seperti sikap bertanggung jawab terhadap apa yang ada di sekelilingnya. Para ibu tidak akan ada yang tega melihat anak-anaknya menderita kelaparan, personifikasi ini menunjukkan bahwa perempuan juga tidak akan tega melihat kondisi lingkungan sekitarnya yang diambang kehancuran akibat eksploitasi. Semua yang ada di sekitar kehidupan manusia dapat dikatakan terbentuk secara kultural, hampir tidak ada satu hal pun yang dianggap kodrati dalam budaya patriarki, namun setidaknya hal ini dapat dijadikan sebagai inspirasi bagi tindakan kepedulian dan cita-cita menuju perdamaian. Dengan kata lain, sikap kepedulian perempuan dapat diadopsi ke wilayah publik, dan masuk dalam kategori moral secara umum, dalam kebijakan, dan dalam kategorisasi kepemimpinan⁸³. Sebab pemimpin yang memiliki kepedulian, dia akan mempunyai kepekaan batin mengenai penderitaan seseorang karena hal tersebut adalah tanggung jawab bersama yang harus dihapuskan. Etika kepedulian menjadi etika feminis karena ia memasuki ruang publik dan mengubah cara bersikap, berpolitik, berekonomi serta semua sektor dalam kehidupan yang selama ini menemui kebuntuan karena meyakini pendekatan etika keadilan⁸⁴.

Dalam etika kepedulian, setiap orang membangun hubungan satu sama lain dan juga dengan lingkungan sekitarnya sehingga terbentuk relasi yang saling berkaitan satu sama lain, relasi ini disebut dengan nama relasi *interdependency*. Relasi *interdependency* memandang setiap elemen yang ada di alam ini termasuk manusia sebagai sebuah relasi yang saling menjalin dan berhubungan. Relasi *interdependency* tidak memandang semua elemen yang ada di alam dan manusia sebagai hal yang berdiri sendiri-sendiri tanpa ada hubungan yang saling mempengaruhi. Relasi *interdependency* mengajak perempuan untuk memiliki kepedulian terhadap perempuan lain dan juga perempuan minoritas yang mengalami opresi berganda dalam masyarakat patriarkal. Selain itu laki-laki juga

⁸³Dikutip dari <http://jurnalperempuan.multiply.com/journal/item/9>, Mariana Amirudin, *Damai dengan Kepedulian*, ditampilkan pada tanggal 25 Mei 2009, pukul. 18:21 GMT.

⁸⁴Gadis Arivia, *op.cit.*

diajak untuk bersama-sama dengan perempuan dalam posisi yang setara untuk membangun kehidupan yang bebas gender yang akan sangat bermanfaat dalam usaha penyelamatan dan perlindungan alam sehingga tercipta kehidupan yang harmonis sesuai dengan cita-cita feminisme sebagai gerakan pembebasan manusia dan alam dari segala bentuk opresi patriarki.

Relasi *interdependency* berbeda dengan relasi *independent* seperti yang diyakini oleh logika phalogosentrisme. Keterhubungan antara setiap elemen akan menciptakan suatu kehidupan yang lebih bijaksana dengan mengutamakan sikap peduli terhadap penderitaan yang dialami oleh hal-hal di luar diri sendiri. Oleh sebab itu kepedulian adalah senjata ampuh untuk menghentikan segala bentuk opresi yang terjadi di dunia ini, tidak hanya untuk menghentikan opresi terhadap perempuan dan alam, namun juga bagi semua penghuni bumi. Dengan kepedulian manusia diajarkan untuk berempati dalam merasakan penderitaan yang dirasakan oleh manusia lain ataupun hal-hal di sekitarnya. Empati itulah yang mengantarkan manusia pada rasa kebersamaan dan keterhubungan sehingga segala bentuk kekerasan dan opresi dapat diperangi secara bersama-sama sehingga manusia dapat membangun sebuah harmonisasi kehidupan yang bebas dari bias gender dan bias kekuasaan.

BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan